

ratwul20

AYAH PENGGANTI

Penerbit :
Yoja Books

AYAH PENGGANTI
Oleh: ratwul20



Penerbit
Yoja Books
wulandari85860@gmail.com
wa : 082287676734

Desain Sampul:
Ratwul20

<u>Diterbitkan melalui:</u>
Google play dan Google Play Book



AYAH PENGGANTI

Ganindra Bakti Utomo, seharusnya ia hanya bertugas menjaga keselamatan seorang wanita yang diteror orang tidak dikenal tapi tugasnya berubah saat suami dari adik atasannya meninggal. Tugasnya sebagai pengawal berubah menjadi seorang suami dan ayah pengganti demi masa depan bayi yang baru saja lahir.

Sandra Dewi Sinathriya, pernikahannya dengan Alexander harus berakhir saat Alexander harus meregang nyawa dalam sebuah kecelakaan fatal. Sandra yang sedang hamil besar langsung *shock* dan terpaksa harus menerima Ganindra sebagai suami dan ayah pengganti bagi putri kecilnya.

Hanindiya, putri kecil yang diabaikan ibunya sejak kematian sang ayah. Demi masa depan Hanin kedua keluarga sepakat mencarikan ayah pengganti agar putri kecil itu bisa merasakan kasih sayang orangtuanya.



Bisakah Ganindra menjalankan tugasnya sebagai ayah pengganti? Bisakah Sandra melupakan suaminya dan menerima Ganindra sebagai pengganti Alexander? Bahagiakah Hanin saat tahu ayah yang selama ini menyayanginya bukanlah ayah kandungnya.

Gadis kecil berusia tujuh tahun itu meliukkan pinggangnya mengikuti alunan musik yang mengalun merdu memenuhi ruang aula yang dipenuhi penonton yang menyaksikan penampilan peserta lomba. Sepasang mata tajam menatap gadis itu dengan bangga dan penuh cinta, tidak sekalipun matanya berkedip agar ia bisa menikmati setiap gerakan yang ditampilkan gadis itu. Gadis kecil itu tersenyum lebar dan melambaikan tangannya ke arah pemilik mata tajam itu.

"Ayah," teriak gadis kecil itu. Pemilik mata tajam dan juga ayah dari si gadis kecil membalas lambaian tangan anaknya, seolah ingin memberitahu seluruh penonton bahwa ia lah ayah sang gadis itu. Semua mata tertuju padanya dan ia bangga bisa menyandang nama ‘ayah’ sang gadis.



"Ayo Hanin! Ayah yakin kamu bisa!" teriak laki-laki bernama Ganindra Bakti Utomo sang pemilik mata tajam itu ke arah putrinya Hanindiya.

Gadis itu semakin bersemangat menampilkan kelihaiannya di hadapan ratusan penonton yang datang dalam pertunjukannya. Senyum Ganindra atau Ganin hilang saat gadis kecil itu kembali fokus dalam pertunjukannya.

Tujuh tahun Sandra kamu abaikan gadis itu dan larut dalam kenangan semu, sampai kapan? Sampai kapan aku dan Hanin menunggumu? gumam Ganindra dalam hati.

Pertunjukan Hanindiya akhirnya selesai dan orang pertama yang dicari Hanindiya adalah Ganindra, ayahnya. Hanindiya berlari menuju tempat ayahnya menonton pertunjukkannya, ia langsung menghambur ke dalam pelukan Ganindra dan memeluknya seakan tidak ingin satu orang pun mengambil ayahnya.

"Gimana pertunjukanku tadi yah? Oke tidak?" tanya gadis itu dengan antusias.

Ganindra mengangkat kedua jempolnya lalu mencium kening putrinya itu, ia sangat bangga bisa menjadi ayah gadis kecil seperti Hanindiya. Rasa



cintanya begitu besar sampai ia rela menghabiskan waktu tujuh tahun menjadi suami dan ayah pengganti agar bisa terus menjaga Hanindiya.

"*Good girl*, kamu selalu bisa bikin ayah kagum," kata Ganindra agar putrinya bahagia di hari ini.

"Ayah serius? Wahhhhh terima kasih ayah, hanya ayah yang bisa mengerti Hanin," Hanindiya mencium pipi Ganindra bertubi-tubi.

"Hey kamu bikin ayah geli, berhenti Hanin! Ayah balas ya, rasain!" Ganindra pun membalas dengan menggelitiki pinggang Hanindiya.

Interaksi antara Ganindra dan Hanindiya menjadi konsumsi penonton, banyak pihak kagum dengan kedekatan Ganindra dan Hanindiya.

"Sayang ya pertunjukan Hanin tidak pernah ditonton ibunya, selama ini hanya ayahnya saja yang datang, jangan-jangan mereka sudah berce …" bisik salah satu gerombolan ibu-ibu yang melewati kursi Ganindra.

"Besok ibuku pasti datang!" sela Hanindiya dengan mata berkaca-kaca dan dada naik turun. Ibu itu



berhenti dan sedikit malu ocehannya di dengar Hanindiya. Gerombolan ibu-ibu itu lalu bergegas meninggalkan ruang aula sebelum Ganindra marah dan memaki mereka.

Ganindra melihat ke arah Hanindiya dan kaget mendengar ucapan anaknya itu. Selama ini Hanindiya tidak pernah membahas masalah ibunya dan selalu menerima kalau ibunya tidak pernah mau datang ke acara pertunjukannya.

Setelah kepergian ibu-ibu itu barulah Ganindra menatap Hanindiya kembali, ia membuang napas sangat dalam dan mencoba bersikap seperti biasa.

"Kamu mau ibu datang?" tanya Ganindra singkat tapi berhasil membuat dadanya sedikit sakit saat membahas Sandra di depan Hanindiya, ia tahu persis bagaimana perlakuan Sandra sangat menyakiti Hanindiya dan membahas Sandra hanya akan menambah kesedihan Hanindiya.

Hanindiya menggeleng pelan lalu menundukkan kepalanya. Isak tangis pelan terdengar dari mulut kecilnya. Hati Ganindra langsung pilu dan reflek ia memeluk tubuh kecil putrinya.



"Ayah ..." ujar Hanindiya pelan tapi terdengar memilukan hati.

"Ya, ayah di sini dan jangan pernah menangis lagi," ujar Ganindra pelan.

"Aku mau ayah cari ibu baru, ibu yang sayang sama aku dan juga ayah," bisik Hanindiya dengan wajah mengiba.

Ganindra terdiam beberapa saat, lidahnya kelu dan bingung jawaban apa yang hendak ia berikan atas permintaan Hanindiya yang cukup berat baginya. Tujuh tahun ia bertahan hanya untuk kebahagiaan Hanindiya dan kini Hanindiya ingin ia mencari wanita lain sebagai pengganti Sandra.

Kamu dengar Sandra? Putrimu menginginkan ibu lain untuknya dan aku tidak sanggup lagi melihatnya bersedih seperti ini, mungkin sudah waktunya kami meninggalkan kamu. Ini kan yang kamu mau selama ini? Hidup sendirian dengan kenangan semu menjijikkan itu!



Bab 1

Gadis kecil berusia tujuh tahun itu meliukkan pinggangnya mengikuti alunan musik yang mengalun merdu memenuhi ruang aula yang dipenuhi penonton yang menyaksikan penampilan peserta lomba, rambut hitamnya berkilau indah tersanggul rapi dengan hiasan pita berwarna biru muda. Bulu matanya lentik bagai bulu angsa. Sepasang mata tajam menatap gadis itu dengan bangga dan penuh cinta, tidak sekalipun matanya berkedip agar ia bisa menikmati setiap gerakan yang ditampilkan gadis itu.

Gadis kecil itu tersenyum lebar dan melambaikan tangannya ke arah pemilik mata tajam itu, sang pemilik mata tajam membalas lambaian tangan gadis itu, memberitahunya kalau ia akan selalu ada untuknya.

"Ayah," teriak gadis kecil itu dengan lantang. Pemilik mata tajam dan juga ayah dari si gadis kecil kembali membalas lambaian tangan anaknya, mulutnya membuat gerakan pelan dengan ucapan *'love you'* seolah ingin memberitahu seluruh penonton bahwa ia lah ayah sang gadis itu. Semua mata tertuju padanya dan ia bangga bisa menyandang nama 'ayah' sang gadis.



Gadis kecil itu membalas dengan gerakan tangannya berbentuk lambang hati. Ayah gadis itu kembali tersenyum dan rasa cintanya semakin bertambah tiap detiknya.

"Ayo Hanin! Ayah yakin kamu bisa!" teriak laki-laki bernama Ganindra Bakti Utomo sang pemilik mata tajam itu ke arah putrinya Hanindiya, Hanindiya mengangguk pelan dan melanjutkan gerakan tarinya.

Gerakan demi gerakan ditampilkan Hanindiya tanpa ada kesalahan, pengajar yang memilih Hanindiya bangga melihat usaha muridnya untuk menarik minat juri. Hanindiya semakin bersemangat menampilkan kelihaiannya di hadapan ratusan penonton yang datang dalam pertunjukannya dan juga juri yang nantinya akan memilih perwakilan Indonesia di pentas internasional untuk kategori anak-anak.

Senyum Ganindra hilang saat gadis kecil itu kembali fokus dalam pertunjukannya, senyum semu dan palsu Ganindra hanya akan terlihat saat ia berinteraksi dengan Hanindiya dan setelah itu ia akan kembali menjadi manusia dingin dan kaku.

Tujuh tahun kamu abaikan gadis itu dan larut dalam kenangan semu, sampai kapan? Sampai kapan aku dan Hanin menunggumu? gumam Ganindra dalam hati.



Tujuh tahun ia mencoba membuat Sandra menerima Hanindiya dan juga menerimanya sebagai suami tapi sia-sia, Sandra semakin larut dalam kenangan mantan suaminya yang telah meninggal dan melupakan tugasnya sebagai istri dan juga seorang ibu.

Drttt drttt

Ganindra mengeluarkan ponselnya dari saku celana dan melihat nama 'bunda' tertulis di layar ponselnya. Dengan malas Ganindra mengangkat telepon yang selama ini ia hindari.

"Halo bunda."

"Bagaimana pertunjukan Hanin hari ini? Bunda pengen nonton tapi ayah tidak mau ngantarin bunda ke sana, ayah kamu emang nyebelin!"

"Baik dan nanti saja kita bahas, di sini agak berisik. Sudah dulu ya, Hanin sudah selesai."

"*Tapi ...*"

Belum sempat wanita yang dipanggil bunda itu melanjutkan ucapannya Ganindra lebih dulu memutuskan percakapan mereka. Ganindra sengaja



menonaktifkan ponselnya dan kembali menyimpan ponselnya ke dalam saku celana.

Wanita yang menelepon Ganindra tadi terlihat kecewa saat Ganindra menonaktifkan ponselnya. Pertanyaan tentang Hanindiya hanya kamuflase, wanita itu hanya ingin mendengar suara Ganindra yang sangat ia rindukan.

"Maafin bunda ya Ganin ... sudah hancurin hidup kamu," gumam wanita itu dengan lemah.

Seorang pria tua mendekati istrinya itu lalu memeluknya penuh cinta, ini yang membuatnya enggan mengantar istrinya menghadiri acara Hanindiya karena hanya isak tangis dan kesedihan setiap istrinya bertemu Ganindra, anak angkat mereka.

"Ayunda ... kamu masih menganggap dia pengganti Alex?" tanya pria itu ke wanita bernama Ayunda. Ayunda menatap sedih Rabian, sang suami.

"Salahlah aku? Anak kita sudah nggak ada lagi, aku tulus menyayangi Ganin tapi dia sulit di dekati. Dia membuat tembok pemisah dengan kita bahkan aku tidak tahu apa isi hatinya," Ayunda menutup wajahnya dengan kedua tangannya lalu menangis terisak-isak.



Rabian menghela napas lalu memeluk istrinya yang masih sulit menerima kematian Alexander. Dalam lubuk hati terdalamnya Rabian juga sulit melupakan Alexander tapi hidup harus terus berjalan dan sebagai suami dan juga ayah ia harus kuat dan merelakan kematian Alexander agar orang-orang yang disayanginya bahagia.

****

Pertunjukan Hanindiya akhirnya selesai dan orang pertama yang dicari Hanindiya adalah Ganindra, ayahnya. Hanindiya berlari menuju tempat ayahnya menonton pertunjukkannya, ia langsung menghambur ke dalam pelukan Ganindra. Tangan kanannya memegang piala kecil sedangkan tangan kirinya memegang sebucket mawar merah.

"Gimana pertunjukanku yah? Oke tidak? Aku juara satu dan mereka memberiku ini sebagai hadiah," Hanindiya menyerahkan piala tadi ke tangan Ganindra.

"Wow," Ganindra mengangkat kedua jempolnya lalu mencium kening putrinya itu, "g*ood girl*, kamu selalu bisa bikin ayah kagum dengan prestasi kamu," kata Ganindra memuji kebolehan anaknya di bidang seni tari.



"Ayah serius? Wahhhhh terima kasih ayah, hanya ayah yang bisa mengerti Hanin. Hanin sayanggggg banget sama ayah," Hanindiya mencium pipi Ganindra bertubi-tubi dan diakhiri dengan pelukan hangat.

"Hey kamu bikin ayah geli, berhenti Hanin! Ayah balas ya, rasain!" Ganindra pun membalas dengan menggelitiki pinggang Hanindiya.

Interaksi di antara mereka menjadi tontonan ibu-ibu yang melewati bangku Ganindra, mereka kagum dengan kedekatan Ganindra dan Hanindiya. Setiap Hanindiya ada pertunjukan atau lomba mereka selalu melihat Ganindra datang.

"Sayang ya pertunjukan Hanin tidak pernah ditonton ibunya, selama ini hanya ayahnya yang datang," bisik salah satu gerombolan ibu-ibu yang melewati kursi Ganindra.

Senyum Hanindiya langsung hilang saat mendengar ibu-ibu itu membahas ibunya, wajahnya menunjukkam ketidaksukaannya akan topik paling sensitif dalam hidupnya.

"Besok ibuku pasti datang!" sela Hanindiya dengan mata berkaca-kaca dan dada naik turun, amarah dan kesal membuatnya bersikap tidak sopan.



Ganindra melihat ke arah Hanindiya dan kaget mendengar ucapan anaknya itu. Selama ini Hanindiya tidak pernah membahas masalah ibunya dan selalu menerima kalau ibunya tidak pernah mau datang ke acara pertunjukannya.

Ibu-ibu itu merasa tidak enak saat Ganindra menatap mereka tajam, setelah kepergian ibu-ibu itu barulah Ganindra menatap Hanindiya dengan lembut. Ganindra merapikan anak rambut yang berserakan di pipi Hanindiya.

"Kamu mau ibu datang?" tanya Ganindra pelan.

Hanindiya menggeleng pelan lalu menundukkan kepalanya. Isak tangis pelan terdengar dari mulut kecilnya. Hati Ganindra langsung pilu dan reflek ia memeluk tubuh kecil putrinya.

"Ayah ..." panggilnya pelan dengan suara serak.

"Ya, jangan nangis lagi ya. Kalau kamu mau ibu datang, ayah akan ajak dia ke sini tapi kamu jangan nangis lagi," ujar Ganindra membujuk anaknya untuk berhenti menangis.



"Aku mau ayah cari ibu baru ... ibu yang sayang sama aku dan juga ayah," bisik Hanindiya dengan wajah mengiba.

Kamu dengar Sandra? Putrimu menginginkan ibu lain untuknya dan aku tidak sanggup lagi melihatnya bersedih seperti ini, mungkin sudah waktunya kami meninggalkan kamu

Ganindra kembali memeluk Hanindiya yang masih menangis terisak. Ingatannya tentang kejadian tujuh tahun lalu kembali datang dan membuat dadanya sesak, masa-masa di mana ia hanya bisa menerima orang lain mengatur hidupnya.

Karena aku hanyalah sebagai pengganti Alex.

****

Dengan pelan Ganindra meletakkan Hanindiya di atas ranjang *hello kitty* miliknya, Ganindra melepaskan sepatu dari kaki Hanindiya lalu melepaskan baju baletnya dan diganti dengan piyama bergambar kuda ponny kesukaan Hanindiya.

"Selamat malam sayang, semoga mimpi indah ... lupakan kesedihan hari ini dan kembalilah ceria," bisik Ganindra pelan di telinga Hanindiya.



Hanindiya menggelinjang pelan dan menarik selimut *mickey mouse* nya untuk menutupi tubuhnya dari rasa dingin.

Setelah memastikan Hanindiya tidur barulah Ganindra keluar, ia tidak lupa mematikan lampu agar Hanindiya bisa tidur dengan nyenyak.

Rasa lelah dan penat membuat Ganindra melangkah menuju dapur untuk mengambil segelas air es, langkah kakinya terhenti saat melihat seorang wanita terlihat menyedihkan sedang merokok di balkon. Asap memenuhi balkon itu bahkan ia bisa mencium bau asap masuk ke dalam rumah.

"Alex! Aku kangen banget sama kamu, tega sekali kamu ninggalin aku sendiri di sini. Aku ... aku ..." terdengar isak tangis dari wanita itu, lama kelamaan isak tangis tadi berganti gelak tawa penuh kesedihan.

Ganindra masih berdiri di tempatnya dengan sikap kaku dan tanpa ekspesi, tidak lama wanita itu kembali masuk ke dalam rumah. Matanya melihat Ganindra dengan tatapan benci, dendam dan sikap permusuhan lainnya.



"Apa lo lihat-lihat," maki wanita itu dengan kasar dan keras. Napasnya sesak setiap melihat laki-laki yang dibencinya itu masih betah bertahan di sampingnya selama tujuh tahun.

"Hanin mau kamu datang ke sekolahnya besok," balas Ganindra masih tanpa ekspresi.

"Masa bodo, nggak ngurus!" wanita itu melewati Ganindra dengan sengaja menyenggol bahu Ganindra untuk melepaskan kekesalannya.

"Sandra, Hanin mau kamu datang ke sekolahnya," ulang Ganindra sekali lagi.

"Gue sudah bilang tidak! Budek ya?" Sandra semakin kasar dan tidak peduli kalau laki-laki yang berdiri di hadapannya kini adalah suaminya, suami yang telah menemaninya selama tujuh tahun ini. Suami yang diam meski Sandra memaki, menghina, menolak bahkan membencinya.

"Elo kan dibayar buat ngurus anak itu, ya sudah silakan urus dan jangan ganggu gue dengan rengekannya. Bikin sakit kepala!" sindirnya tajam.

"Sandra!"



Sandra memutar tubuhnya dan melihat Hanindiya sedang menangis ketakutan di belakang Radja, Ganindra langsung mendekati Hanindiya dan menggendong anak itu.

Ganindra meninggalkan Sandra dan Radja untuk menyelamatkan Hanindiya dari rasa sakit yang disebabkan penolakan Sandra.

Setelah Ganindra pergi barulah Radja mendekati Sandra, Radja menarik Sandra menuju kamarnya agar pertengkaran mereka tidak didengar Hanindiya.

"Kamu kapan sadar kalau Hanin itu anak kamu? Anak yang ditinggalkan Alex untuk kamu jaga, bukan untuk kamu siksa seperti tadi!" ujar Radja dengan nada tinggi.

Sandra tertawa sinis, "Elo lupa kalau semua ini nggak akan terjadi ... sudahlah, jangan ganggu hidup gue lagi," Sandra mengeluarkan rokok baru dari sakunya dan sengaja mengisapnya di depan Radja.

"Tolong hormati Ganindra, dia suami kamu," ujar Radja sebelum meninggalkan Sandra tapi langkah Radja terhenti saat mendengar gelak tawa dari mulut Sandra.



"Hanya suami pengganti yang kalian atur tanpa seizin gue, suami gue hanya Alex dan elo sudah membunuhnya," ujar Sandra kembali mengingat kejadian tujuh tahun lalu. Kejadian yang membuat Radja sampai detik ini hidup dengan penyesalan dan juga kesepian.

"Bersyukurlah kamu bisa memiliki anak dan sayangi anakmu sebelum kamu menyesalinya, jangan …" Radja berhenti bicara dan meninggalkan Sandra.

Sandra semakin dalam menghisap rokoknya. Baginya Hanindiya adalah penyebab ia kehilangan Alexander, andai hari itu ia tidak sedang hamil maka Alexander tidak akan meninggalkannya sendirian di Jakarta dan kecelakaan itu tidak akan pernah terjadi.

Sandra kembali memutar kenangan buruk yang merenggut seluruh kebahagiannyanya bersama Alexander.

****



Bab 2

Sandra mengunyah permen karet saat Ganindra meletakkan sepiring nasi goreng sosis dan segelas susu coklat hangat di atas nakas samping ranjangnya.Walau sudah menikah hampir tujuh tahun Sandra dan Ganindra tetap tidur terpisah, Sandra di kamarnya sedangkan Ganindra di kamar tamu.

Selain sarapan Ganindra juga meletakkan beberapa obat yang harus dikonsumsi Sandra. Obat tidur dan juga penenang agar Sandra lebih tenang dan bisa dikendalikan.

"Gue nggak suka sosis," ujar Sandra dengan angkuh dan sinis, Ganindra pun memisahkan sosis dari dalam nasi goreng lalu membuangnya ke dalam tong sampah. Sandra sengaja melepehkan permen karet hingga mengenai kaki Ganindra.

"Upsss, *sorry* nggak sengaja," Sandra mengangkat bahunya dan bersikap acuh, Ganindra memungut bekas permen karet dan kembali membuangnya ke dalam tong sampah.



Setelah membuang bekas permen karet tadi Ganindra kembali berdiri di samping Sandra, untuk memastikan Sandra menyantap sarapannya dan juga obatnya.

"Bagi rokok," Sandra menengadahkan tangannya untuk meminta rokok ke Ganindra. Ganindra tetap diam dan tidak mengeluarkan rokoknya.

"Hey bagi rokoknya, elo punya telinga kan?" Sandra mulai tidak sabar dan marah saat Ganindra memilih diam dan mengacuhkan keinginannya.

"Loe!" emosi Sandra kian sulit terkontrol. Sandra lalu berdiri dari ranjangnya dan mendekati Ganindra, dengan kasar ia merogoh saku celana Ganindra untuk mencari rokok yang diinginkannya. Ganindra tetap diam membisu dan membiarkan Sandra memeriksa seluruh tubuhnya.

Sandra mulai habis kesabaran menghadapi diamnya Ganindra lalu menginjak kaki Ganindra. Tidak ada reaksi kesakitan ditunjukkan Ganindra dan itu semakin membuat Sandra frustasi. Untuk melampiaskan kekesalannya Sandra menendang tulang kering Ganindra dan lagi-lagi tidak ada reaksi.



"Sialan!" maki Sandra kesal. Ia menjambak rambutnya dan kembali duduk di atas ranjang.

"Mereka sudah bayar loe mahal untuk jadi suami gue dan sekotak rokok pun elo nggak punya?" teriaknya kesal.

Kali ini Ganindra memutar tubuhnya dan menatap Sandra tajam, "Hanin benci bau rokok," balasnya singkat dan ia kembali ke posisinya semula.

"Beliin gue rokok," ujar Sandra kasar.

Ganindra tetap berdiri di posisinya.

"Makan dulu dan jangan lupa minum obatnya," ujar Ganindra kaku. Sandra semakin muak dan melempar piring sarapannya ke lantai hingga berserakan di lantai kamarnya.

"Keluar loe vdari kamar gue!" usirnya kasar. Ganindra lalu memungut obat yang ikut berserakan dari lantai.

"Minum obatnya," ujarnya singkat.

"Nggak akan, keluar!" usir Sandra lagi. Ganindra mendekati Sandra lalu memegang kedua tangan Sandra, Sandra meronta meminta Ganindra



melepaskannya tapi tenaganya kalah dibandingkan tenaga Ganindra.

"Lepasin gue! Elo mau gue bunuh hah!" tolaknya sambil meronta agar Ganindra melepaskannya, tapi sekuat apapun usahanya selalu gagal. Ganindra lebih kuat dan berhasil membuatnya terintimidasi, "oke oke gue minum," Sandra tahu apa yang akan terjadi kalau Ganindra memaksanya meminum obat itu.

Sekeras apa pun ia menolak sekeras itu juga Ganindra berusaha memaksanya. Bahkan pernah Ganindra terpaksa memasukkan obat ke mulut Sandra via mulutnya dan sejak itu Sandra tidak pernah lagi menolak setiap Ganindra menyuruhnya meminum obat.

Sandra mengambil obat dari tangan Ganindra lalu meminumnya, tidak lupa Sandra membuka mulutnya agar Ganindra bisa memeriksa apakah obat itu sudah ditelannya atau belum.

"Puas loe!"

Ganindra pun meninggalkan Sandra sendirian di kamarnya, Sandra semakin kesal dan berteriak untuk melepaskan sakit hatinya. Tujuh tahun ia mencoba



membuat Ganindra menceraikannya tapi laki-laki sedingin dan sekaku robot itu tetap setia di posisinya.

"Elo itu dibayar untuk menggantikan Alex, jadi jangan belagu di depan gue!" ujar Sandra, Ganindra berdiri di depan pintu kamar Sandra lalu menatap pintu kamar anaknya.

Aku bertahan tujuh tahun demi Hanin, gumam Ganindra dalam hati.

"Ayahhhhh," wajah kaku dan dingin Ganindra langsung berubah saat melihat Hanindiya keluar dari kamarnya. Hanindiya sudah rapi dengam seragam merah putihnya, rambutnya yang panjang sudah terjalin rapi ditambah bando pink yang dibeli Ganindra.

"Cantik sekali anaknya ayah," puji Ganindra sambil merapikan anak rambut yang tidak ikut terjalin.

"Ya dong, siapa dulu ayahnya .... ayah Ganinnnnn," balas Hanindiya panjang sambil mengangkat dua jempolnya dengan tinggi.

Ganindra tertawa lepas lalu mengambil jaket serta tas kerjanya, pagi ini ia berencana mengantar Hanindiya ke sekolah dan setelah itu berkunjung ke



pabrik untuk mengecek produk baru. Tugas yang selalu rutin ia lakukan setiap hari.

Sejak menikah dengan Sandra selain bertugas menjaga Sandra dan Hanindiya, Ganindra juga diangkat sebagai Direktur Utama perusahaan keluarga Dharmawangsa menggantikan posisi Rabian yang memutuskan pensiun sejak kematian Alexander.

"Yah, kita singgah ke rumah opa ya ... Hanin kangen banget sama opa," ujar Hanindiya dengan wajah memelas.

Wajah Ganindra kembali kaku, hal yang paling ia hindari saat ini. Bertemu Rabian dan Ayunda membuat dadanya sesak.

"Kamu mau ke rumah opa?" tanya Ganindra.

"Iya, boleh ya yah," Hanindiya mengedipkan matanya dengan harapan Ganindra mengabulkan permintaannya dan usahanya berhasil, Ganindra langsung luluh dan memutar mobilnya menuju rumah orangtua angkatnya.



Selain meminta Ganindra menjadi suami Sandra, keluarga Dharmawangsa juga mengangkat Ganindra sebagai anak angkat dan secara hukum Ganindra adalah anaknya Rabian dan Ayunda.

Sesampainya mereka di rumah Rabian, Hanindiya langsung mencari Rabian sedangkan Ganindra lebih memilih menunggu di luar, sambil menungggu Ganindra mengeluarkan rokoknya dan menghisapnya agar pikirannya lebih tenang.

"Ganin, kenapa tidak masuk?" suara lembut Ayunda membuat Ganindra membuang rokoknya ke tanah.

"Aku di sini saja," tolak Ganindra pelan.

"Ayo masuk, bunda sudah masak makanan kesukaan kamu," ajak Ayunda lagi dan kali ini ia menarik tangan Ganindra untuk ikut bersamanya.

Ganindra pun terpaksa ikut meski hati kecilnya menolak interaksi berlebihan dengan keluarga angkatnya. Ia tidak mau terlalu dekat dan menimbulkan rasa sayang hingga sulit baginya untuk pergi saat tugasnya sudah selesai.



"Masakan oma enak-enak yah, kapan lagi kita sarapan selengkap ini. Selama ini hanya roti atau nggak nasi goreng. Hanin bosen menunya itu-itu saja," ujar Hanindiya dengan polos.

Ayunda menatap Ganindra, "Sandra masih bersikap kasar ke kamu?" tanya Ayunda pelan.

"Sayang, ada Hanin. Nanti saja kita bahas masalah itu," sela Rabian. Ganindra mengambil segelas air putih lalu meminumnya sampai habis, ia semakin tidak nyaman duduk semeja makan dengan Ayunda dan Rabian.

"Ayo makan," Ayunda mengambil semangkok soto padang lalu meletakkan di depan Ganindra, "soto ini kesukaan Al ... ayah, ayo dicoba dulu."

Kesukaan Alex?Bahkan kalian masih mempersiapkan makanan kesukaan Alex saat tahu aku akan datang ke sini, gumam Ganindra dalam hati.

"Aku tidak suka soto," Ganindra menjauhkan mangkok soto tadi dan mengambil piring berisi lontong medan.



Hanindiya menutup mulutnya menahan tawa mendengar kebohongan ayahnya. Ia sangat tahu kalau ayahnya sangat suka soto padang.

Ayunda terlihat kecewa tapi tidak mempermasalahkannya, baginya melihat Ganindra datang ke rumahnya saja sudah cukup. Meski awalnya ia mengangkat Ganindra untuk menggantikan sosok Alexander tapi semakin berjalannya waktu rasa sayangnya ke Ganindra mulai tumbuh meski Ganindra menghindari interaksi di antara mereka.

Mereka pun melanjutkan sarapannya dengan kaku, hanya suara Hanindiya terdengar memecahkan keheningan antara ayah dan oma opanya.

****

Sandra keluar dari kamarnya dengan kondisi berantakan, rambutnya yang panjang tidak disisirnya hingga terlihat kusut. Wajahnya pucat tanpa sentuhan makeup, tubuhnya kurus hingga baju Alexander yang selalu dipakainya terlihat kebesaran di tubuhnya. Sandra lalu turun dari lantai atas menuji dapur, ia membuka tudung saji di atas meja dan hanya menemukan sebutir telur rebus.



"Aduh, rese banget sih si Ganin," rasa lapar membuat Sandra terpaksa memakan telur rebus itu dan sayangnya cacing-cacing di perutnya meminta lebih. Dengan malas ia membuka kulkas dan menemukan banyak bahan makanan yang belum diolah.

Sandra mengambil ponselnya dan menghubungi Ganindra.

Ganindra yang sedang sibuk mengawasi produk terbaru di pabrik mengacuhkan panggilan Sandra bahkan merejectnya.

"Sial! Awas loe!" Sandra membuang ponselnya ke sofa dan kembali memegang perutnya yang lapar.

"Ibu lapar? Aku punya snack, ibu mau?" suara Hanindiya membuat Sandra menoleh, ia melihat Hanindiya berdiri di belakangnya dengan pakaian sekolahnya. Di tangannya ada bungkusan plastik.

"Kok sudah pulang? Kamu bolos sekolah ya?" tanya Sandra saat jarum jam masih berada di angka 11 tapi Hanindiya sudah pulang dari sekolah.

"Ada miss baru pengganti miss Ria, jadi kami dipulangkan lebih cepat," ujar Hanindiya dengan lugu,



"Ibu mau snacknya aku?" sambungnya sambil menunjukkan makanannya.

"Kamu pikir aku anak kecil," Sandra menolak tawaran Hanindiya.

"Ya sudah kalau nggak mau," Hanindiya melewati Sandra dan duduk di sofa untuk menikmati snack yang didapatnya dari sekolah.

Mata Sandra sesekali melirik Hanindiya tapi setelah itu ia kembali membuang muka.

"Lapar banget," Sandra kembali mengeluh.

"Tadi ditawari nggak mau," sindir Hanindiya dengan mulut penuh snack.

"Apa kamu bilang?"

"Nggak kok, kartunnya lucu banget hahahahaha," elak Hanindiya agar Sandra tidak marah.

Sandra mendengus dan rasa lapar membuatnya kembali membula kulkas, ia mengeluarkan beberapa butir telur dan berencana membuat nasi goreng untuk menganjal perutnya sampai Ganindra memberinya makan siang.



Bab 3

Ganindra kembali mereject panggilan Sandra dan fokus dengan pekerjaannya, ia tidak peduli walau ponselnya berdering tanpa henti. Salah satu klien yang menemaninya mulai tidak nyaman dan memberi kode agar Ganindra segera mengangkat ponselnya.

"Silakan diangkat dulu pak, siapa tahu ada berita penting," ujar klien itu dengan sopan. Ganindra pun merasa tidak enak dan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. Ia memilih menjauh agar kliennya tidak mendengar caci maki Sandra.

"Halo."

Suara Ganindra sangat ketus dan tidak bersahabat, ia tahu Sandra akan memakinya setiap hari dan hari ini pun ia yakin Sandra akan memakinya lagi.

"*Ayahhhhh, kenapa lama sekali mengangkat teleponnya Hanin. Hanin kan pegal neleponin ayah terus, huh!*"

Suara Hanindiya membuat Ganindra panik, sekali lagi ia melihat layar ponselnya dan nama tertulis



di layar itu Sandra bukannya Hanindiya. Ia mencoba melunakkan suaranya agar anaknya tidak kecewa.

"Loh ponsel kamu mana?"

"*Itu nggak penting yah, yang terpenting ibu sakit. Ayah harus cepat pulang.*"

"Sakit? Sakit apa?"

"*Nggak tahu, tadi ibu masak dan setelah makan ibu langsung pucat dan megang perutnya. Sekarang ibu lagi tidur dan ponsel aku nggak ada pulsanya hehehehe.*"

"Ya sudah, biarin saja ibu kamu tidur. Ayah lagi banyak kerja, nanti juga sembuh."

"*Gitu ya, oh iya Hanin izin ke rumah opa ya. Nanti pulang kerja ayah jemput Hanin di sana ya, bye bye ayah .... Hanin love you.*"

"Love you too."

Ganindra menyimpan kembali ponselnya dan kembali bersikap kaku setelah percakapannya dengan Hanindiya selesai. Ganindra kembali mendekati kliennya yang setia menunggu.



"Putrinya pak?" tanya klien itu.

"Iya," jawabnya singkat.

"Bapak beruntung punya putri yang menyanyangi bapak," klien itu menepuk-nepuk bahu Ganindra dan setelah itu mereka kembali membicarakan produk-produk pabrik yang akan dieksport keluar negeri.

Hanindiya meletakkan kembali ponsel Sandra di atas nakas, ia melihat Sandra sedang meringkuk di ranjang sambil memegang perutnya. Peluh mulai membasahi wajah Sandra. Hanindiya mengedarkan matanya melihat kondisi kamar ibunya. Sejak lahir baru kali ini ia masuk ke kamar ibunya itu pun gara-gara Sandra menyuruhnya menelepon Ganindra dan decak kagum keluar dari mulut Hanindiya, kagum melihat kamar ibunya yang seperti kapal pecah.

"Mana dia?" tanya Sandra dengan suara berat.

"Dia siapa? Ngomong yang jelas bu," tanya Hanindiya.

"Ayah kamu lah, siapa lagi," jawab Sandra ketus.



"Ayah sibuk kerja katanya biarin saja ibu tidur, nanti juga sembuh sendiri," balas Hanindiya dengan lugu.

Emosi Sandra langsung naik, maksud hati mau minta Ganindra mengantarnya ke rumah sakit tapi ucapan Hanindiya tadi membuat rasa sakit di perutnya semakin menjadi. Sandra mencoba untuk berdiri dan berencana ke rumah sakit tanpa bantuan Ganindra walau sudah tujuh tahun lamanya ia tidak pernah pergi keluar rumah tanpa Ganindra di sampingnya.

"Ibu bisa sendiri? Mau aku bantu nggak?" tanya Hanindiya saat melihat Sandra kesulitan mencari bajunya.

"Nggak usah! Mending kamu keluar," usir Sandra.

"Ya sudah kalau nggak mau, Hanin mau ke rumah opa saja," Hanindiya pun meninggalkan Sandra. Senandung kecil selalu keluar dari mulut Hanindiya dan itu membuat Sandra jengkel.

"Ayah dan anak sama saja, bisanya bikin gue kesal! Awas lo! Bisa-bisanya dia lebih milih kerjaannya daripada gue, aduhhhhhh sakit bangetttt." Sandra meringis menahan rasa sakit di perutnya.



Ayunda merapikan selimut yang berserakan saat Hanindiya tertidur di sofa saat menunggu Ganindra menjemputnya. Ayunda menghapus airmatanya saat melihat Hanindiya ia kembali teringat Alexander, rasa rindu dan sayang hanya bisa ia limpahkan ke Hanindiya, anak yang ditinggalkan Alexander.

"Hanin sudah tidur bunda?" suara dingin Ganindra membuat Ayunda langsung berdiri. Ganindra melihat mata Ayunda sembab dan merah, ia yakin Ayunda kembali menangisi Alexander dan ia benci itu.

"Sudah, dia kecapean nungguin kamu. Kamu sudah makan? Mau bunda masakin apa? Kenapa pulang malam? Jangan terlalu sibuk nanti sakit loh," tanya Ayunda bertubi-tubi.

"Nggak usah," tolak Ganindra singkat dan ia langsung mendekati Hanindiya lalu menggendongnya. Ayunda kembali merasa kecewa dengan penolakan Ganindra.

"Ganin, kamu masih sulit menerima bunda?" tanya Ayunda pelan. Dadanya sesak dengan penolakan-penolakan Ganindra.



Ganindra pun menatap Ayunda setelah berhasil menggendong Hanindiya dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Aku pulang dulu," ujar Ganindra tanpa mau menjawab pertanyaan Ayunda, ia melewati Ayunda begitu saja. Isak tangis mulai keluar dari mulut Ayunda, ia memegang dadanya yang masih terasa sesak melihat penolakan demi penolakan dari Ganindra. Ganindra yang mendengar Ayunda menangis langsung menutup matanya dan mencoba untuk tidak memeluk Ayunda agar hatinya tidak semakin sakit.

Maaf bunda, ini cara terbaik agar kelak kita tidak semakin sakit, ujarnya dalam hati.

Rabian sejak tadi melihat interaksi antara Ganindra dan istrinya, ia juga melihat bagaimana Ganindra mencoba menutupi hatinya dengan sikap acuhnya.

"Sampai kapan kamu menolak bunda nak, tahukah kamu kalau bunda sangat sayang sama kamu, hiksssss." Ayunda masih menangis tersedu-sedu dan Rabian pun mendekati Ayunda lalu menenangkannya.

"Kenapa dia sulit menerimaku sayang?" tanya Ayunda dengan wajah penuh airmata.



Rabian membuang napasnya.

"Mungkin sudah waktunya kamu berhenti menganggap dia sebagai pengganti Alex. Ganin punya hati dan perasaan, selama tujuh tahun dia diam dan batas kesabaran orang ada masanya," balas Rabian.

"Tapi ... tapi ... dia ..." Ayunda semakin membenamkan wajahnya di dada Rabian.

Rabian kembali membuang napasnya, Ayunda yang masih sulit melupakan Alexander dan menganggap Ganindra sebagai pengganti Alexander menjadi alasan kenapa dulu ia menolak rencana Ayunda mengadopsi Ganindra dan kini ia hanya bisa pasrah menunggu Ganindra bisa membuka hatinya untuk Ayunda.

****

Rasa lelah membuat Ganindra ingin berendam air hangat dengan aroma therapi untuk menghilangkan rasa lelah fisik dan juga bathinnya. Ganindra menatap dirinya melalui cermin besar di kamar mandi.

"Sampai kapan aku hidup sebagai pengganti Alex? Sampai kapan!" Teriak Ganindra dan tangannya meninju cermin tadi. Ia tidak peduli dengan rasa sakit



dan darah yang mulai mengucur deras. Rasa sakit di tangannya tidak sebanding dengan rasa sakit di hatinya.

"GANIN! Berani ya elo ..." Sandra membuka pintu kamar mandi tanpa izin dan melihat Ganindra sedang berdiri hanya memakai handuk yang melilit di pinggangnya. Matanya melihat cermin yang pecah dan juga tangan Ganindra.

"Bisa izin dulu?"

"Ini rumah gue, terserah gue mau masuk atau nggak. Berani ya elo tadi ..." Sandra berhenti memaki Ganindra saat ia melihat Ganindra acuh dengan keberadaannya di kamar mandi seakan dirinya hanya angin lalu. Ganindra lalu membuka handuknya dan masuk ke dalam bathup.

Sandra membuang mukanya dan darahnya berdesir saat melihat Ganindra tanpa sehelai benang pun. Sudah sangat lama ia tidak melihat laki-laki tanpa busana sejak kematian Alexander.

"Mau gabung?" ajak Ganindra.

"Gila lo!" maki Sandra.

Gila karena kamu, balas Ganindra dalam hati.



Sandra memutuskan keluar dari kamar mandi sebelum mukanya berubah jadi merah. Sandra membanting pintu kamar mandi dan mengedarkan matanya ke seluruh ruangan kamar Ganindra. Ia melihat baju Ganindra tergantung rapi dan rencana jahat muncul di kepalanya. Ia mengambil gunting lalu mengggunting baju itu sampai tak berbentuk lagi.

"Rasain! Siapa suruh elo belagu!" setelah puas merusak baju Ganindra barulah Sandra kembali ke kamarnya, setelah mendengar pintu kamarnya dibanting Sandra barulah Ganindra bisa bernapas lega. Ia mulai membenamkan seluruh tubuhnya dalam bathup.

Cukup lama ia membenamkan tubuhnya di dalam air, agar Tuhan mencabut nyawanya saat ini juga tapi bayangan dan gelak tawa Hanindiya membuat Ganindra langsung sadar kalau Hanindiya akan sangat terluka kalau sampai dirinya pergi begitu saja.

"Ya Tuhan!" Ganindra mengangkat tubuhnya dari air dan mengambil napas dalam-dalam. Hampir saja ia melakukan kebodohan yang akan disesalinya nanti.

"Mati tidak akan merubah apapun, aku tetaplah pengganti Alex di rumah ini. Mungkin sudah waktunya



Sandra sadar kalau aku adalah suaminya," Ganindra bangkit dari bathup lalu membersihkan sisa sabun dari tubuhnya. Ia mengambil handuk yang berserakan di lantai lalu keluar dari kamarnya menuju kamar Sandra.

Tanpa seizin Sandra ia masuk lalu mengunci pintu.

"Hey, berani banget elo masuk ke kamar gue dengan hanya mengenakan handuk? Maksud loe apa?" maki Sandra.

"Mau bercinta?"

****



Bab 4

"Sepertinya sudah waktunya kamu bersikap seperti seorang istri. Layani aku dan berhenti meratapi kenangan bodoh itu, orang yang sudah mati tidak akan pernah kembali," ujar Ganindra datar dan tanpa ekspresi. Ia masih berdiri di tempatnya. Pandangannya tajam ke arah Sandra, menunggu istrinya itu memberi jawaban atas tawaran gilanya tadi.

Sandra berusaha menahan amarahnya, ia tidak menyangka laki-laki yang selama ini diam mulai berani menentangnya bahkan mengucapkan kata-kata sekejam itu.

"Huwahahahaha, gue? Elo? Bercinta?" tanya Sandra seolah Ganindra sedang bercanda. Sandra memegang perutnya menahan sakit akibat menertawai ajakan Ganindra tadi. Tujuh tahun mereka menikah dan baru kali ini Ganindra berani mengungkit masalah intim di depannya.

Ganindra tetap diam dan membiarkan Sandra menertawainya sampai puas walau egonya sebagai laki-laki membuatnya ingin segera membungkam mulut Sandra saat ini juga tapi Ganindra mencoba tetap



bersabar dan membiarkan Sandra menyelesaikan tawanya.

Setelah puas tertawa barulah Sandra menatap Ganindra dengan tatapan benci, jijik, marah dan juga muak.

"Jangan harap! Sampai kapan pun gue nggak pernah ikhlas dan sudi jadi istri elo. Jadi berhentilah bermimpi terlalu tinggi, gue ini istrinya Alex bukan istrinya elo! Elo itu cuma suami yang dibayar mereka untuk menggantikan Alex, elo itu pecundang! Laki-laki gila uang yang rela menjual dirinya! Sampai kapan pun elo nggak akan pernah bisa menggantikan Alex di hati gue, paham!" maki Sandra dengan keras, menumpahkan semua kekesalan yang dipendamnya selama ini.

Caci maki dan hinaan Sandra mengusik sisi lain Ganindra yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Harga dirinya sebagai laki-laki dan manusia yang punya perasaan terasa terkoyak. Ganindra mulai melangkah menuju tempat Sandra duduk sambil merokok, ia merenggut rokok tadi dari mulut Sandra lalu menginjaknya dengan kakinya.

"Pecundang? Lebih pecundang mana aku atau kamu? Ibu yang tega menelantarkan anak kandungnya,



ibu yang tega menyalahkan anak yang bahkan tidak minta dilahirkan, anak yang dalam mimpi pun tidak ingin punya ibu seperti kamu! Kamu tahu apa yang dimintanya sama aku? Dia minta aku mencari wanita yang mau menjadi ibunya," balas Ganindra dengan nada tinggi. Baru kali ini ia bicara sepanjang itu di depan Sandra.

Sandra semakin muak lalu mendekati Ganindra.

Plakkk Plakkk Plakkk

Sandra menampar wajah Ganindra berkali-kali untuk melampiaskan kekesalannya. Ganindra tidak menghindar bahkan cenderung membiarkan Sandra menyakitinya. Tidak puas hanya menampar, Sandra pun memukul Ganindra seperti kesetanan. Ganindra masih diam dan tetap tidak memberikan respon.

"Bajingan! Brengsek! Kurang ajar! Ya sudah elo ceraikan gue dan setelah itu elo cari wanita yang mau sama elo, lo bawa juga anak lo itu!" maki Sandra bertubi-tubi. Emosi dan amarah menguasainya sampai ia lupa kalau Ganindra adalah suaminya dan Hanindiya putri kandungnya.



Setelah puas memukul dan memaki barulah Sandra berjalan menuju pintu kamarnya, ia membuka pintu untuk mengusir Ganindra keluar dari kamarnya.

"Keluar dari kamar gue dan bersiaplah angkat kaki dari rumah ini," usir Sandra dengan keras, dadanya naik turun menahan emosi yang menguasainya.

Ganindra mendekati Sandra lalu dengan sekali tarik pintu yang dipegang Sandra kembali tertutup rapat. Ganindra mengunci pintu lalu mencabut kunci pintu lalu membuangnya ke lantai.

"Jangan macam-macam!" ancam Sandra saat Ganindra mulai mendekatinya.

Ganindra tidak menjawab, hanya tindakan yang ia tunjukkan agar Sandra belajar menghormatinya sebagai suami dan belajar menerima Hanindiya.

"Ganin! Jangan coba-coba! Gue nggak mau elo sentuh!" Sandra semakin terdesak hingga tubuhnya menempel di dinding. Saat ingin kabur dengan sigap Ganindra menangkap tubuhnya, Sandra meronta dan berteriak dengan sekuat tenaga agar Ganindra melepaskannya.



Hanindiya yang keluar dari kamarnya untuk mengambil susu hanya bisa menggelengkan kepala mendengar teriakan ibunya dari dalam kamar.

"Kambuh lagi, ckckkc."

Hanindiya memasang *earphone* di telinganya dan sengaja memutar *playlist ipod*-nya dengan lagu k-pop kesukaannya. Bukan sekali ini ia mendengar ibunya marah dan berteriak, dulu ia selalu takut dan seiring berjalannya waktu ia mulai bersikap cuek.

Sandra semakin terpojok dan berkali-kali ia memanggil Hanindiya untuk menolongnya tapi nihil. Seakan tidak ada satu orang pun ingin menolongnya. Ganindra menarik tubuh Sandra menuju ranjang lalu menghempaskannya. Sandra semakin ketakutan saat Ganindra seperti ingin melepaskan lilitan handuk di pinggangnya.

"Ganin, gue minta maaf ... tolong jangan lakukan itu. Gue akan ngelakuin apa pun yang lo minta tapi tolong jangan sentuh gue," Sandra akhirnya mencoba mengalah dan memohon agar Ganindra melepaskannya, wajah iba dan ketakutan membuat Ganindra berhenti memegang handuknya.



Ganindra mendekati Sandra lalu duduk di sebelah istrinya itu. Sandra masih ketakutan dan berusaha melindungi dirinya dengan memegang bantal sebagai pertahanan diri. Ia pikir Ganindra tidak akan berani menyentuhnya tapi ternyata Ganindra tetaplah laki-laki dan sekuat apapun ia melawan Garindra tidak akan pernah bisa ia kalahkan.

"Jangan ... gue mohon," pinta Sandra dengan wajah mengiba dan bersimbah air mata.

"Besok datang ke pertunjukan Hanin dan mulai besok kamu tidur di kamar aku. Nggak ada penolakan atau aku akan melakukan ini lagi dan lain kali aku tidak akan segan-segan memperkosa kamu," ujar Ganidra sambil mengelus pipi Sandra.

"Lo! Oke ... Oke ..." Sandra terpaksa mengalah demi keselamatannya.

"Bagus, ternyata harus menggunakan cara ini agar kamu jinak," Ganindra mengacak rambut Sandra dengan tangannya. Ia lalu berdiri dan memutar tubuhnya, senyum kecil keluar dari mulutnya sedangkan Sandra diam-diam membuat gerakan ingin memukul Ganindra walau setelah itu ia kembali bersikap biasa agar Ganindra tidak terpancing lagi.



Setelah senyumnya hilang Ganindra lalu mengambil kunci yang tadi ia buang lalu keluar dari kamar Sandra. Ganindra membuang napasnya, usahanya membuat Sandra datang ke pertunjukkan Hanindiya berhasil walau harus menggunakan cara murahan seperti tadi.

****

Ganindra berdiri di samping ranjang Sandra, ia masih menunggu Sandra bangun dari tidurnya. Sesekali ia memeriksa jam di tangannya, masih ada waktu sekitar satu jam lagi. Sandra menggeliat hingga menunjukkan perut serta pahanya, Ganindra menarik selimut agar Sandra tidak masuk angin. Sandra membuka matanya dan langsung ketakutan melihat Ganindra sedekat ini dengannya.

"Ma ... Mau apa? Lo kan sudah janji ..."Sandra tercekat saat tiba-tiba Ganindra mencium keningnya.

"Seharusnya kamu sambut aku dengan senyuman bukan makian, lain kali lebih sopan atau kejadian tadi malam ..."

Sandra menarik selimutnya dan menatap Ganindra takut, "Jangan kelewatan, gue ..." Ganindra membesarkan matanya, "aku sudah menuruti keinginan



kamu dan jangan harap aku bisa diperintah!" sambung Sandra sedikit memelankan suaranya.

"Mulai hari ini kamu harus menuruti semua perintahku," ujar Ganindra dengan wajah serius dan tidak mau dibantah.

Ya ampun, kenapa aku semakin terintimidasi! Seharusnya aku yang memerintahnya bukan dia! gumam Sandra dalam hati.

Ganindra lalu berjalan menuju lemari pakaian Sandra, ia mulai memilih pakaian yang cocok dikenakan Sandra saat menghadiri pertunjukan Hanindiya. Ganindra mengambil sebuah gaun berwarna toska lalu ia meletakkan gaun itu di dekat Sandra.

"Kenakan gaun itu," ujar Ganindra.

"Nggak mau, gue ... aku nggak mau pakai gaun. Tanktop dan hotpan lebih nyaman," tolak Sandra. Ia lalu berdiri dan membuka lemari pakaian satunya lagi, ia mengeluarkan sebuah tanktop dan hotpan kesukaannya.

"Kalau begitu aku akan ... mau?" ancam Ganindra lagi.



Bulu kuduk Sandra langsung berdiri.

"Jangan macam-macam!"

"Kalau begitu turuti perintahku, sudah cukup tujuh tahun aku mengalah dan kali ini jangan harap kamu bisa bersikap seenaknya," ujar Ganindra lagi.

Sandra langsung mengambil gaun tadi dan masuk ke dalam kamar mandi. Di dalam kamar mandi ia kembali memaki Ganindra.

Awas ya, tunggu saja pembalasan gue! Jangan pikir dengan ancaman murahan itu gue bakal tunduk sama elo! rutuk Sandra dalam hati.

Ganindra kembali membuang napasnya.

Semua ini demi Hanin ... Hanin sangat menginginkan Sandra datang ke pertunjukkannya dan aku terpaksa melakukan ini, guman Ganindra dalam hati kecilnya.

Alahhhh, lo manusia paling munafik Ganin. Hanin hanya alasan, sebenarnya elo suka kan sama dia. Tujuh tahun elo menunggu tapi nyatanya sedikit pun dia tidak pernah menganggap elo suaminya. Elo itu benar-benar pecundang! Jangan bermimpi



pecundang bisa bahagia! Ganindra menutup matanya, sisi lain dari hatinya mengungkit masalah perasaan yang disimpannya selama ini.

****

Hanindiya terpaku saat melihat Sandra berubah dari itik buruk rupa menjadi wanita cantik, baru kali ini Hanindiya melihat ibunya memakai makeup dan gaun.

"Ibu kesambet di mana yah?" bisik Hanindiya pelan.

Ganindra mencoba menahan tawanya di depan Sandra. Ia hanya membuat gerakan agar Hanindiya menutup mulutnya.

"Ayo kita berangkat," ujar Ganindra.

"Buruan!" Sandra yang risih memilih keluar terlebih dahulu.

Sepanjang perjalanan hanya suara Hanindiya terdengar, Sandra lebih memilih diam sambil menikmati jalanan. Sesekali terdengar suara gelak Ganindra saat Hanindiya menceritakan cerita lucu tentang teman-temannya.



Setelah perjalanan cukup lama barulah mereka sampai di sekolah Hanindiya, Sandra melihat situasi sekolah yang baru kali ini ia datangi. Hanindiya memilih turun lebih dulu sedangkan Ganindra dan Sandra memilih menunggu di mobil.

"Apa yang kamu inginkan dari aku?" tanya Sandra.

"Aku mau kamu bersikap seperti seorang ibu, sayangi Hanin dan terima dia," balas Ganindra.

Sandra tertawa sinis, "Kamu pikir semua akan berubah hanya karena paksaan, aku di sini karena ancaman dan jangan harap aku bisa menerima anak itu," balas Sandra dengan wajah serius.

"Kenapa kamu membencinya?" tanya Ganindra.

"Karena dia ... sudahlah!" Sandra memilih turun dari mobil, mulutnya terkunci dan enggan memberitahu Ganindra kalau ada rahasia besar yang ia simpan selama ini.

****



Bab 5

Sandra langsung merasa risih saat beberapa orangtua yang hadir menonton pertunjukkan balet mulai menatapnya dengan tatapan aneh bahkan ada beberapa orangtua mulai berbisik satu sama lainnya. Sandra mencoba melihat penampilannya melalui cermin kecil dan menurutnya penampilannya biasa-biasa saja tapi kenapa banyak orang melihatnya dengan tatapan aneh.

Ganindra mendekati teling Sandra lalu berbisik pelan, "Mungkin mereka pikir kamu bukan ibunya Hanin, senyum dan tunjukkan kalau kamu bahagia melihat pertunjukkan Hanin. Berhentilah bersikap kekanakan, kamu sudah dewasa dan memiliki seorang anak. Tunjukkan kalau kamu adalah ibu yang baik untuk Hanin," bisik Ganindra pelan tapi penuh intimidasi.

Sandra mendengus lalu menatap Ganindra kesal, jangankan menjadi ibu yang baik bahkan untuk menerima Hanindiya sebagai anaknya saja ia masih sulit. Andai Ganindra tidak memaksanya untuk datang mungkin sampai kapanpun ia tidak akan pernah menginjakan kakinya di sekolah Hanindiya.



"Jangan harap! Aku ke sini karena paksaan dan jangan harap aku mau ikutin semua mau kamu. Jangan sok berkuasa atas diri aku, kamu itu ..." balasnya dengan kasar dan saat ia hendak memaki dan mengingatkan siapa Ganindra tiba-tiba Ganindra kembali mendekati telinga Sandra.

"Mau aku perkosa di sini? Kalau iya silakan lawan aku dan bersikap kurang ajar, aku nggak akan segan-segan melakukan itu di sini," ancamnya.

Sial! Dia selalu mengancamku menggunakan kata-kata itu! Aku harus cari cara agar dia berhenti mengancamku, gumam Sandra dalam hati.

Sandra mulai menyunggingkan senyumnya walau terkesan dipaksakan, Ganindra pun kembali fokus menonton pertunjukan Hanindiya dan berusaha menahan tawanya melihat raut muka ketakutan Sandra.

Musik mulai mengalun dan satu persatu penari mulai keluar untuk menunjukkan kebolehan mereka. Ganindra masih fokus menyaksikan penampilan Hanindiya sedangkan Sandra sesekali menguap menahan rasa kantuk dan juga bosan. Ganindra mengarahkan tangannya ke tangan Sandra lalu menggenggamnya. Sandra yang kaget langsung



menarik tangannya tapi Ganindra semakin erat menggenggam tangan Sandra.

Apa sih maunya? Kenapa dia berubah menyebalkan seperti ini, rutuk Sandra sambil menatap Ganindra.

Baru kali ini ia menatap Ganindra sedekat ini, sangat jelas terlihat bentuk wajah Ganindra yang terlihat sempurna. Alis matanya tidak terlalu tebal dipadu dengan hidung mancung, bibirnya terbilang tipis dan sedikit merah. Sandra membuang wajahnya agar Ganindra tidak melihat wajahnya yang tiba-tiba berubah menjadi merah.

Ya ampun, kenapa aku malah memuji penampilannya. Nggak boleh! Hanya Alex yang boleh aku puja, gumam Sandra merutuk kebodohannya.

Matanya kembali melihat ke arah panggung, ia melihat Hanindiya melambai ke arah Ganindra dan Sandra pun melihat ke arah Ganindra, terlihat jelas di matanya rasa sayang dan cinta ditunjukkan Ganindra.

Dia selalu tersenyum saat berinteraksi dengan Hanin sedangkan saat bersamaku dia hanya bisa mengancamku! Dasar Ganindra menyebalkan! rutuk Sandra lagi.



Pertunjukkan tunggal Hanindiya akhirnya dimulai, matanya melihat ke arah Sandra dan untuk pertama kalinya ia sangat bahagia bisa ditonton ayah dan ibunya. Ia ingin menampilkan pertunjukkan terbaik agar ayah dan ibunya bangga.

"Kamu lihat kan? Hanin sangat bangga kamu bisa melihatnya," ujar Ganindra sambil berbisik pelan.

"Membosankan, kapan acara ini selesai? Aku ngantuk dan lelah," balas Sandra acuh.

Tangan mereka masih saling menggenggam, tiba-tiba Ganindra mengangkat tangan Sandra lalu menciumnya.

"Nggak ngantuk lagi kan? Fokus dan saksikan penampilan anak kamu," ujar Ganindra.

Sandra benar-benar kehabisan kata-kata dengan tindakan Ganindra yang super agresif. Bukan saja mengancamnya tapi juga mulai melakukan hal-hal yang dulu Alexander sering lakukan. Sandra semakin tidak nyaman dan berusaha melepaskan genggaman tangan Ganindra tapi gagal, Ganindra semakin erat dan tidak ingin melepaskan Sandra.



Untuk kali ini kamu hanya boleh berada di samping Ganindra, karena aku suami sah kamu bukan Alex, ujar Ganindra dalam hati.

****

"Antar aku pulang," ujar Sandra setelah acara pertunjukan Hanindiya selesai. Rasa lelah membuatnya ingin segera mengganti gaunnya dengan baju milik Alexander.

Ganindra diam dan lebih memilih berbicara dengan Hanindiya yang terlihat bahagia, senyum dan tawa tidak pernah berhenti ia keluarkan.

"Kamu bahagia?" tanya Ganindra.

"Banget yah ... makasih ya sudah bawa ibu nonton pertunjukkan aku, hmmmm aku punya satu permintaan lagi boleh nggak?" tanya Hanindiya malu-malu.

Sandra semakin kesal dan mulai berkcak pinggang, "Jangan banyak mau ya, apa lagi sih mau kamu?" tanya Sandra dengan mata mulai membesar. Hanindiya menantang Sandra dan ikut membesarkan matanya.



"Aku minta sama ayah kok, bukan sama ibu ... wekss," Hanindiya menjulurkan lidahnya.

Emosi Sandra semakin naik dan ingin rasanya ia memaki Hanindiya andai Ganindra tidak melihatnya dengan tatapan membunuh.

"Ajari anak kamu sopan santun, berani ngeledek orang dewasa," oceh Sandra ke Ganindra.

"Kamu ibunya, ya kamu lah yang ajarin. Anak selalu ikut sikap orangtuanya dan sikap kamu itu sangat jelek sekali makanya Hanin bersikap kurang ajar," balas Ganindra mencoba membuka hati Sandra untuk Hanindiya.

"Sudahhhhh, kalian selalu berantem di depan Hanin. Hanin jadi stress kan, ayah ... Hanin mau adik, titik nggak pakai koma!" Hanindiya pergi begitu saja.

Sandra membuka mulutnya saking tidak percaya dengan permintaan Hanindiya.

"Kamu dengar? Aku paling tidak bisa menolak keinginan anak kita, mau coba?" tawar Ganindra.

Sandra langsung melepaskan heelnya dan melemparnya ke arah Ganindra.



"Coba? Kamu pikir bikin anak kayak bikin kue!" oceh Sandra dengan kesal. Ia meninggalkan Ganindra dan pulang menggunakan taksi.

Ganindra menatap kepergian Sandra dan setelah itu ia membuang napasnya, masih sulit membuka hati Sandra untuk menerima Hanindiya.

Saat ingin mencari Hanindiya tiba-tiba ponsel Ganindra berbunyi, Ganindra mengeluarkan ponselnya dan terlihat nomor tidak dikenal di layar ponselnya. Ganindra mereject panggilan itu dan kembali menyimpan ponselnya.

Baru akan melangkah ponselnya kembali berbunyi dan kali ini ada SMS.

From : +6281255214xxx

Aku tahu rahasiamu.

****

Ganindra memijit kepalanya yang terasa sakit, ia kembali mengeluarkan ponselnya dan membaca SMS yang tadi diterimanya. Ia mencoba menghubungi nomor ponsel si pengirim SMS tapi tidak aktif.



"Ayahhhhhh," suara Hanindiya membuat Ganindra menyimpan kembali ponselnya.

"Iya sayang, masuk saja. Pintunya tidak ayah kunci," ujar Ganindra.

Pintu kamar Ganindra terbuka dan ia melihat Hanindiya sudah memakai baju pijama tidurnya dan memegang boneka kesayangannya. Hanindiya mendekati Ganindra lalu memeluk ayahnya itu.

"Ayah, jadi kapan adikku ada?" tanya Hanindiya dengan wajah polosnya.

Lidah Ganindra langsung tercekat.

"Ya ampun, kamu kenapa tiba-tiba menginginkan seorang adik?" tanya Ganindra sambil merapikan anak rambut Hanindiya.

"Michel tadi cerita kalau orangtuanya juga suka bertengkar dan saat adiknya lahir orangtuanya nggak pernah bertengkar lagi. Jadi aku mau juga punya adik supaya ayah dan ibu berhenti berteriak," ujar Hanindiya dengan wajah lugu.

Ganindra tertawa lalu memeluk Hanindiya dengan sangat erat.



"Kamu mau punya adik? Nanti ayah lebih sayang adiknya gimana?" tanya Ganindra.

"Nggak apa-apa asal ibu nggak marah lagi sama aku," balas Hanindiya pelan.

"Ya sudah, tapi punya adik itu butuh waktu loh ... kamu bisa sabar kan?" tanya Ganindra.

Hanindiya mengangguk lalu mencium pipi Ganindra, "Tentu saja, pokoknya ayah harus bikin ibu mau punya bayi lagi ya," ujar Hanindiya sebelum keluar dari kamar ayahnya.

Ganindra mengangguk lalu melambaikan tangannya, setelah Hanindiya menutup pintu kamarnya barulah Ganindra kembali memijit kepalanya. Ada saja masalah yang membuat kepalanya sakit.

****

Ganindra melihat jam di dinding dan hari semakin larut, Sandra belum juga datang ke kamarnya. Ganindra pun keluar dari kamarnya menuju kamar Sandra, ia membuka pintu kamar Sandra dan untungnya tidak terkunci.



Matanya melihat Sandra sedang berdiri di balkon dengan tangan masih memegang rokok. Ganindra mendekati Sandra lalu mengambil rokok yang dipegang Sandra lalu ia mengisapnya.

"Keluar!" usir Sandra.

"Aku sudah bilang, mulai hari ini kamu tidur di kamar aku," ujar Ganindra.

"Nggak! Terserah kamu mau perkosa aku atau nggak! Pokoknya aku nggak mau tidur di kamar kamu, ini hari kematian Alex! Bisa nggak jangan ganggu aku!" teriak Sandra.

"Oke, kamu yang minta kan?" Ganindra mulai mendekati Sandra, ia membuang puntung rokok ke lantai dan menginjaknya. Sandra mulai ketakutan dan tidak menyangka Ganindra akan benar-benar menjalankan ancamannya.

"Jangan coba-coba atau aku ... bunuh diri!" Sandra mencoba lompat dari balkon tapi Ganindra lebih cepat dan menarik tubuh Sandra hingga mereka jatuh ke lantai. Suasana mulai canggung saat Ganindra masih memeluk pinggang Sandra sedangkan Sandra masih menatap Ganindra tanpa kedip.



"Lepaskan!"

"Aku mau punya anak sama kamu, Hanin menginginkan seorang adik," ujar Ganindra pelan.

Sandra terdiam.

"Mau?" tanya Ganindra sekali lagi.

"Jangan mimpi!" Sandra mencoba berdiri.

"Kalau aku memberi tawaran menarik apa kamu akan tetap menolaknya?" ujar Ganindra.

Sandra tertawa miris.

"Hubungan kita tidak sedekat itu sampai aku harus mengandung anak kamu, kita menikah karena paksaan. Aku nggak pernah cinta sama kamu dan sekarang kamu seenaknya meminta bayi dariku," balas Sandra dengan emosi, ia memutar tubuhnya dan menjambak rambutnya saking kesal tidak bisa melampiaskan amarahnya ke Ganindra lagi.

"Aku akan menceraikan kamu setelah kamu memberikan Hanin seorang adik," ujar Ganindra.

Sandra memutar tubuhnya dan tidak menyangka Ganindra akan menawarkan hal yang sudah



ditunggu-tunggunya sejak tujuh tahun yang lalu. Ia mulai mendekati Ganindra lalu mengarahkan jarinya ke bibir Ganindra.

"Aku bukan anak kemarin sore, Ganin. Siapa yang jamin kalau nanti setelah aku melahirkan anak kamu, surat cerai itu tidak akan pernah ada?" ujar Sandra. Ganindra mengambil jari Sandra yang mengelus bibirnya tadi.

"Pegang kata-kataku," balas Ganindra.

Sandra mulai bimbang, di satu sisi ia ingin bercerai dari Ganindra dan di satu sisi lain ia tidak mau melahirkan bayi lagi.

"Oke, hanya satu anak?" ujarnya.

"Ya, anak kita."

"Baik ... tapi tidak dengan bercinta, kita akan melakukan bayi tabung atau inseminasi," balas Sandra mencoba memberi penawaran.

Ganindra tertawa.

"Bayi tabung? Inseminasi? Bagaimana kalau aku maunya secara alami atau tawaran tadi batal," ujar Ganindra dengan wajah serius.



"SIALAN!" maki Sandra.

"Sttttt, nggak boleh kasar sama suami," Ganindra mendekati Sandra. Ia memainkan tangannya di wajah Sandra, Sandra mulai tidak nyaman dan merasa aneh dengan reaksi tubuhnya yang tiba-tiba bergetar saat tangan Ganindra menyentuh wajahnya.

"Ga ... Ga ... Nin, jangan di sini ... di kamar kamu saja," balas Sandra.

"Aku mau di sini, paham!"

****



Bab 6

WARNING!!!!

BAB INI AGAK MESUM YA WKWKKWW.

BAGI YANG BELUM BERUMUR 18++ SILAKAN DI SKIP DULU.

****

Mata Sandra tidak berkedip melihat Ganindra berdiri gagah tanpa ekspresi di depannya, kukunya meremas ujung bantal yang kini ia jadikan perisai untuk melindungi diri.

Maafkan aku Alex ... Aku lakuin ini semua agar dia mau menceraikan aku, aku janji nggak akan pernah melupakan kamu. Aku nggak akan pernah menggunakan hati saat dia mencumbuku, ujar Sandra dalam hati.

Ganindra masih mencoba mencari cara lain untuk merebut hati Sandra tapi ternyata sulit saat hati Sandra hanya terpatri nama Alexander dan dengan terpaksa Ganindra memberi tawaran tadi walau itu hanya tipu muslihat agar Sandra mau melayaninya.



Tujuh tahun menunggu dan kesabaran Ganindra sudah habis, ia sangat menginginkan Sandra dan hal itu mustahil ia dapatkan kalau hanya menunggu atau dengan tidak melakukan hal licik seperti tadi.

Sunyinya malam menambah rasa gugup Sandra, jantungnya berdegup sangat kencang bahkan perasaan ini tidak pernah ia rasakan saat dulu melakukan malam pertama dengan Alexander. Napasnya tercekat saat Ganindra mulai membuka kancing kemejanya satu persatu, terlihat sangat jelas dada bidang dan perut *sixpack*-nya. Wajah Sandra benar-benar panas dan untuk menyembunyikan rasa malunya ia memilih membuang wajah.

"Ganin ... kita bayi tabung saja ya," tawar Sandra. Sungguh jiwa dan raganya belum siap disentuh pria selain Alexander atau lebih tepatnya ia belum siap memberikan tubuhnya ke Ganindra dan akhirnya ia harus siap jatuh ke dalam pesona Ganindra yang semakin lama semakin membuatnya tidak nyaman.

Ganindra mulai mendekati Sandra, tangannya sengaja menyentuh kaki polos Sandra untuk memancing gairah istrinya itu.



"Ga ... Ga ... Nin, bi ... bisa jangan sentuh itu?" Sandra benar-benar terganggu dengan sentuhan Ganindra di kakinya.

Setelah puas bermain di kaki Sandra dan melihat Sandra salah tingkah, tangan Ganindra mulai naik ke bagian atas tubuh Sandra dan berhenti tepat di bagian intim Sandra. Sandra mencoba menahan gairahnya dengan menggigit bibirnya, tujuh tahun tubuhnya tidak pernah merasakan gairah seperti ini.

"S ... *Stoppp*," pinta Sandra dengan wajah menahan gairah, "ja ... jangan di sana," pintanya lagi, deru napasnya kian sulit diaturnya. Peluh mulai membasahi wajah Sandra, Ganindra semakin tertantang dan sengaja menarik celana Sandra hingga terlepas lalu ia membuang celana itu.

"Ga ... Ganin, aku mohon jangan di situ...ahhhhhh," Sandra menggelinjang saat jari Ganindra mulai masuk ke dalam organ intimnya. Sandra menggelengkan kepalanya menahan gairah yang semakin memuncak, kukunya menancap di tangan Ganindra dan Ganindra sangat suka melihat Sandra tidak berdaya akibat permainan jarinya.

"*Stopppp*," pinta Sandra yang semakin sulit menahan gairahnya.



Ganindra menghentikan permainan tangannya lalu menatap Sandra yang terlihat kecewa.

"Siapa nama suami kamu?" tanya Ganindra.

"Ga ... Ganindra! Brengsek!" maki Sandra saat ia masuk ke dalam perangkap Ganindra. Ia sangat bergairah dan Ganindra menggunakan itu untuk menyerangnya.

"Bagus," Ganindra tersenyum penuh kemenangan.

Sialan! Maki Sandra dalam hati.

"Hentikan semua ini!" Sandra tidak mau semakin menikmati saat Ganindra bermain di tubuhnya dan ia ingin menghentikan kegiatan mereka.

Bukannya berhenti Ganindra semakin bersemangat, ia sengaja mendorong tubuh Sandra agar segera telentang dan setelah itu ia sengaja menduduki Sandra.

Mereka saling menatap tanpa kata selama beberapa menit. Tidak ada pembicaraan lagi, tangan Ganindra mulai melepaskan kancing baju Sandra, kini Sandra hanya mengenakan bra hitam. Ganindra mulai



melepaskan bra Sandra dan kini Sandra benar-benar telanjang di depan Ganindra.

"Dalam kamus Ganindra tidak ada kata berhenti sebelum selesai," ujarnya.

Wajah Ganindra mulai mendekati wajah Sandra, Ganindra langsung mencium Sandra dengan penuh nafsu, awalnya Sandra menolak tapi gairah dan hasrat membuat Sandra pelan-pelan mulai membalas ciuman Ganindra, mereka saling menghisap bibir. Tangan Sandra sengaja ia kalungkan di leher Ganindra agar Ganindra semakin menciumnya.

Ciuman dan hisapan berlanjut terus, Ganindra merasakan tangan Sandra mulai merambah kancing celananya dan membukanya satu persatu hingga terlepas. Ganindra mulai mengikuti permainan Sandra dan mengarahkan tangannya menuju payudara Sandra, Sandra melenguh kenikmatan dan menatap Ganindra tajam.

"Ini yang kamu inginkan!"

"Kamu juga inginkan? Jangan munafik Sandra," Ganindra semakin meremas payudara Sandra, Sandra kembali melenguh dan merutuki kebodohannya. Bisa-bisanya ia meladeni kegilaan Ganindra dan gilanya



mereka bercinta di atas ranjang yang dulu digunakan Alexander.

"Brengsek!"

Tangan Ganindra merayap ke paha Sandra dan membelainya dengan lembut. Darah Sandra semakin berdesir. Matanya terpejam. Entah bagaimana laki-laki yang dulunya terlihat dingin dan kaku bisa seliar ini memperlakukannya di atas ranjang.

"Aku bukan wanita pertamamu kan?" tanya Sandra di sela deru napasnya.

"Mau jujur atau bohong?" tanya Ganindra.

"Jujur ... Ahhhhhh,"

"Kamu ... Pertama dan satu-satunya," balas Ganindra dan ia kembali membungkam bibir Sandra dengan ciuman bertubi-tubi.

"Bohong! Kamu ... Brengsek!"

"Jangan maki aku Sandra ... Kamu hanya boleh mendesah," Ganindra kembali memasukkan jarinya ke dalam organ intim dan kali ini Sandra berteriak mengeluarkan semua gumpalan gairan dalam dirinya.



"Hentikan! Kamu ... Kamu ... Ya Tuhan, ahhhhhhhhhh," Sandra lagi-lagi semakin sulit mengontrol reaksi tubuhnya.

"Siapa nama suami kamu?"

"Ganinnnnn! Kamu suami aku! Puas! Sekarang masuki aku!"

Sandra mengambil inisiatif mencium bibir Ganinda yang serta merta dibalas Ganindra dengan hisapan bernapsu pada lidahnya. Mungkin saat ini gairahnya semakin menggelegak akibat permainan tangan Ganidndra.

"Sabar ... Ada satu pertanyaan lagi. Kamu ingin belajar mencintaiku?"

"Jangan mimpi!"

Ganindra mengangguk dan gerakan tangannya semakin kasar, semakin mengintimidasi Sandra. Sandra menggelinjang dan berharap Ganindra segera masuk ke dalam tubuhnya.

"Jawab!"

"Mmhhh... Ganin, kamu benar-benar jahat! Oke ... Aku akan belajar mencintai kamu, puas!"



Sialan! Aku terpaksa berbohong, ya ampun aku sangat ingin dimasukinya, awas! Tunggu pembalasanku, gerutu Sandra dalam hati.

Ganindra pun tersenyum licik, ia kembali mencumbu Sandra dan lagi-lagi Sandra hanya bisa melenguh di sela-sela ciuman panas tadi, Ganindra mulai membuka kedua kaki Sandra. Ia mulai mengarahkan organ vitalnya menuju organ vital Sandra. Sandra menggigit bibirnya saat Ganindra mulai mendorong organ vitalnya agar bisa masuk.

"Sa...kittt," rintihnya saat Ganindra berhasil masuk, airmata Sandra tiba-tiba keluar dan membasahi pipinya. Ganindra mencium bibir Sandra sekali lagi dan usahanya akhirnya berhasil.

Kamu milikku Sandra ... selamanya, ujar Ganindra dalam hati.

Malam semakin larut tidak menyurutkan usaha Ganindra, berkali-kali ia menyemburkan benihnya di rahim Sandra. Sandra pun melayani Ganindra tanpa ada keinginan untuk berhenti.

Aku sudah gila! gumam Sandra dalam hati.

****



Sandra benar-benar tidak menyangka kalau reaksi tubuhnya bisa separah itu. Ia menatap Ganindra yang masih tertidur pulas di sampingnya, entah berapa kali mereka bercinta dan Ganindra baru berhenti saat suara kokok ayam mulai terdengar.

Pelan-pelan Sandra memindahkan tangan Ganindra dari perutnya, ia mulai tidak nyaman dengan tubuhnya yang lengket.

"Mau ke mana?" tanya Ganindra.

"Ya mandilah, keinginan kamu sudah dapatkan? Jadi berhenti ganggu hidup aku," ujar Sandra dengan nada ketus.

"Belum ada hasilnya, kita akan terus bercinta sampai kamu benar-benar hamil. Jadi tidurlah atau aku akan membuat kamu seperti tadi malam ... Mau?" ujar Ganindra sambil menarik tubuh Sandra ke dalam pelukannya.

"Ganin!" Sandra mendorong tubuh Ganindra agar menjauh darinya.

"Itu nggak ada dalam kesepakatan!"



"Aku capek Sandra, jangan buat aku bekerja keras sampai pagi. Jadi berhentilah mengomel dan kembalilah tidur, nanti malam kita ulang lagi," ujar Ganindra tanpa malu.

Sandra mengambil bantal lalu memukul Ganindra bertubi-tubi untuk melepaskan sakit hatinya.

"Kamu!"

Ganindra hanya bisa berharap pelan-pelan Sandra bisa menerimanya dan juga Hanindiya karena dalam sudut hatinya ia sangat mencintai Sandra, ibu dari anak kandungnya.

****



Bab 7

"AYAHHHHHHHH, AKU SUDAH TELAT!" teriakan Hanindiya membangunkan Sandra, tubuhnya sulit untuk digerakkan. Sandra mencoba menjangkau Ganindra dengan tangannya, setelah berhasil ia mendorong tubuh Ganindra agar segera bangun.

"Ganin ... bangun, anak kamu berisik banget tuh," ujar Sandra dengan suara serak.

"Aku capek, kamu yang urus dan antar Hanin ke sekolah," ujar Ganindra malas, ia menarik selimutnya dan kembali mencoba tidur. Sandra menarik selimut Ganindra lalu memukulnya pelan.

Matanya membesar dan tangannya sengaja berkecak pinggang agar Ganindra takut padanya, bukannya takut yang ada Ganindra tertawa pelan sambil menikmati keindahan tubuh Sandra yang masih telanjang.

"Kamu ayahnya, kamu yang urus dia!" ujar Sandra dengan ketus.



"Tapi kamu ibunya, sudah seharusnya kamu bersikap selayaknya seorang ibu," ujar Ganindra tidak mau kalah.

Lidah Sandra langsung kelu, berdebat dengan Ganindra tidak akan berhasil. Ia memutuskan turun dari ranjangnya dan memakai kembali baju yang tadi malam dibuang Ganindra. Ganindra hanya bisa menatap tanpa banyak kata. Percintaan panas mereka tadi malam semakin membuat Ganindra tidak ingin kehilangan Sandra, ia akan melakukan apa saja asal Sandra bisa terus bersamanya.

Sandra keluar dari kamarnya dan melihat Hanindiya sudah siap dengan seragam sekolahnya, ia masih berdiri di depan pintu kamar Sandra. Sesekali ia melihat ke arah dalam kamar tapi Sandra mencoba menghalangi agar Hanindiya tidak melihat Ganindra dalam kondisi setengah telanjang.

"Ayah mana?" tanya Hanindiya.

"Tidur, kamu berangkat sama supir saja," ujar Sandra.

"Nggak mau! Pak supirnya bikin perut aku mual ... ayahhhhhhh antarin aku ke sekolah dong," teriak Hanindiya.



"Sama ibu ya, ayah lagi nggak enak badan," balas Ganindra.

"Nah kan, ayah lagi sakit dan aku nggak mau pergi sama pak supir ... jadi ibu mau kan antarin aku ke sekolah?" tanya Hanindiya menantang Sandra.

Sandra berkacak pinggang dan belum menjawab ajakan Hanindiya.

"Nggak mau? Ya sudah ... aku pergi naik gojek saja," Hanindiya memutar badannya dan mengeluarkan ponselnya dari dalam saku rok sekolahnya.

Sandra merebut ponsel Hanindiya dan menatap anaknya dengan mata besarnya.

"Ya kali kamu diizinkan pergi naik gojek, tunggu dulu ... aku ganti baju dulu," ujar Sandra. Ia kembali masuk ke dalam kamar lalu mengambil bantal guling yang berserakan di lantai dan ia memukul Ganindra menggunakan bantal guling itu, pelan dan tidak menyakitkan seperti dulu.

"Nyebelin!" maki Sandra sebelum masuk ke dalam kamar mandi.



Lagi-lagi Ganindra tersenyum, ia suka melihat Sandra marah seperti tadi. Walau marah tapi Sandra masih bisa dikendalikannya.

****

Suasana tegang sangat terasa saat Ganindra, Hanindiya dan Sandra menikmati sarapan pagi mereka. Sandra mengaduk-aduk nasi goreng yang dibuat Ganindra khusus untuknya sedangkan Hanindiya menikmati roti bakar dengan selai coklat. Ganindra mengambil segelas susu dan langsung menyerahkan susu itu ke Sandra.

"Aku nggak suka susu," tolak Sandra.

"Itu susu ibu hamil," ujar Ganindra.

Hanindiya yang sedang menggigit rotinya langsung kaget sedangkan Sandra langsung terbatuk.

"Ibu hamil adiknya aku?" tanya Hanindiya lugu.

Sandra menggeleng lalu menatap Ganindra dengan tatapan membunuh.

"Kamu gila hah? Baru tadi ... malam kita ..." Sandra mengecilkan volume suaranya agar Hanindiya



tidak mendengar, "nggak mungkin aku hamil secepat itu," sambungnya masih dengan bola mata membesar.

Ganindra mengambil tangan Sandra dan menyerahkan gelas tadi walau Sandra langsung meletakkan gelas itu di sampingnya.

"Jaga-jaga, susu itu bagus untuk ibu hamil ... kamu butuh nutrisi," balas Ganindra.

"Ckckckckck nggak waras kamu," Sandra terpaksa meminum susu itu atau ia tahu sendiri apa yang akan dilakukan Ganindra kalau ia menolak minum susu itu. Bisa-bisa Ganindra mengurungnya di kamar dan ujung-ujungnya mereka kembali bercinta.

Sandra meletakkan gelas yang sudah kosong tepat di depan Ganindra.

"Puas?" tanya Sandra kesal.

"Bagus," Ganindra berdiri dari tempatnya duduk lalu mengarahkan tangannya ke kepala Sandra, "itu baru istri yang baik, nurut sama suami." sambungnya sambil mengacak-acak rambut Sandra.

Hanindiya tersenyum simpul walau setelah itu ia sembunyikan, ia senang ayah dan ibunya akur dan



sudah jarang ia mendengar teriakan Sandra. Ia juga senang ayahnya mulai tidur di kamar Sandra. Baginya tidak penting Sandra mau menyayanginya, yang terpenting baginya melihat ayahnya bisa tersenyum jika berada di dekat ibunya.

"Ayo dihabiskan sarapannya," ujar Sandra ke arah Hanindiya.

"Iya, mulut aku kecil ... nggak kayak mulut ibu, mana bisa masuk semuanya ..." balas Hanindiya sambil berusaha memasukkan semua rotinya ke dalam mulutnya yang kecil.

"Ajarin anak kamu, ngelawan mulu sama ibunya," ujar Sandra.

"Nah sadar kan kalau kamu ibunya, ya sudah mulai sekarang kamu yang ajarin dia," balas Ganindra cuek.

"Maaf ibu, tapi kan aku ... ya deh aku nggak akan kurang ajar lagi, maaf ya ibu." balas Hanindiya.

Selera makan Sandra langsung hilang, moodnya sepagi ini harus rusak karena ulah Ganindra dan Hanindiya.



Baru saja keluar dari kamar mandi, Ganindra langsung mengambil baju serta celana yang akan dipakainya untuk menghadiri rapat dengan kliennya. Saat akan mencari pakaian dalamnya ia teringat SMS yang dikirim orang tidak dikenal.

"Siapa yang tahu rahasiaku?" ujarnya pelan.

"Rahasia apa? Kamu punya rahasia apa?" tanya Sandra saat tanpa sengaja ia mendengar Ganindra menyebut 'rahasia'.

"Rahasia kalau ... kalau ternyata tadi malam kamu masih ..." Ganindra berhenti mengelak saat mendengar ponselnya berbunyi.

Wajah Sandra langsung menegang, ia lupa kalau ternyata selama ini ia masih menyimpan satu rahasia besar dan kejadian tadi malam seharusnya membuat Ganindra tahu tentang rahasia itu.

Ya Tuhan, apa yang harus aku katakan jika dia bertanya, gumam Sandra dalam hati. Ia menggigit bibirnya dan mengutuk kebodohannya yang terlalu terbawa nafsu hingga lupa kalau ia tidak boleh bercinta dengan Ganindra.

Drttt drttt



Ganindra melihat nama Ayunda di ponselnya, sudah sangat lama Ayunda tidak menghubunginya

"Nanti kita bahas, kamu harus jelaskan masalah itu," ujar Ganindra sebelum keluar menuju balkon kamar.

"Halo, bunda."

"Sibuk nak?"

"Aku ada rapat pagi ini, ada apa bunda meneleponku sepagi ini. Hanin sedang sekolah dan sepertinya sore ini dia ada les."

"Kamu ... nggak kangen bunda?"

Ganindra menutup matanya lalu membuang napasnya.

"Aku lagi malas membahas masalah itu lagi bun, jadi ..."

"Bisa tolong bunda membuang barang-barang Alex? Bunda nggak mau kamu semakin jauh. Bunda akan menyingkirkan semua barang-barang Alex agar kamu bisa terus di samping bunda."



Ganindra terdiam, sungguh ia tidak menyangka kalau Ayunda akan membuang barang-barang peninggalan Alexander.

"*Please, tolong bunda ya. Ajak Sandra dan Hanin, bunda mau kalian makan malam di sini, bisa?*"

"Aku coba tanya Sandra dulu,"

"*Baiklah.*"

Ayunda menatap Rabian, beban di dadanya terasa lepas saat memutuskan membuang semua barang-barang Alexander. Semua itu Ayunda lakukan demi ketenangan bathinnya di hari tua, ia ingin hidup berdampingan dengan Ganindra dan semua itu tidak akan pernah terjadi kalau ia masih menyimpan barang-barang Alexander.

"Aku ... benarkan sayang? Alex nggak akan marah kan sama kita?" tanya Ayunda sambil memeluk Rabian.

"Nggak sayang, ini yang diinginkan Alex ... kita melupakannya dan menerima Ganindra sebagai anak kita," balas Rabian.

****



Untuk pertama kalinya Sandra kembali datang ke rumah orangtua Alexander, rasa sedih dan malu bercampur menjadi satu. Sedih di rumah ini banyak kenangannya dengan Alexander dan malu karena selama tujuh tahun ia jarang menjenguk orangtua Alexander.

"Bu, kok bengong. Ayo masuk ke rumah opa, opa sudah nungguin dari tadi tuh," ajak Hanindiya. Sandra pun masuk ke rumah Ayunda sedangkan Ganindra memilih menghabiskan rokoknya di taman depan sambil menunggu saat yang tepat untuk masuk ke dalam kamar Alexamder.

"Ganin, ayo kita mulai," ajak Ayunda.

"Iya, bunda masuk saja dulu, nanti aku menyusul," balas Ganindra.

Ayunda pun mengangguk lalu menghampiri Sandra yang sudah sangat lama tidak ia temui. Ayunda memeluk Sandra lalu Sandra menangis dan mengucapkan ribuan kata maaf karena sudah lalai.

"Maafin Sandra, bunda."

Ayunda menggeleng pelan, "Nggak apa-apa, bunda tahu kok gimana perasaan kamu. Yang



terpenting sekarang kamu harus bahagia dengan Ganindra dan Hanindiya, sayangi mereka sebelum terlambat," ujar Ayunda.

Maaf bunda, sepertinya semua ini akan segera berakhir saat aku mengandung anaknya, dia akan menceraikanku dan akan mengambil anak ini, ujarnya dalam hati.

Untuk menyenangkan hati Ayunda, Sandra pun mengangguk agar Ayunda tidak merasakan kecewa lagi.

Sandra pun masuk ke dalam ruang baca dan mulai menghabiskan waktunya dengan membaca buku-buku peninggalan Alexander. Awalnya ia menentang rencana Ayunda membuang barang-barang peninggalan Alexander tapi ia nggak punya hak karena barang-barang itu ada di rumah Ayunda.

Setelah puas merokok Ganindra pun masuk ke dalam rumah, ia langsung menuju kamar Alexander yang berada di lantai atas. Ayunda dan Rabian terlihat sibuk menyusun barang-barang ke dalam box. Ganindra pun mulai membantu dengan membuka laci meja kerja milik Alexander. Ia mengeluarkan beberapa dokumen lama yang tersimpan di dalam laci itu.



Ganindra meletakkan dokumen itu ke tumpukan khusus dokumen.

Saat akan membuka laci kedua tiba-tiba mata Ganindra melihat sebuah foto usang yang tersimpan di antara tumpukan-tumpukan buka. Ia mengambil foto itu dan melihat foto Alexander dan dirinya sedang berangkulan. Foto yang diambil saat mereka sama-sama sedang kuliah di Yogyakarta.

Dan ingatan tentang hari itu kembali muncul di benak Ganindra. Hari di mana Alexander menemuinya setelah sekian lama mereka berpisah sejak sama-sama lulus dari bangku kuliah.

"Gue nggak tahu harus minta tolong siapa lagi, elo satu-satunya yang gue percaya," ujar Alexander.

"Lo gila Alex! Lo benar-benar sudah kehilangan akal!" balas Ganindra sete;ah Alexander mengutarakan sebuah permintaan aneh kepadanya.

"Iya gue gila! Gila karena nggak pernah bisa menjadi suami sempurna untuk Sandra, gue nggak bisa menunaikan tugas gue sebagai laki-laki dan itu semua karena kanker prostat sialan itu! Gue nggak bisa menyentuhnya! Gue impoten!" teriak Alexander dengan putus asa.



Ganindra terdiam, ia shock mendengar alasan yang diberikan Alexander.

"Jadi ... karena itu elo minta gue mendonorkan sperma untuk bini elo? Loe benar-benar bikin gue kehilangan kata-kata, Sandra tahu?" tanya Ganindra.

"Sandra hanya tahu gue nggak mampu jadi suami, dia menerima dan menyarankan kami melakukan bayi tabung tapi sperma gue benar-benar nggak bisa untuk membuahi Sandra. Jadi ... gue mau elo menjadi pengganti gue," balas Alexander lagi.

"Gila!"

Bayangan masa lalu membuat dada Ganindra sesak, ia menyimpan foto itu agar tidak ada yang tahu kalau ia dan Alexander sudah sangat lama saling mengenal dan itu ia lakukan agar tidak ada yang tahu kalau Hanindiya itu berasal dari benihnya. Hanindiya putri kandung yang sengaja ia berikan agar sahabatnya bahagia.

****



Bab 8

Butuh waktu cukup panjang untuk membersihkan barang-barang milik Alexander dan tanpa terasa hari semakin larut dan rasa lelah membuat Ayunda dan Rabian memutuskan berhenti sejenak untuk beristirahat. Beberapa barang peninggalan Alexander sudah diberi ke orang yang lebih membutuhkan, dokumen-dokumen yang dirasa tidak penting sudah dibakar dan kini hanya tinggal beberapa foto yang harus disimpan

"Besok saja dilanjutkan, kayaknya Hanin sudah tidur di ruang tamu. Anak itu sangat mirip dengan Alex ya sayang, suka tidur kalau kita sedang gotong royong," ujar Ayunda sambil memegang bahu Ganindra.

Ya Tuhan, apa reaksi mereka kalau sampai rahasia itu terbongkar. Hanin akan sangat sedih kalau tahu oma dan opanya bukan mereka, gumam Ganindra dalam hati.

Sampai detik ini ia masih belum bisa membayangkan apa yang akan terjadi kalau sampai rahasia besarnya diketahui orangtua angkatnya.



Ganindra juga tidak mau Sandra sampai tahu tentang pertukaran Sperma yang dilakukan Alexander.

"Sedikit lagi selesai, setelah ini aku akan ke ruang kerja untuk mencari buku," ujar Ganindra pelan dan wajahnya yang biasa tanpa ekspresi kini mulai bersahabat le Ayunda.

Ayunda pun tersenyum, tujuh tahun ia menanti Ganindra menunjukkan wajah bersahabat seperti tadi dan usahanya tidak sia-sia walau ia harus merelakan kenangan Alexander harus ia singkirkan.

"Baiklah, ayo sayang ..." Ayunda dan Rabian pun meninggalkan kamar Alexander.

Setelah kedua orangtuanya keluar, Ganindra pun memutuskan keluar dari kamar Alexander. Ia langsung menuju ruang kerja untuk mencari buku yang mau dipinjamnya untuk dibaca di rumah.

Saat ingin membuka pintu ia mendengar sayup-sayup suara tangis Sandra. Ganindra terlihat kecewa mendengar Sandra kembali menangisi Alexander. Usahanya tadi malam agar Sandra melupakan Alexander sepertinya belum berhasil. Ganindra membuka pintu ruang kerja dan melihat Sandra sedang



menatap penuh cinta foto Alexander yang terpajang di dinding.

Melihat Ganindra masuk membuat Sandra buru-buru menghapus airmatanya.

"Sudah selesai? Ayo pulang aku mau tidur," Sandra buru-buru melewati Ganindra tapi tangan Ganindra menahannya.

"Apa yang kamu tangisi?" tanya Ganindra dengan nada sedikit tinggi.

"Bukan urusan kamu," balas Sandra sambil menghalau tangan Ganindra dari tangannya.

"Aku tidak suka kamu menangisi laki-laki lain," ujar Ganindra dengan tegas dan mengintimidasi Sandra dengan tatapan tajamnya. Rahangnya menguat, tangannya mengepal menahan emosi yang tiba-tiba datang.

Ya, Ganindra cemburu! Sangat-sangat cemburu melihat Sandra masih menangisi Alexander walau tubuh mereka sudah saling menyatu tadi malam.

Sandra tertawa dan menatap sinis Ganindra, "Kamu lupa kalau di hati aku hanya ada dia ... walau



kamu sudah berhasil menyentuhku tapi hatiku hanya untuk dia," ujar Sandra dengan menunjuk ke arah foto Alexander.

Ganindra menarik tubuh Sandra agar mendekat dengannya.

"Oh ya ... tapi ada satu hal yang menjadi pertanyaan sejak tadi malam. Kalau kalian benar-benar saling jatuh cinta kenapa tadi malam aku menemukan sebuah rahasia cukup besar," Ganindra mendekati telinga Sandra lalu berbisik pelan.

"Ma ... maksud kamu apa?" tanya Sandra dengan gugup.

"Kamu mencintai Alex tapi keperawanan kamu ... aku yang ambil, aneh bukan? Kenapa wanita bersuami dan sudah memiliki anak bisa menjaga keperawanannya untuk suami keduanya ... kamu melahirkan secara ceasar tapi sperma setahuku masuknya dari sini ..." Ganindra menyentuh organ intim Sandra.

Bulu kuduk Sandra berdiri setelah mendengar ucapan Ganindra tentang rahasia yang disimpannya selama ini. Rahasia yang hanya diketahui Sandra, Alexander dan Bimo yang dulu sempat membantu



Alexander saat-saat mereka menyembunyikan proses bayi tabung dari keluarga Sinathriya dan Dharmawangsa.

"I ... tu ... bukan urusan kamu! Jangan sentuh aku seenaknya, kesepakatan kita hanya sampai tadi malam. Kita tunggu bayi kamu hadir di rahim aku dan setelah itu segera urus surat cerai," ujar Sandra berusaha mengalihkan perhatian Ganindra agar tidak bertanya lebih dalam.

Lagi-lagi Ganindra mendekati telinga Sandra.

"Aku mau kamu ... sekarang," ujarnya dengan deru napas menggoda.

Ya Tuhan, apa mau laki-laki ini! Kenapa dia bisa berubah sejahat ini, kenapa aku semakin sulit menolak intimidasinya. Ke mana Sandra yang dulu? Yang berani menentangnya! Dan kenapa dia selalu ingin meniduriku! guman Sandra kesal.

"Berhenti bersikap cabul! Kamu tahu ini di mana?"

"Oke, kalau begitu aku akan menitipkan Hanin di sini dan setelah itu kita bisa pindah ke hotel. Kamu



bisa pilih hotel sesuai keinginan kamu," balas Ganindra lagi.

"Jangan mimpi!" tolak Sandra.

"Oke ... aku akan memberitahu bunda kalau ..."

"Brengsek! Jangan gunakan itu untuk mengancamku, Ganin!" maki Sandra dengan emosi dan amarah.

Ganindra menyentuh bibir Sandra lalu menatapnya tajam.

"Kalau begitu bersikaplah sebagai seorang istri yang baik, jangan pernah tangisi laki-laki lain, hapus dia dari hati kamu dan yang terpenting sayangi Hanin," ujar Ganindra.

Maafin gue Alex, ini terpaksa gue lakukan karena gue mau Sandra melupakan elo. Agar dia sayang sama Hanin dan agar gue bisa memilikinya secara utuh. Gue bisa memiliki tubuhnya tapi gue belum bisa mengambil hatinya dan gue tahu cara ini sangat jahat tapi gue rasa sudah cukup tujuh tahun ini gue jadi orang baik karena orang baik tidak akan pernah bisa menang kalau bersaing dengan kenangan masa lalu, gumam Ganindra dalam hati.



"Kamu ... jahat Ganin," Sandra membuang wajahnya dan isak tangis kembali terdengar.

Hati Ganindra sakit melihat Sandra menangis, ia menarik Sandra ke dalam pelukannya. Sungguh ia tidak mau sejauh ini tapi rasa cinta teramat dalam membuatnya ingin bersikap egois agar Sandra bisa mencintainya.

"Jangan menangis .."

"Kamu ... jahat," ujar Sandra sekali lagi, dadanya sesak menyimpan rahasia itu selama tujuh tahun dan pertanyaan Ganindra tadi membuatnya ingin meluapkan kekesalan dan rasa putus asanya.

Kali ini Sandra membenamkan wajahnya di dada bidang Ganindra.

"Hanin ... bukan anaknya Alex," ujar Sandra disela isak tangisnya.

Tubuh Ganindra langsung menegang, ia sangat shock mendengar ucapan Sandra barusan. Ia melepaskan pelukannya dan menatap Sandra yang masih bersimbah airmata.



Mungkinkah dia tahu tentang pertukaran itu? Ya Tuhan! ujar Ganindra dalam hati.

"Apa maksud ka .. kamu?" tanya Ganindra takut.

"Kamu tahu kenapa aku membenci Hanin? Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku membenci anak dari laki-laki yang aku cintai? Jawabannya karena dia bukan anaknya Alex! Bodohnya lagi aku tidak tahu siapa ayahnya! Siapa laki-laki brengsek yang tega memberikan benihnya ke rahim wanita bersuami, aku sangat membencinya! Aku sangat membenci ayah Hanin!" ujar Sandra berapi-api.

Kepala Ganindra seperti ditusuk ribuan paku mendengar kebencian Sandra kepadanya.

"Kamu tahu dari siapa?" tanya Ganindra.

"Alex ... sehari sebelum keberangkatannya ke Bali, dia memberitahuku semuanya. Kami bertengkar hebat, aku marah ... aku marah kenapa dia tega menyuruh orang lain memberikan benihnya di rahimku. Aku ingin tahu siapa laki-laki itu tapi dia tidak mau memberitahuku, ya Tuhan!" ujar Sandra sambil menutup wajahnya.



Ganindra masih diam membisu, lidahnya kelu mendengar semua curahan hati Sandra.

"Kenapa Alex memberitahu kamu?" tanya Ganindra pelan.

"Aku nggak tahu! Aku nggak tahu! Kenapa dia tidak diam saja! Kenapa dia tidak menyimpan rapat rahasianya! Aku mengutuk perbuatannya! Aku mengutuk laki-laki jahat itu, tega sekali dia menghancurkan hidupku!" amarah Sandra semakin berkobar.

Ganindra menutup matanya, lidahnya kelu memberitahu Sandra kalau bajingan yang dikutuknya itu adalah dirinya.

Maaf, aku melakukan itu untuk kebahagiaan Alex. Aku tidak tahu kalau ternyata banyak pihak terluka dengan keputusanku itu, gumam Ganindra dalam hati.

Sandra menghapus airmatanya, beban besar sudah dilepaskannya walau hanya di depan Ganindra.

"Jadi ... berhentilah mengancamku dengan ancaman murahan itu, kamu tidak tahu rasanya menyimpan sakit sedalam itu," balas Sandra.



"Sandra..."

"Jangan menatapku dengan tatapan kasihan, aku memang masih perawan dan sialnya kamu orang pertama yang mengambilnya. Aku marah kenapa mengizinkan tubuhku menikmatinya dan aku juga marah kenapa aku tidak bisa menentangmu lagi," ujarnya dengan nada berapi-api.

Ganindra mencoba tertawa walau sangat dipaksakan.

"Mungkin karena aku jodoh terakhir yang dikirim Tuhan untuk menjaga kamu," balas Ganindra pelan.

****



Bab 9

Dengan terpaksa Ganindra mengizinkan Hanindiya menginap di rumah Ayunda untuk beberapa hari ke depan atas permintaan orangtua angkatnya yang ingin Hanindiya menghabiskan waktu liburan sekolah bersama mereka. Meski awalnya ia sulit berpisah dari Hanindiya tapi akhirnya Ganindra mengalah dan ini ia lakukan untuk membayar dosanya ke Alexander.

"Aku mau ke Bali," ujar Sandra tiba-tiba sambil berdiri di depan Ganindra.

Ganindra yang sedang membaca buku langsung melihat ke arah Sandra. Penampilan Sandra bisa dibilang mulai sedikit membaik, tidak ada lagi baju Alexander di badannya, rambutnya pun mulai disisir rapi walau masih dibiarkan tergerai, wajah polosnya mulai terpasang *makeup* dan bibirnya kini memakai *lipstick* berwarna merah. Entah kenapa Ganindra sulit menahan diri untuk tidak mencumbu Sandra dan kali ini ia tahan agar Sandra tidak semakin muak padanya.

"Kapan? Sama siapa?Berapa lama? Kapan pulang? Nginap di mana?" tanya Ganindra bertubi-tubi.



Sandra mendengus lalu menyatukan tangannya di dada, ia membesarkan bola mata agar Ganindra takut dan akhirnya memberi izin. Sudah dua hari ini ia kembali ke hidup lamanya dan beberapa teman lama mengajaknya untuk pergi berlibur ke Bali dan Sandra pun menyetujuinya agar pikirannya bisa lebih tenang.

Alasan lain ia menerima ajakan itu agar ia tidak terlalu sering berinteraksi dengan Ganindra. Jiwanya rusak setiap Ganindra menidurinya. Mulutnya menolak, memaki tapi tubuhnya bereaksi lain dan ia tidak mau semakin jatuh jauh ke dalam jurang intimidasi Ganindra.

"Bawel, pokoknya beliin aku tiket ke Bali dan aku juga minta kartu kredit, nggak lucu kan di sana aku numpang sama orang," Sandra tidak menjawab pertanyaan Ganindra tapi malah menjulurkan tangannya.

Setelah menikah semua keuangan dan kebutuhan Sandra di pegang Ganindra dan kapan pun Sandra butuh ia hanya perlu meminta.

"Tidak boleh," tolak Ganindra singkat dan ia kembali melanjutkan bacaannya.



Sandra langsung emosi mendengar penolakan Ganindra, ia merebut buku Ganindra lalu membuangnya ke lantai.

"Kenapa tidak boleh? Aku tidak pernah minta apa-apa, aku hanya minta dibelikan tiket dan sebuah kartu kredit. Aku yakin seorang direktur utama seperti kamu tidak akan kehabisan uang membelikan istrinya tiket dan kartu kredit, lagipula aku berhak atas uang kamu karena sampai detik ini aku masih istri kamu," balas Sandra dengan nada cukup tinggi.

"Karena kamu istri aku makanya aku tidak izinkan, aku tidak bisa tidur tanpa kamu," balas Ganidra langsung dan mata Sandra langsung berkedip salah tingkah

Ya ampun, kenapa otaknya selalu mengungkit hal itu! Kenapa dia menyiksaku dengan menggunakan haknya sebagai suami! Gumam Sandra dalam hati.

Sandra mencoba untuk tetap tenang, melawan Ganindra dengan emosi dan amarah tidak akan membuahkan hasil.

"Aku butuh liburan ... gimana mau hamil kalau kamu selalu membuatku tertekan," balas Sandra



mengungkit tekanan dan intimidasi Ganindra terhadapnya.

"Tertekan? Bukannya kamu menikmati juga setiap kita bercinta? Jangan munafik Sandra, kamu pergi karena ingin menghindari aku kan? Dan sayangnya aku tidak mampu berpisah sedetik pun dari kamu dan aku tidak izinkan kamu pergi ke Bali," balas Ganindra dengan serius.

Ganindra sangat ingin menghabiskan waktunya bersama Sandra tanpa ada pihak pengganggu karena ia yakin Tuhan pasti akan mengujinya dengan rahasia itu dan kalau sampai rahasia itu terbongkar maka semuanya akan hancur. Ia akan kehilangan Sandra dan bisa juga kehilangan Hanindiya.

Sandra menatap Ganindra bingung, tujuh tahun mereka menikah dan baru kali ini ia mendengar Ganindra merayunya dan jujur baru kali ini Sandra tidak ingin memaki Ganindra atau sejujurnya ia suka mendengar gombalan Ganindra.

Oke fokus Sandra! Jangan terbuai! Gumam Sandra dalam hati.

"Tapi ... ya sudah, aku bisa beli sendiri dan aku tidak butuh kartu kredit dari kamu. Teman-temanku



pasti mau membantuku yang sedang ditindas suaminya," sindir Sandra.

Ganindra kembali menatap Sandra, wajah Sandra terlihat sedikit mengiba walau setelah itu ia kembali menunjukkan sikap angkuhnya.

"Kalau begitu aku ikut ke Bali sama kamu," tawar Ganindra.

"Heh, ya ampun! Kamu benar-benar menyebalkan Ganin! Aku mau refreshing dengan teman-temanku dan kamu mau ikut? Mending aku tidak jadi pergi!" gerutu Sandra dengan kesal.

"Ya sudah, batal."

Sandra mengepalkan tangannya dan ingin memukul Ganindra tapi ia tahan, usahanya meminta izin pun akhirnya gagal total dan Sandra pun kembali ke kamarnya dengan membanting pintu.

Ganindra membuang napasnya dan menatap pintu kamar Sandra.

Aku belum siap jauh dari kamu, maafin aku Sandra.

****



Atas bujukan teman-temannya akhirnya Sandra memutuskan pergi ke Bali secara diam-diam saat Ganindra sedang tidak ada di rumah. Ia hanya meletakkan secarik kertas berisi pemberitahuan tentang kepergiannya ke Bali. Lagipula Ganindra tidak akan mungkin menyusulnya sampai ke Bali.

Aku pergi, wekssss

Sandra B. Utomo

Sesampainya di bandara Sandra akhirnya berkumpul lagi dengan teman-teman lamanya, mereka saling berpelukan melepas rasa rindu setelah tujuh tahun Sandra memutus pertemanan mereka dan sibuk menangisi kematian Alexander.

"Aman?" tanya teman Sandra bernama Winda Sekartaji saat melihat Sandra datang hanya membawa tas punggung dan baju yang melekat di badannya. Sandra memberikan tanda oke dengan jarinya.

"Aman ... dia kerja dan baru akan pulang sore nanti," balas Sandra.

Teman Sandra lainnya bernama Jenny, Siska dan Tari pun langsung bersorak gembira merayakan



berkumpulnya mereka setelah tujuh tahun lamanya Sandra menutup diri.

"Tiket gue?" tanya Sandra.

Siska mengangkat tangannya dan menunjukkan tiket ke arah Sandra. Setelah itu mereka berlima langsung masuk ke dalam *airport*. Mereka saling melepas rindu dengan menanyakan kabar masing-masing.

"Kabarnya Tari mau *married* ya?" tanya Sandra saat mereka berlima menunggu di ruang tunggu VVIP.

Tari mengangguk lalu ia mengeluarkan rokoknya, terlihat jelas wajah Tari tidak menunjukkan kebahagiaan. Tari menyodorkan rokok ke arah teman-temannya termasuk Sandra.

"Nggak, gue lagi program hamil. Nggak boleh merokok," tolak Sandra.

Winda menatap Sandra dengan tatapan penasaran, "Kayaknya elo sudah jatuh cinta ya sama suami tampan elo itu?" tanya Winda penasaran.

"Apaan sih, bukan gue yang harus kalian interogasi tapi si Tari. Mau manten kok cemberut



banget," ujar Sandra mengalihkan perhatian teman-temannya.

"Ciyeeee yang salting," balas mereka berempat," tapi jujur laki elo emang cuakep gila. *Hot daddy* banget dan lucunya bisa ya Hanin bisa mirip banget sama dia, padahal kan mereka nggak ada hubungan darah," sambung Siska.

Wajah Sandra entah kenapa langsung memerah dan panas mendengar pujian teman-temannya, berbeda saat mereka bertemu dengan Alexander yang ceria.

"Cakep dari Hongkong, kalian pada buta makanya ketipu wajah tanpa dosanya. Selama ini gue makan hati dan tersiksa," balas Sandra.

"Tersiksa tapi pengen banget dihamilin, gimana sih elo." sela Jenny.

Sandra kehabisan kata-kata membalas ledekan teman-temannya dan meminum air es agar salah tingkahnya hilang.

"Sekarang giliran elo ... kok wajah elo nggak ceria sih?" tanya Winda.



"Gue nggak suka sama dia, bokap gue maksa-maksa. Ih nyebelin banget, mana udah tua dan jelek lagi," gerutu Tari.

"Tapi kaya beb, apapun yang elo mau pasti dikasihnya. Ya elo manfaatin aja dan setelah itu elo bisa cari laki-laki yang elo suka," ujar Siska yang terkenal *playgirl*.

"Sialan lo!" maki Tari.

Dan mereka kembali tertawa sambil bercerita tentang kehidupan masing-masing.

Jenny yang sibuk dengan anak kembarnya tapi akhirnya bisa *me time* setelah seuaminya berbaik hati mengambil cuti untuk mengurus si kembar. Siska yang masih hidup dalam dunia malam dengan laki-laki hidung belang untuk membantu orangtuanya yang sedang sakit dan sebagai teman mereka tidak pernah menjauhi Siska bahkan memberikan support untuk bisa keluar dari kehidupan nakal itu, Tari dengan pernikahan terpaksanya , Winda yang memilih tidak menikah lagi setelah suaminya selingkuh dan meninggalkan virus HIV di tubuhnya dan lagi-lagi tidak ada pengucilan dari mereka karena Winda adalah korban.



Setelah asyik berbincang akhirnya panggilan untuk masuk ke pesawat terdengar. Mereka berlima pun meninggalkan ruang tunggu VVIP untuk segera masuk ke dalam pesawat.

"Mau ke mana nyonya Sandra Bakti Utomo?"

Sandra langsung kaget melihat Ganindra berdiri di depan pintu keluar ruang VVIP sambil memegang kertas yang ditinggalkannya.

Sandra dan teman-temannya langsung ketakutan melihat Ganindra menatap mereka dengan tatapan tajam dan menusuk.

"Aku ... Aku ... Kenapa kamu di sini? Bukannya kerja malah keluyuran, kalau dipecat aku makan apa?" oceh Sandra gugup. Teman-teman Sandra tersenyum malu sekaligus kagum dengan sikap posesif Ganindra.

Mereka tahu bagaimana dulu Ganindra dijajah Sandra dan sabar menghadapi sikap Sandra.

"Ikut kamu ke Bali ... Boleh kan?" tanya Ganindra ke arah teman-teman Sandra.

Mereka berempat saling melirik dan salah tingkah, menolak berarti Sandra batal ikut ke Bali tapi



menerima berarti mereka harus mengizinkan Ganindra ikut.

"Nggak boleh! Apaan sih Ganin ... Aku cuma mau berlibur dengan mereka. Kenapa kamu harus ikut sih!" oceh Sandra lagi.

"San, nggak apa-apa deh suami elo ikut tapi dengan satu syarat," sela Tari.

"Syarat apa?" tanya Ganindra.

"Kamu yang bayar semua pengeluarkan kami di sana, oke?" tawar Tari.

"Oke, nggak masalah," balas Ganindra.

Sandra melihat Tari tajam, Tari mendekati telinga Sandra dan berbisik pelan.

"Manfaatin saja laki elo San, entar elo kelonin dulu sampai nggak kuat jalan baru deh kita *happy-happy* berlima," bisik Tari asal.

"Yeeee, enak di dia dong!"

"Elo juga enak kali ... Buktinya bekas cupang di leher elo belum hilang bahkan tambah banyak," ledek Tari.



Sandra semakin salah tingkah dan menutupi lehernya dengan syal pemberian Ganindra.

Sandra menatap tajam Ganindra dan dibalas Ganindra dengan mengangkat bahunya.

Sudah dibilang jangan di leher, ishhhh Ganin menyebalkan!

****



Bab 10

Sandra bermimpi liburannya kali ini akan sangat menyenangkan bersama teman-temannya, menikmati indahnya kota Bali dan yang terpenting ia bisa jauh dari intimidasi Ganindra tapi kenyataan tidak seindah impian. Suasana terasa kaku saat Ganindra bersikap posesif di depan teman Sandra dan itu membuat mereka merasa tidak nyaman dan bebas. Teman-teman Sandra terpaksa menahan lidah agar Ganindra tidak tersinggung atau marah dengan pembahasan mereka, mereka tahu bagaimana dulu Ganindra begitu sabar menghadapi sikap kasar Sandra dan melihat sikap posesif Ganindra ke Sandra membuat mereka menerka kalau cinta sudah tumbuh di hati Ganindra.

Setelah makan malam Sandra dan Ganindra kembali ke kamar hotel sedangkan ke empat teman Sandra memutuskan menikmati suasana malam dengan berkeliling dan itu pun diawali perdebatan antara Sandra dan Ganindra.

Sesampainya mereka di kamar hotel, Sandra membuka syalnya dengan marah dan melempar syal itu ke lantai, Ganindra masih cuek dan memilih membuka satu persatu pakaiannya.



"Kamu bikin malu aku!" omel Sandra, "kenapa kamu maksa aku untuk ke hotel sedangkan mereka menikmati liburan dengan bersenang-senang sedangkan aku harus bersama kamu sini," sambungnya tanpa jeda.

"Kalau begitu kita bersenang-senang juga," balas Ganindra santai sambil melirik ranjang.

Ya ampun! Bukan senang-senang itu tapi ... Ah aku bisa gila meladeni dia, gerutu Sandra.

Bukannya ingin merusak acara liburan Sandra, hanya saja ia ingin menukar baju yang belum sempat digantinya sejak pulang dari pabrik tadi pagi dan akan mengantar Sandra kembali untuk bertemu teman-temannya tapi melihat Sandra seperti tadi membuatnya semakin ingin menggoda Sandra.

"Aku juga sudah bilang jangan di sini! Nyebelin!" sambil menunjukkan bekas ciuman Ganindra di lehernya.

Ganindra melihat Sandra lalu membuang napasnya berulang kali.

"Aduhhhhh mau letak di mana wajah aku, nyebelin!" Sandra menghentakkan kakinya ke lantai



dan reflek Ganindra tertawa melihat tingkah kekanakan Sandra.

Sandra sangat mirip dengan Hanin saat keinginan mereka tidak terkabul, andai Sandra bisa menerima Hanin ... aku rela memberikan nyawaku untuk menukar kebahagiaan Hanin.

Sandra semakin emosi melihat reaksi Ganindra, ia merasa Ganindra mulai meremehkannya. Sandra mendekati Ganindra lalu mendorongnya pelan hingga tubuh Ganindra menempel ke dinding kamar.

"Kamu ... berani menertawai aku? Jangan pikir karena kita sudah bercinta, kamu bisa seenaknya! Kamu itu ... Nyebelin!"

"Tidak, hanya saja dan seingat aku bukannya kamu sendiri yang minta dicium di situ?" tanya Ganindra sambil menyentuh leher Sandra.

"Kapan? Mana buktinya?" elak Sandra tidak mau kalah.

Lagi-lagi Ganindra tertawa.

"Mau reka ulang kejadian tadi malam?" tanya Ganindra memberi tawaran.



"Boleh! Kayak apa?" tantang Sandra menantang.

"Oke ... Semua bermula saat aku ingin mencium kamu di sini," Ganindra mengarahkan telunjuknya ke payudara Sandra, "tapi kamu bilang ... jangan di situ ahhhh Ganinnnn, tapi di sini," Ganindra mendekati leher Sandra lalu menciumnya pelan, "kamu semakin menekan kepalaku," Ganindra kembali mencium leher Sandra dan membuat sebuah tanda baru.

Sandra mendesah, mengelinjang dan menggigit bibirnya menahan reaksi akibat ciuman Ganindra tadi.

Ya Tuhan, ini bukan reka ulang! Tapi dia memancing agar aku mau bercinta denganku. Aku tidak boleh kalah!

Sandra mendorong tubuh Ganindra lalu menatapnya tajam.

"Hentikan Ganin, jangan pikir ..." Sandra kembali menunjuk ke arah Ganindra tapi langsung ditangkap Ganindra.

"Kita belum bulan madu kan? Bagaimana kalau kesempatan ini kita gunakan untuk berbulan madu," ujar Ganindra.



Sandra tertawa, "Mimpi! Aku ke sini untuk liburan dengan teman-temanku bukan untuk bulan madu," Sandra menjauh dari Ganindra supaya tubuhnya tidak meminta lebih.

Kita akan bulan madu sayang, aku akan membuat kamu hanya boleh menyimpan nama Ganindra di hati kamu.

Ganindra pun memilih masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terasa lengket dan membiarkan Sandra dengan semua kekesalannya.

Setelah melihat Ganindra masuk ke dalam kamar mandi, ia mengambil ponsel untuk menghubungi teman-temannya agar menjemput dan membawanya keluar dari hotel agar jiwanya tenang.

Sandra membuka whatsapp lalu mengirim pesan ke group teman-temannya.

Sandra : Tolong gue! Gue bisa mati berdiri ngadepin si Ganin, dia benar-benar sudah gila!

Jenny : Gila karena puasa tujuh tahun cuy makanya liat elo kayak liat ayam, pengen di makan. Hihihihi



Siska : Beruntung elo punya laki kayak Ganin, tujuh tahun nahan horny itu pedihhhh kawannn. Untung kagak jajan di luar. Lo bayangin mobil tujuh tahun kagak ganti oli, olinya kental pastikan. Gitu juga si Ganin, spermanya kental karena lo anggurin.

Tari : @siska bener banget! Nggak kental lagi tapi beku wkwkwkww makanya si Ganin bikin Sandra panas, biar cair cuy spermanya.

Sandra : Sarap semua! Buruan jemput gue mumpung dia mandi!

Siska : Mending elo masuk ke kamar mandi trus ML di bathup, beuhhhh mantap cuy.

Tari : @siska gila lo! Btw laki lo mupeng banget tiap liat lo. Rahasianya apa sih?

Winda : Berisik kalian, ya udah jangan gangguin Sandra lagi. Biarin dia nunaikan tugas yang sudah numpuk 7 thn.

Jenny : Ho oh, nikmati kebersamaan kalian ... sebelum elo nyesel sudah sia-siain dia. Dia cinta sama elo San ... Nggak ada laki-laki yang mau jadi pengganti walau dibayar sekalipun. Ganin cinta sama elo makanya dia mau nikah sama elo.



Tari : Denger tuh kata Jenny ... Yuk ah kita clubbing ... Elo ML aja ampe pagi, sapa tau plg dari bali elo akhirnya hamil lagi.

Sandra : Au ah! Gue leave dr group!

Sandra semakin kesal setelah teman-temannya pun lebih memihak Ganindra dibanding dirinya. Sandra kembali membaca kata-kata yang Jenny tulis.

Cinta? Tidak ... Fokus Sandra! Fokus!

Sandra membanting tubuhnya ke atas ranjang dan menatap langit-langit kamarnya. Hidupnya benar-benar berubah sejak Ganindra menyentuh tubuhnya.

"Mau mandi bareng? Kayaknya bercinta di bathup enak," ajak Ganindra.

"Kamu ngajak ML kayak ngajak Hanin beli es krim, gampangggg banget! Aku nggak mau!" tolak Sandra.

"Oke ... Kalau di ranjang? Bolehkan?" tanya Ganindra lagi.

"Arghhhhh Ganinnnnn!"

****



Setelah puas menggoda Sandra barulah Ganindra mengantar Sandra ke tempat teman-temannya. Ke sebuah club malam, awalnya Ganindra ragu mengizinkan Sandra masuk tapi wajah mengiba Sandra membuatnya mengalah dan akhirnya mengizinkan Sandra masuk.

Suasana mulai canggung saat Ganindra tidak sedikitpun melepaskan pegangannya dari tangan Sandra.

"Helloooo bapak Ganin yang terhormat, kami tidak nyaman loh lihat bapak duduk di sini ... jadi sebaiknya bapak pulang ke hotel atau ke mana kek asal jangan di sini," usir Sandra kesal dengan suara keras agar tidak kalah dengan suara musik yang cukup keras.

Ganindra melihat ke arah teman-teman Sandra, "Kalian tidak nyaman?" tanya Ganindra langsung.

Jenny, Siska, Tari dan Winda langsung menggeleng dan pura-pura berbincang seakan mereka nyaman.

"Nah mereka saja nyaman ... kenapa kamu kayak cacing kepanasan. Katanya mau menikmati liburan, ya sudah selagi aku izinkan silakan nikmati," ujar Ganindra sambil meminum wine yang dipesannya.



"Kita turun yuk," teriak Sandra sambil menunjuk ke arah kerumunan pengunjung club malam.

Teman-teman Sandra melirik Ganindra dan Ganindra pun mengangguk setuju.

"Oke ... Ganin ... Pinjam bini lo ya, gue janji nggak bakal biarin laki-laki lain godain dia," ujar Tari.

"Kalau tidak mau laki-laki itu mati malam ini, silakan tebar pesona ..." ancam Ganindra pelan tapi langsung menusuk hati.

Sandra mendengus dan menarik tangan teman-temannya menuju kerumunan tadi.

"Nggak nyangka gue nikah sama preman," ujar Sandra keras.

"Preman se hot dia sih gue rela," kali ini Siska membalas ocehan Sandra.

Ganindra tersenyum simpul melihat ulah Sandra dan keempat temannya. Matanya sedikitpun tidak pernah berpaling menatap Sandra dari kejauhan.

"Sendirian Mas?" sapa wanita asing yang tidak dikenal Ganindra. Ganindra memilih diam dan tidak menjawab pertanyaan wanita itu. Wanita itu semakin



tertantang dan sengaja menyentuh bahu Ganindra dan bersamaan dengan itu Sandra tanpa sengaja melihat Ganindra sedang bersama seorang wanita tidak dikenalnya.

"Siapa San?" tanya Sandra.

"Pacarnya kali," balas Sandra acuh, meski matanya tidak berhenti menatap interaksi antara wanita itu dengan Ganindra.

"Mending elo ke sana ... Takutnya dia wanita nggak bener, jangan sampai dia gangguin laki lo," sambung Winda.

"Masa bodo!" Sandra semakin meliukkan tubuhnya mengikuti alunan musik.

Sesekali ia mengambil posisi agar bisa melihat ke arah Ganindra tapi setelah itu ia kembali melihat ke arah lain.

Siska mendekati Tari, "Sandra cemburu cuy, lihat aja matanya kayak mata pak edy ..."

"Pak Edy mana?" tanya Winda penasaran.



"Gubernur Sumut yang lagi viral itu," Jenny, Tari dan Winda pun membuat huruf o dengan mulutnya.

"Eh ... Eh ... Ganin pergi tuh!" teriak Jenny ke arah Sandra. Sandra menghentikan tariannya dan melibat Ganindra pergi bersama wanita itu.

"San ... Mau kejar?" tanya Winda.

"Bagus deh ... Gue bisa minta ceraikan?" ujarnya santai, "gue ke toilet dulu," sambung Sandra, ia meninggalkan teman-temannya.

Setelah kepergian Sandra, Jenny mendekati Winda, Tari dan Siska.

"Pasti dia nangis di toilet ... Taruhan kita," ujat Jenny.

"Yeah, sok tegar tu anak ..." balas Tari.

Sandra masuk ke dalam toilet dan ia menatap wajahnya di depan toilet. Ia melihat gumpalan airmata di ujung matanya, dadanya sesak dan tangannya mengepal menahan amarah yang tiba-tiba datang.

"Sialan! Arghhhhh!" teriak Sandra dan akhirnya air matanya tumpah tanpa bisa ia kendalikan.



Ke empat teman Sandra tertawa saat mendengar sayup-sayup isak tangis Sandra dan melihat ke arah Ganindra yang menunggu di belakang mereka.

Tadi mereka bertemu Ganindra yang baru selesai menerima telepon dari Ayunda, ternyata wanita itu hanya wanita malam yang ingin menggoda Ganindra tapi Ganindra langsung mengusirnya. Sayangnya mereka bersamaan keluar hingga Sandra salah paham.

"Gue tas prada," ujar Jenny.

"Hermes," sela Tari.

"LV terbaru," Siska pun tidak mau kalah.

"Kamu?" tanya Ganindra ke Winda.

"Bahagiakan Sandra ... Dia sudah lama tidak merasakan kebahagiaan," balas Winda.

"Tanpa disuruh pun aku akan membahagiakan Sandra, tapi taruhan tetaplah taruhan ... Aku kalah dan apapun keinginan kalian akan aku turutin," balas Ganindra.



"Aku ... Hermes juga," balas Winda malu-malu.

Mereka pun meninggalkan Ganindra dengan girang.

****



Bab 11

Setelah puas menangis Sandra lalu membasuh wajahnya dengan air dan membuang napasnya agar kegundahan hatinya hilang. Sandra masih mencoba mencari tahu kenapa bisa ia sesedih ini saat melihat Ganindra didekati wanita lain.

"Sadar Sandra, buat apa kamu menangis? Kalau dia selingkuh berarti aku bisa dong minta cerai lebih cepat tanpa perlu menunggu hamil dulu ... semangat!" Sandra mencoba menyemangati dirinya sendiri, lalu ia memoleskan lipstick warna merah dan ia sengaja menggeraikan rambut panjangnya, baju luar yang dipakainya sengaja dilepas dan hanya tersisa tanktop yang menunjukkan bahu serta belahan payudaranya. Sandra ingin melampiaskan kekesalannya dengan menari sepanjang malam agar ada laki-laki lain mengganggunya untuk membalas perbuatan Ganindra tadi.

Dia bisa ... aku pun juga bisa, gumam Sandra dalam hati.

Setelah yakin matanya tidak bengkak barulah Sandra keluar dari toilet, Ganindra masih menunggu dengan sabar di depan toilet wanita meski banyak



pengunjung menganggapnya sebagai pengintip, cabul dan kurang ajar.

Langkah Sandra terhenti saat melihat Ganindra berdiri menunggunya. Ganindra melihat penampilan Sandra dari atas sampai bawah, ada sedikit rasa tidak nyaman melihat pakaian Sandra seterbuka itu tapi Ganindra mencoba menahan egonya agar Sandra tidak semakin menutup hatinya.

"Ngapain kamu di sini, bukannya lagi sibuk dengan wanita itu ..." ujar Sandra dengan ketus dan matanya sibuk mencari wanita yang tadi dilihatnya bersama Ganindra.

Ganindra mengangkat bahunya lalu mendekati Sandra, ia sengaja mendekatkan bibirnya di telinga Sandra agar ucapannya bisa terdengar jelas.

"Nungguin orang lagi nangis karena cemburu tapi dia tidak ngaku, sok tegar dan sok angkuh bahkan mulai berani menggoda suaminya dengan pakaian seminim itu," balas Ganindra santai dan tentu dengan wajah datarnya.

Mata Sandra membesar dan ia menggigit bibirnya menahan malu akibat ledekan Ganindra. Untuk menahan rasa malu Sandra memilih



meninggalkan Ganindra, ia menutup mata dan mengutuk kebodohannya tadi.

Bisa-bisanya aku nangis dan dia tahu! Huwaaaaaa aku pengen pulang! gerutu Sandra dengan menghentakkan kakinya ke lantai untuk melampiaskan kekesalannya.

Ganindra tersenyum simpul melihat sikap salah tingkah Sandra. Ia sengaja jalan di belakang Sandra untuk menjaga Sandra dari kerumunan pengunjung dan yang terpenting menjaga agar laki-laki hidung belang tidak menikmati tubuh Sandra yang sedang sengaja diekspos Sandra untuk membalas rasa cemburunya.

Saat tergesa-gesa menuju tempat teman-temannya menunggu tanpa sengaja Sandra menabrak seseorang yang berjalan berlainan arah.

"Awwwww," Sandra hampir jatuh dan orang yang ditabraknya berniat menolong tapi tangan Ganindra lebih sigap, ia berhasil menangkap tubuh Sandra dan menahannya dengan tangan kirinya hingga membuat sebagian tanktop Sandra terangkat.

Orang yang ditabrak Sandra pun meminta maaf dan pergi terburu-buru. Sandra menatap Ganindra tanpa



berkedip antara kagum, bangga tapi juga kesal saat ia membayangkan Ganindra bersama wanita lain.

Sandra mencoba untuk berdiri dan merapikan pakaiannya yang berantakan, Sandra salah tingkah dan sengaja membuang wajahnya.

"Cemburu ya ngaku, disimpan bikin hati kesal loh," goda Ganindra. Sandra mendengus dan memilih kembali ke kerumunan pengunjung yang asyik meliukkan tubuh mereka mengikuti irama musik. Ganindra tetap berdiri di tempatnya sambil mengamati setiap gerak gerik istrinya itu.

Teman-teman Sandra menggelengkan kepala mereka pelan melihat interaksi antara Sandra dan Ganindra.

"Drama banget ya hidup mereka, yang satu cinta pake banget eh yang satu lagi masih malu-malu kambing makanya hubungan mereka itu jalan di tempat, lihat tuh mereka kayak abg lagi pacaran. Cemburu tapi gengsi ya gitu jadinya," ujar Siska.

Winda, Jenny dan Tari pun menganggguk dan berdecak kesal.



"Bukan drama tapi sinetron panjang dan berliku-liku, gimana Sandra nggak gila coba tatapan Ganindra ke dia tajam dan posesif banget," balas Tari.

Sandra benar-benar melampiaskan kekesalannya dengan sengaja mengundang perhatian pengunjung lain dengan gerakan tubuh sensualnya, ia sengaja meliukkan tubuhnya dan sesekali menatap ke arah Ganindra seakan ingin memberitahu Ganindra kalau ia masih bisa menarik perhatian laki-laki lain.

Awalnya Ganindra membiarkan dan hanya berdiri mematung meski matanya sekali pun tidak berhenti menatap Sandra tapi egonya sebagai suami mulai terusik saat Sandra mulai hilang kendali dan mengundang pengunjung nakal untuk menggodanya. Ganindra mulai mendekati Sandra lalu menyuruhnya untuk berhenti.

"Sudah cukup Sandra, kita pulang!" ujar Ganindra dengan wajah marah.

"Nggak mau!" balas Sandra dan ia mendorong tubuh Ganindra, "aku nggak mau pulang sama kamu!" sambungnya. Ia kembali meliukkan tubuhnya dan beberapa pengunjung laki-laki mulai mendekati Sandra, mereka sengaja mendekati Sandra untuk berkenalan dan kali ini Sandra meladeni mereka.



Mereka saling tertawa dan menari mengikuti irama musik, Ganindra semakin gerah menahan cemburu melihat Sandra dengan laki-laki lain.

"Sandra, kita pulang!" Ganindra mencoba mendekati Sandra sekali lagi tapi Sandra semakin tertantang untuk bisa lepas dari Ganindra.

"Tidak mau! Hey tolong gue, ada orang gila! Dia gangguin gue dari tadi!" teriak Sandra ke pengunjung laki-laki tadi.

Beberapa pengunjung mulai melihat Ganindra tajam, Ganindra membuang napas lalu kembali mendekati Sandra.

"Pulang, kamu mulai lepas kendali Sandra!" teriak Ganindra sambil berusaha menarik Sandra keluar dari kerumunan pengunjung yang mulai gerah setelah kesenangan mereka terganggu.

Saat Ganindra ingin menarik tangan Sandra untuk kembali ke meja mereka tiba-tiba beberapa pengunjung tadi langsung mengeroyok Ganindra tanpa ampun. Awalnya Ganindra bisa melawan dan beberapa kali pengunjung yang mengeroyoknya babak belur tapi pertahanannya mulai goyah saat tubuhnya tidak



sanggup menerima pukulan bertubi-tubi dari beberapa orang yang sedang tersulut emosi.

"Hentikan! Ya ampun! Ganindra!" teriak Sandra saat melihat Ganindra mulai tersungkur ke tanah. Ia hendak mendekati Ganindra tapi pengunjung wanita lainnya berusaha menahan Sandra.

"Jangan ke sana mbak, mereka lagi mabuk ... nanti mbak bisa celaka," ujar wanita itu. Sandra melihat Ganindra tidak berkutik saat kaki-kaki pengunjung itu mulai menendang dan menginjak tanpa ampun.

Sandra melepaskan pegangan wanita itu, "Dia suami saya!" ujar Sandra dengan mata mulai berkaca-kaca.

Sandra berusaha mendekati kerumunan pengunjung yang sedang mengeroyok Ganindra, ia mendorong mereka satu persatu dengan tenaganya. Ia mendekati Ganindra lalu memeluknya agar pengunjung yang kesetanan tadi berhenti mengeroyok Ganindra.

"Awas! Bukannya dia orang gila!" seru salah satu pengunjung yang mengeroyok Ganindra.

"Hentikan! Dia bisa mati!" teriak Sandra," balas Sandra dengan suara serak menahan tangis melihat



kondisi Ganindra. Wajah Ganindra sembab dan darah masih mengucur dari hidungnya dan melihat kondisi Ganindra seperti ini membuat Sandra menitikkan airmatanya hingga jatuh ke pipi Ganindra. Ganindra membuka matanya dan melihat Sandra menangis.

"Ja ... jangan nangis," ujarnya pelan.

"Ganin ... maafin aku, aku nggak tahu kalau mereka akan melakukan ini sama kamu. Hanya saja ... hanya saja aku sangat marah melihat kamu ..." Ganindra menghapus air mata Sandra dan tersenyum pelan.

"Kamu cinta ya sama aku?"

****



Bab 12

"Kok elo tega sih sama Ganin? Lo bikin dia babak belur dan masuk rumah sakit?" tanya Tari, Jenny, Siska dan Winda secara bersamaan saat mereka menyidang Sandra. Sandra tidak menjawab dan lebih memilih menundukkan wajahnya. Ia tahu kesalahannya kali ini cukup besar dan wajar teman-temannya marah seperti itu.

"Manusia itu ada batas kesabaran San, tujuh tahun gue rasa sudah cukup untuk Ganin mengikuti semua maunya elo. Elo maki, hujat, caci maki dan benci pun dia tidak membalas. Dia diam seakan tidak punya hati tapi gue yakin di sudut hatinya terdalam Ganin itu sakit dengan sikap elo ke dia," kali ini Winda turun tangan. Selama ini ia diam karena tahu bagaimana dulu Sandra sangat kehilangan Alexander tapi hidup itu harus terus berjalan dan jangan sampai Sandra menyesal saat semuanya sudah terlambat.

Ketiga teman Sandra menganggguk setuju dengan ucapan Winda, kali ini Sandra sudah kelewat batas dan sebagai teman mereka harus membuat Sandra sadar kalau Ganindra itu suaminya saat ini.



"Ganin ... mencoba membuat elo melupakan Alex tapi ini balasan elo? Elo bikin dia babak belur karena sikap kekanakan elo, elo itu sudah punya anak tapi sikap elo tidak mencerminkan seorang ibu," Winda semakin keras agar Sandra sadar kalau sekarang bukan saatnya lagi bersikap kekanakan.

"Jangan sampai elo menyesal setelah semuanya pergi dari elo. Ganin ... Hanin ... dan juga gue!" sambung Winda dengan kesal. Ia meninggalkan Sandra dan diikuti ketiga temannya yang lain.

Sandra menghapus airmatanya dan menatap kepergian teman-temannya dengan pilu. Baru kali ini ia menyesal tidak bisa menahan egonya dan berakibat keempat temannya marah dan juga Ganindra terpaksa dirawat di rumah sakit.

Sandra termenung menatap balkon rumah sakit yang terasa sunyi, dinginnya malam membuat Sandra memakai kardigan yang ditinggalkan Winda untuknya tadi. Cukup lama Sandra termenung hingga pintu ruang perawatan terbuka, Sandra lalu berdiri dan melihat Ganindra keluar bersama dokter yang merawatnya. Sandra mendekati Ganindra yang kesulitan berjalan tapi Ganindra mengacuhkan Sandra.

"Kamu ... baik-baik saja?" tanya Sandra.



Ganindra diam dan tidak menjawab pertanyaan Sandra. Ia kembali teringat penolakan Sandra saat ia bertanya isi hatinya. Penolakan Sandra membuatnya marah, kecewa dan pasrah kalau sampai kapan pun Sandra tidak akan pernah bisa mencintainya.

"Ganin," panggil Sandra.

Ganindra berhenti lalu memutar tubuhnya lalu menatap Sandra tanpa ekspresi.

"Aku baik-baik saja ... tapi tidak dengan ini," Ganindra mengarahkan telunjuknya ke dadanya, "sekuat apa pun, sebaik apa pun, sebesar apa pun usahaku untuk memiliki kamu tapi aku kalah dari kenangan masa lalu kamu. Aku bisa memiliki tubuh kamu tapi tidak hati kamu, aku capek Sandra," sambungnya dengan suara berat. Ada nada putus asa di balik suara Ganindra.

Sandra menundukkan kepalanya, ia menggigit bibirnya agar isak tangis tidak keluar dari mulutnya.

"Aku ... maafin aku Ganin," ujarnya pelan.

"Sudahlah, sebaiknya kamu kembali ke hotel. Aku akan kembali ke Jakarta pagi ini ... sebaiknya kita berpisah dulu. Aku akan bawa Hanin ke apartemen



milikku dan kamu bisa tinggal di rumah," ujar Ganindra tajam.

Sudah cukup rasa sabar ia tahan dan penolakan Sandra tadi membuatnya sakit dan kecewa. Sandra menatap Ganindra, sungguh ia tidak menyangka Ganindra akan berkata seperti itu.

Kenapa aku bisa sesedih ini? Bukannya ini yang aku inginkan dari dulu? Seharusnya aku bahagia! Seharusnya aku bersyukur akhirnya dia memutuskan pergi dari rumah tapi kenapa dadaku sesak, guman Sandra dalam hati.

****

Sandra masih termenung di balkon kamar hotel sejak Ganindra memutuskan pulang ke Jakarta. Ajakan teman-temannya untuk menikmati liburan ia tolak, seharian ia habiskan dengan melamun dan menatap hamparan laut dari balkon kamar.

Ting tong ting tong

Sandra tidak beranjak dari tempatnya duduk walau terdengar bunyi bell.

Ting tong ting tong



Sandra mulai tidak nyaman dan akhirnya berdiri lalu membukakan pintu kamar hotelnya. Terlihat keempat temannya berdiri dengan membawa beberapa barang bawaan.

"Gue capek," ujar Sandra sambil masuk kembali ke dalam kamarnya.

Keempat temannya masuk ke dalam dan terkejut melihat kamar Sandra seperti kapal pecah, baju kotor berserakan di lantai dan yang semakin membuat mereka kehabisan kata-kata saat melihat Sandra memakai kemeja Ganindra.

"Elo ... stress ditinggal Ganin ya?" tanya Tari langsung.

"Gue malas bahas itu," ujar Sandra.

"Ckckckc mending elo balik ke Jakarta hari ini juga, gue takut semakin lama elo di sini si Ganin semakin kecewa dan akhirnya ngirim surat cerai ke sini," kali ini Siska mulai memasukkan barang-barang Sandra ke dalam kopernya.

"Terserah dia," balas Sandra pelan.



"Sini deh," Jenny menarik tangan Sandra menuju cermin besar, "lihat tampang lo? Lo kayak mayat hidup. Wajah pucat, mata sembab dan ini apa! Elo kangen kan sama dia? Ego jangan digedein bu!" Jenny menunjuk kemeja Ganindra yang dipakai Sandra.

"Baju gue habis dan cuma tinggal baju ini yang masih bersih makanya gue pakai," ujar Sandra lagi. Ia masih belum bisa membuka hatinya baik kepada teman-temannya atau bahkan kepada dirinya sendiri.

"Ini apa?" sela Siska sambil menunjukkan beberapa baju yang masih bersih di dalam koper Sandra.

"Gue ... arghhhh kalian ini teman gue atau dia sih!" gerutu Sandra mulai kesal.

"Elo itu keras kepala! Silakan di sini! Jangan nangis kalau akhirnya Ganin benar-benar pergi dari hidup lo!" Jenny mulai murka dan menarik ketiga sahabatnya untuk meninggalkan Sandra.

"Arghhhhh gue harus gimana hah! Dia yang memutuskan pergi dari gue!" teriak Sandra dengan suara bergetar.



"Ya elo tahan dong oon! Lo bilang kalau elo juga cinta sama dia, elo nggak mau pisah! Elo kapan pintarnya sih! Sekolah tinggi-tinggi tapi nggak tahu cara mempertahankan milik elo!" kali ini Tari buka suara.

"Gue ... gue ..." Sandra terduduk di lantai lalu menutup wajahnya dan akhirnya menangis tersedu-sedu.

****

Ganindra membuka kacamata hitamnya dan membaca tulisan di papan nama. Sungguh ia tidak mau berakhir seperti ini tapi semua usaha sudah dilakukannya dan Sandra masih sulit dimilikinya. Hanya ini satu-satunya cara agar hidupnya kembali tenang, Ganindra masuk ke dalam gedung itu dan mencari ruangan seseorang yang ingin ia temui.

"Ada yang bisa saya bantu pak?" tanya sekretaris yang melihat kedatangan Ganindra.

"Ibu Kania ada?" tanya Ganindra.

"Ada, kalau boleh saya tahu nama bapak siapa dan ada keperluan apa?" tanya sekretaris itu dengan ramah.



"Bilang saja Ganindra Bakti Utomo datang untuk konsultasi," balas Ganindra. Sekretaris itu menganggguk dan masuk ke dalam ruangan atasannya. Lima menit menunggu akhirnya sekretaris itu keluar dan mempersilakan Ganindra untuk masuk.

Ganindra pun masuk dan melihat seorang wanita seusia Sandra sudah menunggunya.

"Selamat pagi pak, saya Kania Wibisono. Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kania dengan ramah sambil menjulurkan tangannya ke arah Ganindra.

"Ganindra Bakti Utomo, saya mau ..." Ganindra membuang napas lalu menutup matanya, walau berat tapi ini jalan terakhir agar Sandra mau membuka hatinya, "saya mau menggugat cerai istri saya," sambung Ganindra pelan.

Wow, bodoh sekali wanita itu, gumam Kania dalam hati.

"Silakan duduk pak," Kania mempersilakan Ganindra duduk dan ingin sedikit bertanya alasan kenapa Ganindra ingin menggugat cerai istrinya.



"Kalau boleh tahu sudah berapa tahun menikah? Sudah punya anak?" tanya Kania sambil membuka catatannya.

"Tujuh tahun dan kami memiliki seorang putri," balas Ganindra.

Sandra dan keempat temannya sedang menunggu panggilan pesawat untuk kembali ke Jakarta, Tari menyerahkan segelas teh hangat dan sandwich tuna ke tangan Sandra.

"Terima kasih," balas Sandra.

Saat akan menggigit *sandwich* itu tiba-tiba perut Sandra terasa mual. Ia menutup mulut dan hidungnya karena bau tuna membuat perutnya langsung sakit.

"*Sandwich*-nya basi ya? Kok perut gue mual banget," ujar Sandra dan ia kembali menyerahkan *sandwich* tadi ke tangan Tari. Tari mencium *sandwich* itu dan merasa baunya masih normal.

"Masih bagus kok, bau darimananya sih!" oceh Tari kesal.



Tari menyerahkan *sandwich* tadi ke Siska untuk dicium dan Siska pun menggeleng pelan.

"Nggak bau kok," ujar Siska.

"Elo hamil?" tanya WInda saat melihat Sandra bersikap seperti wanita sedang hamil.

Hamil? gumam Sandra dalam hati. Ia mencoba menghitung kapan terakhir menstruasinya datang dan matanya langsung membesar saat sadar kalau menstruasinya datang seminggu sebelum ia dan Ganindra bercinta untuk pertama kalinya.

"Astaga! Elo hamil anak Ganin San! Akhirnya!" teriak Jenny, Siska dan Tari bersamaan.

Sandra pun tersenyum bahagia, ia memegang perutnya dan berharap semua ini benar. Ada anak Ganindra di perutnya dan berarti ia ada alasan agar Ganindra bisa kembali ke rumah.

****



Bab 13

Kania masih mencatat data-data pernikahan Ganindra, beberapa kali ia mencuri pandang dan kagum dengan sikap Ganindra yang terlihat sangat dewasa dan sedikit iri kenapa ada wanita bodoh menyia-nyiakan laki-laki setampan Ganindra.

"Saya mau hak asuh putri saya jatuh ke tangan saya," ujar Ganindra lagi. Kania pun mengangguk dan kembali mencatat keinginan Ganindra.

"Istri bapak sudah tahu tentang gugatan ini?" tanya Kania.

Ganindra membuka ponselnya dan membawa pesan whatsapp yang dikirim Winda saat ia bertanya kondisi Sandra.

"Untuk saat ini belum," ujar Ganindra.

"Baiklah, saya akan membuatkan surat gugatannya dulu dan dalam beberapa hari lagi saya akan menghubungi bapak," balas Kania.

"Saya butuh surat itu hari ini, bisa?" tanya Ganindra.



Wow, sepertinya dia tidak sabar berpisah dari istrinya. Cukup menarik untuk didekati, gumam Kanina.

"Baiklah tapi bapak bisa menunggu?"

Ganindra mengangguk dan mempersilakan Kania menyelesaikan pekerjaannya sedang ia kembali sibuk membalas whatsapp Winda.

Winda : Sandra agak pucat sih tapi gue yakin cuma masuk angin biasa.

Ganindra : Tolong jagain dia untuk gue ya Winda.

Winda : Elo yakin dengan rencana itu?

Ganindra : Hanya ini jalan terakhir.

*****

Sesampainya di Jakarta, Sandra dan keempat temannya langsung menuju rumah sakit untuk memastikan apakah Sandra benar-benar sedang hamil atau rasa mual itu hanya karena stress dan fisik yang lemah.



Beberapa kali Sandra menggigit bibirnya menahan rasa gugup saat dokter kandungan mulai meletakkan gel dingin di atas perutnya. Keempat teman Sandra yang penasaran mulai melihat ke layar yang menampilkan hasil USG. Mereka saling berbisik dan bertanya apakah benar Sandra sedang hamil.

"Ini janinnya," ujar dokter kandungan sambil mengarahkan alat USG ke rahim Sandra. Sandra memutar kepalanya untuk melihat layar USG. Sandra tidak berkedip dan menatap layar dengan pandangan haru.

Keempat teman Sandra langsung berteriak senang, setelah melalui drama berkepanjangan akhirnya ada secercak harapan rumah tangga Sandra dan Ganindra bisa diselamatkan. Mereka saling memegang tangan dan memperhatikan penjelasan dokter kandungan.

"Saya hamil dok?" tanya Sandra sekali lagi. Untuk memastikan kalau dokter kandungan tidak salah mendiagnosisnya.

Dokter kandungan itu mengangguk lalu meletakkan kembali alat USG ke tempatnya. Dokter itu kembali duduk di kursinya dan setelah Sandra



membersihkan sisa gel dingin di perutnya, dia pun kembali duduk di depan dokter kandungan.

"Selamat ibu atas kehamilannya," ujar dokter kandungan dengan ramah dan ikut berbahagia saat menyampaikan kabar kehamilan Sandra.

"Astaga Sandra! Elo beneran hamil cuy!" teriak Siska dengan histeris.

"Stssss berisik lo," ujar Winda.

"Ibu nggak boleh stress, saya akan resepkan beberapa vitamin dan penguat kandungan. Bulan depan ibu datang lagi, kalau bisa sama ayahnya biar saya bisa berbincang tentang kondisi ibu," ujar dokter kandungan itu.

Senyum Sandra langsung hilang saat mendengar dokter itu membahas Ganindra. Sandra memegang perutnya dan sedih saat mengingat kalau nanti ia tidak akan menemukan Ganindra di rumah.

"Iya dok, nanti ibu Sandra pasti datang dengan suaminya. Ini kami baru pulang dari liburan makanya dia datang tanpa suami," sela Winda menjelaskan kenapa Sandra datang tanpa Ganindra.



Setelah bertanya tentang kondisi Sandra barulah mereka berencana untuk mengantar Sandra ke rumahnya.

"Mudah-mudahan Ganin cuma lagi ngambek ya San dan nanti pas di rumah jangan langsung berantem. Elo baik-baikin dulu, kalau perlu elo service dia dengan service terbaik dan setelah itu elo baru kasih tahu kalau di rahim elo ada anaknya. Gue jamin dia nggak bakalan marah lagi," ujar Tari memberi nasehat.

"Gile ya otak elo, Sandra lagi hamil loe suruh *making love*. Kalau keguguran siapa yang tanggung jawab?" balas Siska sambil memukul tangan Tari pelan. Tari menggaruk kepalanya yang tidak gatal lalu berusaha memikirkan cara agar Ganindra tidak marah lagi.

Sepanjang perjalanan mereka sibuk memberitahu Sandra cara berbaikan dengan Ganindra dan Sandra hanya bisa membalas dengan kata 'iya' 'gue ngerti' 'doain saja Ganin nggak marah lagi' dan semua jawaban yang bisa ia sampaikan untuk saat ini.

Sandra masih memegang hasil USG yang dimintanya tadi ke dokter kandungannya. Ia ingin memberikan hasil USG itu ke Ganindra.



"Sudah sampai," ujar Tari saat mereka sudah sampai di depan rumah Sandra. Dada Sandrqa berdetak tak karuan membayangkan apa yang akan terjadi saat ia bertemu Ganindra. Sandra mencari mobil Ganindra tapi sayangnya di garase hanya ada mobil Sandra dan mobil yang biasa digunakan Hanindiya untuk pergi sekolah.

"Ganin nggak ada," ujar Sandra kecewa.

"Tunggu saja di dalam, siapa tahu Ganin masih di kantor," ujar Winda sambil memegang bahu Sandra.

"Gue takut sendirian, kalian bisa temenin sampai Ganin pulang? *Pleaseeee*," pinta Sandra dengan wajah mengiba. Keempat teman Sandra langsung menganggguk dan memeluk Sandra untuk tetap kuat agar kehamilannya tidak beresiko tinggi.

Saat akan masuk tiba-tiba ada mobil berhenti di dekat mereka. Sandra tersenyum dan menyembunyikan hasil USG tadi di belakang tubuhnya.

"Dia pulang," ujar Sandra pelan.

Pintu mobil terbuka dan terlihat Ganindra keluar dari mobilnya dengan wajah tanpa ekspresi dan kaca mata hitam terpasang di wajahnya.



"Hai Ganin, kami nganterin bini elo pulang nih, makasih ya sudah bayarin liburan kami kali ini," Jenny berusaha memecah kekakuan dengan ucapannya dan hanya dibalas anggukan oleh Ganindra.

Ganindra melihat ke arah Sandra, penolakan Sandra malam itu membuat Ganindra berusaha menahan hasrat untuk tidak memeluk Sandra. Ia mendekati Sandra dan menatap Sandra tajam. Keempat teman Sandra memutuskan mundur dan membiarkan Sandra dan Ganindra menyelesaikan masalah mereka.

"Hai .." sapa Sandra kaku.

"Ada yang mau aku bicarakan," ujar Ganindra.

"Aku juga, kita masuk dulu ya," ujar Sandra dan tangannya masih menyembunyikan foto USG tadi.

"Tidak perlu ... aku ... cuma mau mengantar ini," Ganindra awalnya agak ragu tapi akhirnya ia beranikan mengeluarkan sebuah amplop coklat dari saku celannya dan memberikan amplop itu ke Sandra. Sandra buru-buru memasukkan foto hasil USG ke dalam saku celananya dan mengambil amplop itu.

"Ini apa?" tanya Sandra.



Ganindra membuang napas dan melihat ke arah teman-teman Sandra, awalnya ia tidak ingin menyerahkan surat gugatan itu di depan teman-teman Sandra tapi Ganindra akhirnya memutuskan menyerahkan surat itu hari ini agar Sandra tidak sendirian di rumah setelah ia pergi.

"Buka saja," balas Ganindra.

Sandra pun mulai membuka amplop itu, ia mulai membaca isi surat itu dan dadanya langsung sesak saat tahu ternyata surat itu adalah surat gugatan cerai sekaligus surat hak asuh Hanindiya. Tangan Sandra bergetar hebat dan surat itu sampai jatuh ke tanah. Bibirnya bergetar dan kepalanya langsung sakit.

"Kamu ... mau gugat cerai aku?" tanya Sandra berusaha untuk tenang.

Ketiga teman Sandra langsung panik mendengar pembicaraan Sandra dan Ganindra.

"Aku capek Sandra, mungkin ini yang terbaik untuk kita berdua," balas Ganindra dengan wajah kaku dan tanpa ekspresi.

Sandra kehilangan kata-kata, bahkan ia tidak sanggup membuka mulut untuk memberitahu Ganindra



tentang kehamilannya. Sandra mundur beberapa langkah dan melihat ke arah teman-temannya dengan wajah merana.

"Sandra, kamu mau bicara apa?" tanya Ganindra.

Sandra menghentikan langkahnya dan berusaha menormalkan suaranya meski airmata sudah mengalir deras di pipinya.

"Ah nggak ... aku ..." Sandra tidak sanggup dan memutuskan masuk kembali ke dalam mobil. Di dalam mobil ia menangis tersedu-sedu dan Ganindra bisa melihat itu dengan sangat jelas tapi egonya sebagai laki-laki membuatnya tetap diam.

Keempat teman Sandra langsung mendekati Ganindra, Jenny orang pertama yang memukul tangan Ganindra saking kesal dengan sikap Ganindra.

"Gue tahu elo kecewa sama Sandra tapi kan ..." saat Jenny ingin memberitahu Ganindra tiba-tiba Sandra keluar dari dalam mobil.

"Ya sudah, sampai ketemu di pengadilan. Jenny, Siska, Tari, Winda ... gue tidur di rumah kalian ya," ujar Sandra dengan mata sembab.



"Tapi elo itu sedang ..." sela Tari tapi ditahan Winda.

"Ya sudah, mungkin sekarang suasana lagi panas dan kalian nggak bisa berpikir dengan jernih. Untuk kali ini biarlah Sandra tinggal di rumah gue dan sebaiknya elo bawa Hanin pulang. Walau bagaimana pun Hanin butuh rumah orangtuanya," ujar Winda berusaha menenangkan.

Sandra mendekati Ganindra dan mendorong tubuh Ganindra dengan kesal untuk melampiaskan kekesalannya.

"Jangan harap bisa ambil Hanin dari aku! Jangan pernah coba sentuh anak-anak aku! Kamu jahat!" teriak Sandra berurai air mata.

****



Bab 14

Sudah seminggu Sandra memutuskan tinggal di rumah Winda dan selama seminggu ini juga ia habiskan dengan merenung semua kesalahannya selama tujuh tahun. Sandra teringat bagaimana dulu ia memperlakukan Ganindra dengan kasar, jahat dan tidak berperikemanusiaan. Begitu juga dengan sikap jahatnya ke Hanindiya yang tidak tahu apa-apa tentang rahasia kelahirannya.

"Mau pulang?' tanya Winda sambil meletakkan segelas susu hamil di atas meja kecil di samping ranjang Sandra.

Winda teringat pesan Ganindra untuk menjaga Sandra agar tidak sakit, Winda menghela napas dan berusaha untuk tetap diam tentang kehamilan Sandra. Bisa saja ia memberitahu Ganindra tentang kehamilan Sandra tapi apa akan merubah situasi? Yang ia inginkan Sandra bisa jujur dan langsung memberitahu Ganindra tentang kehamilannya dari mulutnya sendiri makanya selama satu minggu ini ia menutupi dan tidak memberitahu Ganindra tentang kehamilan Sandra.



Sandra menggeleng pelan dan semakin menarik kedua kakinya untuk menyembunyikan wajahnya yang semakin bengkak.

"Kenapa? Elo mau hubungan kalian berakhir sampai di sini? Nggak mau usaha dulu?" tanya Winda sambil mengelus rambut Sandra dengan lembut.

"Gue ... nggak tahu Win ... semua ini terasa menyesakkan bagi gue," balas Sandra dengan suara serak.

"Nangis, ngurung diri di kamar dan menghindar bukan cara yang tepat. Elo pulang, tunjukkan ke dia kalau elo itu cinta sama dia. Gue yakin Ganin bakalan cabut gugatan cerai itu. Cukup Hanin yang elo sia-siakan selama tujuh tahun dan jangan sampai calon anak kedua elo merasakan yang sama. Merasakan kedua orangtuanya tidak akur hanya karena ego dan gengsi," kali ini suara Winda agak berat.

"Kalau nggak? Misalkan gue sudah usaha terus dia masih mau gugat cerai ... gue harus gimana?" tanya Sandra putus asa.

"Kalau itu memang terjadi ... gue sendiri yang akan seret Ganin untuk minta maaf sama elo, sekarang yang dibutuhkan dalam hubungan kalian itu



keterbukaan. Bicara baik-baik dan keluarkan apa isi hati elo," sambung Winda dengan bijak.

Pengalaman hidup yang berat dan berliku membuat Winda tidak ingin Sandra menyesal setelah kehilangan Ganindra. Makanya sebisa mungkin ia berusaha membantu sahabatnya untuk bisa bahagia.

Sandra terdiam beberapa saat dan ucapan Winda mengusik jiwanya. Sandra lalu berdiri dan langsung meminum susunya sampai habis. Ia butuh tenaga untuk merebut miliknya yang hampir hilang.

"Gue antar?" tanya Winda.

"Makasih, sudah cukup gue gangguin hidup elo. Makasih sudah bantuin gue selama ini dan lain kali jangan segan-segan kalau butuh bantuan gue ya," ujar Sandra dengan senyumnya.

Winda membuat tanda oke dengan tangannya, tugasnya sebagai sahabat sudah selesai dan sekarang semua tegantung mereka. Mau rujuk atau bercerai.

****



Hanindiya membuka pintu kamar Sandra dan kecewa saat pagi ini tidak menemukan Sandra.

"Hanin," panggil Ganindra.

Hanindiya memutar tubuhnya dan menatap ayahnya dengan tatapan sedih, "Ibu kapan pulang sih yah? Sudah dua minggu ibu di Bali, aku kangen banget sama ibu. Walau ibu suka marah dan nggak peduli sama Hanin tapi ibu tetaplah ibunya Hanin," ujar Hanindiya dengan mata sendu.

Maafin ayah nak.

"Hanin kangen ibu?" tanya Ganindra balik.

Hanindiya mengangguk lalu mendekati Ganindra, ia menatap Ganindra dengan mata penuh harap.

"Ayah jemput ibu dong, bilang saja kalau Hanin lagi merindu bangettttt," pinta Hanindiya.

"Hanin sabar dulu ... kalau ibu sudah selesai liburannya, pasti bakal pulang sendiri," ujar Ganindra berusaha mengalihkan perhatian Hanindiya agar tidak merengek memintanya menjemput Sandra di rumah Winda.



Ting tong ting tong

"Mungkin ibu, yah?" ujar Hanindiya dengan riang.

Ganindra mengeluarkan ponselnya dan tidak ada pemberitahuan dari Winda. Berarti Sandra masih belum mau pulang.

"Ayo kita lihat yah," ujar Hanindiya sambil menarik tangan Ganindra. Ganindra pun terpaksa turun agar anaknya senang. Ia berjalan di belakang Hanindiya dan melihat siapa tamu yang datang sepagi ini.

Pintu rumah dibuka Hanindiya, ia melihat Sandra berdiri sambil memakai kaca mata hitam dan membawa beberapa koper berisi baju-bajunya.

"IBUUUUUUU," teriak Hanindiya dengan senang, ia langsung memeluk Sandra dengan sangat erat dan reflek tangan Sandra membalas pelukan Hanindiya. Ia melihat ke arah Ganindra lalu meletakkan kacamatanya di atas kepala. Ia seperti menantang Ganindra dengan tatapan tajam.



Ganindra sedikit kaget melihat Sandra datang tanpa pemberitahuan dari Winda. Sandra kemudian masuk dan melewati Ganindra.

"Ibu kapan balik dari Bali?" tanya Hanindiya.

"Seminggu yang lalu," balas Sandra *to the point*. Ganindra memberi kode agar Sandra tidak membahas masalah itu di depan Hanindiya.

"Loh kata ayah, ibu belum pulang, ayah bohong ya sama aku?" tanya Hanindiya dengan kesal.

"Itu ..." Ganindra mendekati Hanindiya dan mencoba untuk mencari alasan masuk akal tapi lidahnya kelu. Ganindra menatap Sandra tajam tapi Sandra memilih bersiul seakan tidak bersalah, "Hanin bisa main di kamar dulu? Ayah mau bicara dulu sama ibu kamu yang cantik ini, boleh?" tanya Ganindra dan matanya masih terlihat marah ke Sandra.

"Oke," Hanindiya pun berlari masuk ke dalam kamarnya dan meninggalkan Sandra berdua dengan Ganindra.

"Kamu ..." Ganindra ingin marah tapi ia coba tahan. Ia tarik tangan Sandra menuju ruang kerjanya



dan tidak lupa ia kunci agar Hanindiya tidak masuk saat ia dan Sandra membahas masalah mereka.

"Hanin masih kecil dan aku berusaha menutupi masalah kita agar hidupnya tenang, kamu mikir nggak?" tanya Ganindra dengan keras.

"Ya aku sengaja biar dia tahu kalau ayahnya itu jahat sama aku," balas Sandra acuh.

"Siapa yang jahat sih!"

"Ya kamu lah, seenaknya kirim surat cerai tanpa persetujuan aku," balas Sandra tidak mau kalah.

"Bukannya ini yang kamu mau?" kali ini Ganindra balik bertanya.

"Aku mau tapi bukan sekarang, maksud aku bukankah kita sudah berjanji kalau kita akan bercerai setelah aku melahirkan anak kamu, buktinya sampai sekarang aku belum hamil dan itu berarti kamu nggak boleh ceraikan aku!"

Maafin ibu ya sayang, untuk sementara ayah kamu jangan sampai tahu tentang keberadaan kamu, guman Sandra dalam hati.

Ganindra membuang napasnya.



Kenapa sih kamu sulit jujur, aku hanya butuh kejujuran kamu.

"Jadi mau kamu apa?"

"Aku nggak mau cerai," balas Sandra pelan, ia mencoba membaca raut wajah Ganindra dan ternyata sulit karena Ganindra sejak lahir memang sulit menampakkan isi hatinya.

"Alasan tidak mau bercerai apa?"

"Karena ... karena aku ... "

Cinta sama kamu, arghhhh kenapa sulit sekali untuk memberitahunya.

"Karena apa?" tanya Ganindra memancing Sandra untuk jujur.

"Karena aku ... nggak mau jadi janda dua kali. Puas kamu!"

Sandra melewati Ganindra dan keluar dari ruang kerja sambil menggigit bibirnya.

"Itu bukan alasan Sandra, kalau begitu aku akan terus melanjutkan gugatan cerai itu, aku sudah menyewa pengacara dan dia akan membantu segala



keperluan. Aku juga memintanya mengurus hak asuh, bukankah ini yang kamu mau? Berpisah dari aku dan juga Hanin," ujar Ganindra yang tidak menerima alasan Sandra.

Sandra membatalkan niatnya keluar dari ruang kerja, ia kembali memutar badannya dan untuk pertama kalinya ia mulai membuka satu persatu bajunya hingga nyaris telanjang. Ia harap dengan begini Ganindra akan membatalkan niatnya.

"Sandra,"

"Aku ... tidak mau cerai," ujar Sandra sambil memegang pipi Ganindra lalu mencium Ganindra pelan. Setelah puas mencium, Sandra pun mulai membuka satu persatu kancing baju Ganindra.

"Hentikan .., ini tidak akan mengubah keputusan aku," tolak Ganindra sambil menghalau tangan Sandra, ia kembali memasang kancing kemejanya.

Sandra terluka, ia sudah mencoba merendahkan harga dirinya tapi penolakan Ganindra membuatnya sedih. Sandra membuang napasnya lalu menatap Ganindra, ia berusaha untuk sabar karena penolakan



Ganindra tadi tidak seberapa dibandingkan penolakannya selama tujuh tahun.

"Ya sudah kalau pagi ini mood kamu belum datang, aku akan terus berusaha agar kamu bisa membatalkan niat menggugat cerai aku. Apapun termasuk menemui pengacara kamu untuk jangan pernah mencoba merusak rumah tangga kita. Aku pergi tapi aku tidak tuli, aku dengar kalian sering makan malam ya dan jangan salahkan kalau dia masih berani menggoda kamu aku akan mencolok matanya atau kalau perlu aku potong rambutnya," ancam Sandra *sa*mbil memakai kembali bajunya.

Ganindra berusaha menahan tawa mendengar ancaman Sandra, seminggu ini ia memang sering pergi makan malam dengan Kania dan itu murni membahas pekerjaan. Ada salah satu klien Ganindra wanprestasi dan ia butuh masukan dari Kania sebagai salah satu team pengacara perusahaannya.

"Kamu cemburu sama Kania?"

"Oh jadi namanya Kania ... nggak cemburu sih, tapi aku nggak suka suami aku macam-macam dengan wanita lain," balas Sandra berbelit-belit.

"Ya itu namanya cemburu,"



"Terserah kamu apa lah namanya ... pokoknya malam ini aku mau kamu ajak makan malam, boleh kan?"

Ganindra kembali tertawa.

"Tapi hubungan kita sedang tidak baik dan mana ada cerita pasangan suami istri yang mau bercerai lalu pergi makan malam berdua, aneh banget."

Sandra kehabisan kata-kata tapi ia tidak menyerah, "Kenapa sih kamu sulit dijinakkan, hufttt ..." Sandra menghentakkan kakinya ke lantai.

"Karena aku butuh kejujuran kamu ... itu saja kok, kenapa sulit untuk kamu berkata jujur."

Karena aku belum siap ... belum siap menjilat ludahku sendiri, aku malu setelah selama ini aku selalu jahat sama kamu. Tapi setelah waktunya tiba aku akan jujur sama kamu tapi sebelum itu terjadi jangan harap bisa berpisah dari aku, gumam Sandra dalam hati.

*****



Bab 15

Pagi ini Ganindra sengaja bangun lebih awal untuk menyiapkan sarapan pagi kesukaan Hanindiya, Ganindra keluar dari kamarnya dan menghidupkan lampu ruang tengah, ia turun dari lantai atas dengan mata masih berat dan mengantuk. Langkah Ganindra terhenti saat melihat lampu dapur masih menyala, Ganindra melirik jam di dinding dan alarmnya tidak salah. Jarum jam masih di angka lima dan biasanya lampu dapur tidak pernah menyala sebelum ia bangun.

Ganindra melanjutkan langkahnya dan terhenti tepat di depan meja makan. Meja makan yang biasanya kosong kini penuh dengan makanan walau bentuknya jauh dari kata sempurna. Ganindra masuk ke dalam dapur dan melihat dapur yang biasanya bersih kini seperti kapal pecah, ia juga melihat Sandra tertidur di lantai dengan wajah berantakan dengan tangan kiri masih memegang spatulla sedangkan tangan kanannya memegang roti yang sudah tidak berbentuk.

Ganindra berdecak antara kagum dan kesal. Kagum karena perubahan Sandra yang dulunya anti masuk ke dapur kini rela bangun pagi untuk menyiapkan sarapan dan kesal karena bisa-bisanya tidur di lantai tanpa alas seperti ini. Ganindra



mengambil spatulla dan roti tadi dari tangan Sandra lalu menggendongnya pelan agar Sandra tidak bangun. Sandra menggelinjang pelan dan membenamkan wajahnya di dada Ganindra lalu kembali ke dunia mimpinya.

"Ganin ..." panggilan Sandra menghentikan langkah Ganindra, Ganindra melihat mata Sandra masih tertutup rapat, "maafin aku," sambung Sandra pelan. Pelan tapi pasti Ganindra mengecup pelan kening Sandra dengan tulus dan penuh cinta. Semarah apa pun ia tapi untuk membenci Sandra hatinya tidak bisa.

Aku selalu maafin kamu ... dulu, sekarang dan sampai kapan pun karena aku sangat mencintai kamu, balas Ganindra dalam hati.

Sesampainya di kamar Sandra, Ganindra meletakkan Sandra di atas ranjang. Lagi-lagi Sandra menggeliat hingga bajunya tersingkap dan menunjukkan perutnya. Mata Ganindra terpaku dan seakan tidak ingin berhenti melihat perut Sandra. Reflek ia mengarahkan tangannya ke perut Sandra lalu ia elus pelan.

"Sampai kapan ibu kamu menyembunyikan keberadaan kamu dari ayah?"



Ganindra membuang napasnya, tujuh tahun ia hidup bersama Sandra dan perubahan kecil di diri Sandra pasti ia tahu dan bulan ini Sandra tidak pernah menyuruhnya membeli pembalut. Instingnya sebagai suami dan ayah yakin kalau di rahim Sandra sudah ada janinnya dan instingnya teruji benar saat tanpa sengaja Hanindiya menyerahkan sebuah bukti kalau Sandra sedang hamil. Sebuah foto USG yang disembunyikan Sandra di dalam laci dan tanpa sengaja ditemukan Hanindiya saat mencari mainannya di kamar Sandra.

"Ayahhhhhh! Ini siapa yang masak sihhhhh, nggak enak!" teriakan Hanindiya membuyarkan lamunan Ganindra dan juga membuat Sandra terbangun dari tidurnya. Sandra cukup kaget melihat Ganindra duduk di sampingnya, ia tersenyum bahagia bisa melihat Ganindra tapi senyumnya langsung hilang saat Ganindra membuang wajahnya dan lebih memilih keluar tanpa mau menyapanya dulu.

"Belagu banget sih ayah kamu, colok juga matanya!" gerutu Sandra dengan gerakan mencolok mata dengan dua jarinya.

"Ih jangan deh nanti ayah kamu jadi jelek," gumam Sandra lagi.



Sandra lalu bangun dan melihat kondisinya di cermin, Sandra berdecak kesal saat melihat penampilannya seperti gelandangan. Rambut berantakan, wajah penuh dengan minyak dan bajunya bau bawang.

"Pantasan Ganin cuek sama aku ... penampilanku sangat menyedihkan," gumam Sandra sedih. Sandra langsung masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya. Setelah mandi bersih dan mengganti bajunya barulah Sandra menyusul Ganindra. Ia sengaja berdiri di samping Ganindra dan terlihat senang melihat meja penuh dengan hasil masakannya yang sengaja dibuatnya dari jam tiga subuh.

Hanindiya menatap Ganindra tajam dengan tangan di pinggang, "Ayah, kenapa sarapannya kayak gini sini. Ini telur mata sapi atau arang? Item banget kayak pantat panci," oceh Hanindiya sambil menunjuk ke arah telur yang terlihat hangus. Ganindra berusaha menahan tawanya agar Sandra tidak tersinggung hasil masakannya dianggap pantat panci. Senyum Sandra langsung hilang saat Hanindiya mengkritik hasil makanannya. Sungguh ia sudah berusaha untuk bisa masak tapi ternyata sulit. Entah sudah berapa banyak telur terbuang tapi hasilnya selalu gagal.



"Kamu makan yang lain saja," Sandra buru-buru mengambil piring berisi telur itu dan menyerahkan piring nasi goreng ke tangan Hanindiya. Sandra lalu duduk dan langsung makan telur hangus itu. Ia mencoba untuk tetap sabar dan tidak menangis walau hatinya sedih mendengar kritik Hanindiya tadi. Ganindra mengambil piring telur dan langsung membuangnya.

"Nggak usah di makan," ujar Ganindra tajam.

"Kasihan dibuang Ganin," balas Sandra.

"Masih banyak makanan lain atau kalau perlu kita pesan makanan di luar saja," balas Ganindra lagi.

"Tapi aku sudah capek memasaknya ... aku berusaha dan belajar masak tapi ... ah sudahlah," Sandra lalu berdiri dari kursinya dan meninggalkan meja makan agar airmatanya tidak tumpah di depan Hanindiya dan juga Ganindra.

Setelah kepergian Sandra, Hanindiya mendekati Ganindra lalu menarik ujung jaketnya.

"Ayah ... ini ibu yang masak? Aku jahat ya? Ibu sedih banget kayaknya ... aku jadi menyesal sudah bilang makanan ibu tidak enak," ujar Hanindiya dengan



raut wajah menyesal. Ganindra mengacak-acak rambut Hanindiya dan menyuruh anaknya melanjutkan sarapannya dulu.

"Ayah lihat kondisi ibu dulu, kamu lanjutin sarapannya dan setelah itu pergi sama pak supir dulu ya," ujar Ganindra. Hanindiya pun mengangguk lalu melanjutkan sarapannya. Dengan lahap ia menghabiskan nasi goreng buatan Sandra walau rasanya hambar tapi ini masakan pertama Sandra untuknya.

*****

Sandra masih termenung di balkon menatap langit biru, beberapa kali ia membuang napas dan menghela napas. Jangankan jadi istri yang baik, jadi ibu yang baik saja ia belum sanggup. Percuma masak sebanyak apa pun kalau secuil makanan yang dimasaknya saja tidak disentuh Ganindra dan Hanindiya.

"Nanti kamu masuk angin," suara berat Ganindra membuyarkan lamunan Sandra.

"Di sini enak ... aku bisa merenung semua kesalahanku," balasnya pelan.



"Terima kasih sudah mau menyiapkan sarapan untuk Hanin," ujar Ganindra.

Sandra tertawa miris.

"Nggak lah, itu bukan sarapan tapi racun," balas Sandra tahu diri kalau masakannya jauh dari kata sempurna bahkan bisa dibilang masakannya gagal total.

"Usaha lagi ... belajar lebih giat dan aku yakin masakan kamu suatu saat nanti bisa memuaskan lidah Hanin," ujar Ganindra memberi semangat. Sandra menatap Ganindra dan ucapannya tadi memecut semangat yang tadi sempat hilang.

"Kamu ... mau makan sarapan buatanku setiap hari?" tanya Sandra.

"Ya, kalau kamu yang masak aku akan makan tapi tolong sedikan obat sakit perut saja," ujar Ganindra sedikit bergurau. Sandra memanyunkan bibirnya dan Ganindra tertawa melihat wajah Sandra yang sedang kesal.

Suasana kembali hening. Sandra dan Ganindra saling menatap tanpa berkedip, Sandra lalu berdiri dari kursinya dan mendekati Ganindra.



"Aku ..." Sandra semakin mendekati Ganindra, tidak ada jarak di antara mereka bahkan mereka bisa saling merasakan deru napas masing-masing, "pengen cium kamu boleh?" tanya Sandra pelan.

Tidak ada jawaban dari mulut Ganindra dan Sandra pun tanpa ragu langsung mencium bibir Ganindra dengan penuh cinta dan rasa memiliki. Ganindra terpancing dan menarik pinggang Sandra agar menyatu dengan tubuhnya, mereka semakin terbawa suasana dan tidak saja ciuman di bibir. Ganindra mulai mencium leher Sandra hingga terdengar erangan dari mulut Sandra.

"Aku ... mau kamu Ganin!" pinta Sandra dengan suara bergetar.

Ganindra pun menggendong Sandra dan membawanya masuk kembali ke kamar, Ganindra meletakkan Sandra di atas ranjang dengan lembut agar tidak menyakiti anaknya.

"Ganin ..." panggil Sandra.

Sandra melayanin Ganindra dengan tulus, mereka menyatu dan kali ini tidak dengan paksaan. Sandra menikmati setiap Ganindra menyentuh tubuhnya dan berharap Ganindra tidak akan pernah



pergi darinya. Percintaan mereka diakhiri dengan pelukan Sandra, pelukan kerinduan yang telah lama disimpan Sandra untuk Ganindra.

"Ganin, kamu masih mau bercerai?" tanya Sandra sambil menatap Ganindra dengan panjang. Sandra berdoa semoga Ganindra membatalkan gugatan cerai dan kembali menjadi suami yang baik seperti dulu.

"Kita akan tetap bercerai Sandra ..."

Sampai kamu jujur sama aku, gumam Ganindra dalam hati.

Tubuh Sandra langsung menegang, ia pikir dengan bercinta tadi Ganindra akan membatalkan perceraian mereka tapi nyatanya Ganindra hanya menganggapnya tempat pelampiasan nafsu dan itu menginjak harga dirinya sebagai istri dan juga wanita.

"Kamu jahat Ganin ..." Sandra mendorong Ganindra hingga terjatuh dari ranjang. Air mata mulai menggenang di pelupuk matanya tapi ia tahan agar tidak jatuh.

"Bodohnya aku! Bodohnya aku karena sudah jatuh cinta sama manusia sejahat kamu!" teriak Sandra



dengan kesal, "oke, kalau itu memang mau kamu! Kita cerai!" sambungnya dengan keras.

"Kamu cinta sama aku?" tanya Ganindra yang masih duduk santai di lantai sambil menatap Sandra.

"Iya! Aku cinta sama kamu tapi kamu nggak pantas aku cintai! Kamu jahat dan super tega sama aku! Aku nggak mau sama kamu lagi, pokoknya aku benci ... aku cinta banget sama kamu! Arghhhhhh Ganin brengsek!" teriak Sandra sambil mengacak-acak rambutnya.

Ganindra berhasil membuatnya gila seperti tadi.

"Ohhhh, bilang dong dari kemarin-kemarin," Ganindra mendekati Sandra lalu memeluknya.

"Aku juga cinta sama kamu," ujar Ganindra.

'Lepasin!"

"Nggak mau, ini yang aku tunggu selama ini," ujar Ganindra penuh kemenangan.

"Heh, maksud kamu apa?"

****



Bab 16

Hubungan Sandra dan Ganindra mulai mencair, tidak ada lagi amarah dan caci maki. Mereka hidup selayaknya pasangan suami istri yang saling mencintai. Sandra pun akhirnya memberitahu Ganindra tentang kehamilannya dan orang pertama yang bahagia adalah Hanindiya, hubungan Sandra dan Hanindiya pun mulai tidak kaku meski Sandra belum terlalu bisa berperan sebagai ibu yang baik tapi ia sudah mengeluarkan semua usahanya untuk bisa menjadi ibu sempurna untuk Hanindiya dan istri yang baik untuk Ganindra.

"Jadi kamu sudah tahu tentang kehamilanku? Sejak kapan?" tanya Sandra saat mereka duduk di balkon berdua dan saling berpelukan. Ganindra mencium pucuk kepala Sandra dan menganggguk pelan, semua hal tentang Sandra tidak luput dari perhatiannya dan apa pun yang disembunyikan Sandra pasti akan terbongkar sendiri.

"Apa sih yang tidak aku tahu tentang kamu? Tujuh tahun kita menikah dan aku sudah tahu semua rahasia, kesukaan dan apa yang kamu benci," balas Ganindra.



Sandra memutar tubuhnya lalu menatap Ganindra dengan mata bulatnya, jarinya bermain di dada Ganindra dan Ganindra balas dengan senyum tulus. Sandra awalnya ragu tapi ada hal yang ingin diketahuinya dan ia pikir Ganindra pasti tahu tentang itu.

"Kalau begitu kamu tahu dong siapa ayahnya Hanin?" tanya Sandra tiba-tiba. Senyum Ganindra langsung hilang, cintanya yang dibalas Sandra membuat Ganindra melupakan sebuah rahasia yang belum sempat diungkapnya dan kini Sandra kembali mengungkit masalah itu.

Ganindra diam dan tidak menjawab pertanyaan Sandra tadi. Ia menunjukkan wajah tidak suka agar Sandra berhenti membahas masalah itu.

"Kamu marah?' tanya Sandra tidak enak setelah melihat perubahan raut muka Ganindra.

"Tidak ... hanya saja aku tidak suka kamu bertanya tentang hal itu. Kenapa kita membahas hal tidak penting sedangkan kamu tahu kalau aku lah ayah Hanin," balas Ganindra dengan nada sedikit tinggi.

Sandra sedikit tidak enak dan langsung memeluk Ganindra, "Iya, kamu ayahnya Hanin ...



selama tujuh tahun kamu menggantikan posisiku sebagai ibu dan ayahnya Hanin. Aku tidak meragukan itu hanya saja aku ingin tahu siapa laki-laki yang mau memberikan benihnya ke wanita yang tidak dikenalnya dan kenapa?" tanya Sandra lagi.

Karena aku ingin Alex bahagia di akhir hayatnya, gumam Ganindra dalam hati,

"Kalau ... laki-laki itu muncul. Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Ganindra tiba-tiba.

Untuk sejenak Sandra terdiam, awalnya ia marah dan setelah berjalannya waktu ia hanya ingin berterima kasih sudah memberikan Hanindiya untuknya. Andai itu tidak dilakukannya mungkin ia tidak akan pernah jatuh cinta sedalam ini ke Ganindra.

"Entahlah ... mungkin aku akan menamparnya beberapa kali, memakinya sebagai bajingan tengik dan meninjunya. Bolehkan aku melakukan itu?" tanya Sandra dengan senyum merekah.

"Boleh, andai itu bisa membuat kamu memaafkannya," balas Ganindra pelan.

"Ayahhhh ... ibuuuuu ..." teriakan Hanindiya mengalihkan pembahasan mereka. Mereka berhenti



membahas masalah itu dan bersikap seperti tidak ada masalah.

"Hai sayang," sapa Ganindra, ia mendekati Hanindiya dan langsung menggendongnya.

Sejenak Sandra terdiam dan melihat banyak kemiripan di antara Ganindra dan Hanindiya, terutama bagian wajah. Hanindiya seperti reinkarnasi Ganindra sedangkan mereka tidak punya hubungan darah.

"Ayo ibu .. oma dan opa sudah menunggu di bawah," ajak Hanindiya. Sandra pun menangguk lalu mendekati Ganindra dan Hanindiya. Mereka saling tertawa dan bercanda, beberapa kali Sandra ingin menggendong Hanindiya tapi dilarang Ganindra karena takut menyakiti janin di rahim Sandra.

Sandra melihat Ayunda dan Rabian sedang bicara dengan wajah serius, mereka berhenti saat melihat Ganindra dan Sandra turun dari lantai atas sambil menggendong Hanindiya.

"Hai bunda, maaf Ganin sudah lama tidak berkunjung ke rumah bunda," ujar Ganindra sedikit tidak enak beberapa waktu ini sangat jarang berkunjung ke rumah Ayunda.



"Bunda tahu kamu pasti sibuk," ujar Ayunda pelan, ia melihat interaksi antara Sandra dan Ganindra sudah tidak sekaku dulu bahkan Ayunda bisa melihat gurat-gurat cinta di mata Sandra dan itu berarti Sandra sudah melupakan Alexander.

"Ada yang mau bunda bicarakan sama kalian, bisa?" tanya Ayunda sedikit tidak enak.

Sandra dan Ganindra saling menatap lalu menganggguk secara bersamaan. Entah kenapa perasaan mereka sedikit tidak enak, Ayunda sangat jarang datang dan sepertinya kedatangan mereka buka hanya sekedar basa basi atau berkunjung biasa.

"Ada apa bun?" tanya Sandra membuka percakapan.

Ayunda melirik ke arah Rabian dan memberi kode agar Rabian membawa Hanindiya keluar agar tidak mendengar pembicaraan mereka. Ganindra mulai was-was dan yakin kalau ini ada hubungan dengan Hanindiya.

Setelah Rabian keluar membawa Hanindiya barulah Ayunda membuka pembicaraannya.



"Maaf ... kalau kedatangan bunda sedikit mendadak dan tanpa memberi kabar," ujar Ayunda pelan.

"Ah nggak apa-apa kok bun, lagian aku nggak ada kerjaan juga dan Ganin juga lagi cuti," balas Sandra sesopan mungkin. Walau tidak ada hubungan dengan Ayunda setelah kematian Alexander tapi Sandra tetap menganggap Ayunda mertuanya ditambah Ayunda sudah mengangkat Ganindra sebagai anaknya.

Ayunda membuang napas, "Kamu sudah hamil?" tanya Ayunda lagi.

Sandra menundukkan wajahnya karena malu.

"Syukurlah, bunda senang kalau kamu akhirnya mau memulai hidup baru dengan Ganin ... sebenarnya ... sebenarnya bunda mau meminta satu hal ke kalian ... boleh?" tanya Ayunda sedikit tidak enak.

Ganindra melihat ke arah Sandra.

"Tentu saja ... bunda mau minta apa?" tanya Ganindra mencoba untuk tetap tenang meski instingnya sebagai ayah merasa permintaan Ayunda akan membuat hatinya hancur.



"Bunda ... bunda mau Hanin tinggal bersama ayah dan bunda. Hanin satu-satunya peninggalan Alex dan kami sudah semakin tua, hidup berdua di rumah sebesar itu sangat menyedihkan dan mengasuh Hanin akan membuat kami bisa merasakan kegembiraan lagi. Kalian akan memiliki anak lagi dan pasti akan kesulitan mengasuh Hanin ... jadi ..."

Ganindra langsung berdiri sebelum Ayunda selesai bicara, sampai kapan pun ia tidak akan pernah memberikan Hanindiya ke orang lain termasuk Ayunda.

"Aku tidak setuju ... Hanin butuh kami sebagai orangtuanya, Hanin masih terlalu kecil untuk dipisahkan dari ayah dan ibunya," balas Ganindra dengan frustasi. Sandra berusaha memegang tangan Ganindra, permintaan Ayunda sungguh mengagetkan dirinya dan juga Ganindra.

"Tapi Hanin ..."

"Hanin anak aku, jadi dia harus tinggal bersama aku!" balas Garindra tajam dan sangat keras.

Ayunda menitikkan airmatanya, maksud hati hanya ingin mengasuh Hanindiya sebagai satu-satunya peninggalan Alexander tapi nyatanya Ganindra bisa semarah itu dan menolak keinginannya.



"Ganin," Sandra berusaha menenangkan Ganindra yang kadung emosi.

"Maaf bun, kepalaku rasanya mau pecah dan lain kali saja kita bahas masalah itu. Kalau bunda merindukan Hanin, bunda bisa datang ke rumah ini tapi jangan pernah berpikir untuk mengambil Hanin dari aku," ujarnya masih dengan nada keras. Ganindra meninggalkan ruang tamu dan kembali ke kamarnya, ia membanting pintu dengan kasar lalu berteriak agar rasa kesalnya hilang.

Teriakan Ganindra terdengar di telinga Ayunda dan itu membuatnya sedih.

"Maafin Ganin ya bun, hari ini dia sedikit sensitif kalau sudah menyangkut Hanin, lebih baik bunda pulang dulu. Aku akan coba bicarakan dengan Ganin lagi, banyak cara agar keluarga kita tidak bertikai," ujar Sandra.

"Maksud kamu?"

"Bunda pulang saja, aku akan bujuk Ganin supaya mau pindah ke rumah bunda. Ganin bisa selalu sama Hanin dan bunda pun tidak akan kesepian lagi ... ya kan?" ujar Sandra memberi pilihan.



Ayunda terdiam beberapa saat.

Maukah Ganin? Andai itu terjadi aku tidak akan pernah meminta hal lebih lagi. Ya Tuhan, semoga Sandra bisa membujuk Ganin untuk mau tinggal bersamaku, gumam Ayunda dalam hati.

****

Sandra meletakkan segelas jus jeruk di atas meja kerja Ganindra, wajah Ganindra masih terlihat kusut. Sandra sengaja duduk di pangkuan Ganindra agar rasa kesalnya hilang dan mau diajak bicara baik-baik.

"Kamu kok semarah itu?" tanya Sandra.

"Gimana nggak marah, enak saja mau ambil Hanin dari aku. Hanin itu hidupnya aku dan nggak ada satu orang pun boleh mengambilnya dari aku," balas Ganindra ketus.

"Kenapa kamu bisa sesayang itu ke Hanin," tanya Sandra lagi.

Karena Hanin itu anak kita Sandra, dia yang membuat aku mengerti rasanya punya keluarga.



Karena dia juga aku bisa bertemu kamu, wanita satu-satunya dalam hatiku, gumam Ganindra dalam hati.

"Karena Hanin itu replikanya kamu, kamu pikir aku bisa hidup tanpa kamu?" kilah Ganindra.

Sandra memeletkan lidahnya mendengar gombalan Ganindra.

"Oh ya? Sebesar apa cinta kamu ke aku? Kalau aku dan Hanin bersamaan tenggelam, kamu akan milih siapa?" tanya Sandra lagi.

Ganindra meletakkan tangannya di dagu lalu mengerutkan keningnya.

"Siapa ya ... kalau aku bilang nggak akan selamatin siapa-siapa kamu bakal marah nggak?" tanya Ganindra balik.

Sandra memukul dada Ganindra lalu menyatukan kedua tangannya di dada, "Ya deh, katanya cinta tapi nggak mau nyelamatin! Cinta palsu nih!" oceh Sandra dengan kesal.

"Masalahnya aku nggak bisa berenang, sebelum menyelamatin kalian akunya sudah mati duluan ... ya kan?"



"Ganin!"

"Masalah bunda ..." Sandra mulai membahas masalah itu.

Ganindra membuang muka agar Sandra tidak membahas masalah itu lagi.

"Bagaimana kalau kita pindah ke rumah bunda?" tanya Sandra langsung.

"Maksud kamu?"

"Ya, kamu nggak akan kehilangan Hanin dan bunda pun bisa hidup tenang di masa tua karena rumahnya tidak kosong lagi. Lagian aku nggak suka kalian berantem, walau bagaimana pun bunda sudah menganggap kamu anaknya dan sebagai anak bukankah kita sudah seharusnya membahagiakan mereka?" ujar Sandra dengan bijak.

*****

Bab 17



Sesuai kesepakatan bersama akhirnya Ganindra mau diajak pindah ke rumah orangtua angkatnya agar tidak ada pihak yang terluka dan juga berkecil hati. Hanindiya sangat senang dengan keputusan orangtuanya, ia sengaja memilih kamar sesuai keinginannya dan pilihan pertama jatuh ke kamar Alexander yang telah lama kosong. Awalnya Sandra tidak enak dan takut Ganindra tersinggung tapi setelah Ganindra mengizinkan akhirnya kamar Alexander disulap menjadi kamar Hanindiya sedangkan kamar tamu di lantai atas kini menjadi kamar Sandra dan Ganindra.

"Kamu lembur lagi hari ini?" tanya Sandra saat membantu Ganindra merapikan dasi. Ganindra menganggguk lalu memegang bahu Sandra, rencananya hari ini mereka akan ke dokter kandungan untuk memeriksa kondisi Sandra tapi terpaksa ditunda karena pagi ini perusahaan harus nengadakan RUPS dan Ganindra tidak yakin bisa pulang lebih awal.

"Maaf ya," ujar Garindra sedikit tidak enak karena membatalkan pertemuan mereka dengan dokter kandungan.

Sandra menggeleng pelan dan memeluk Ganindra penuh cinta, "Kerjaan kamu lebih penting saat ini, kita besok saja ke dokternya. Lagian aku sehat



dan anak kita pun pasti sehat di dalam sini. Meski ayahnya suka nakal kalau di malam hari," ujar Sandra menggoda Ganindra.

Terdengar gelak tawa dari mulut Ganindra, ia melepaskan pelukan Sandra lalu menatapnya panjang.

"Bagaimana kalau pagi ini kita ..." goda Ganindra. Sandra memukul tangan Ganindra lalu mendorongnya untuk segera keluar kamar, jika diladenin bisa-bisa Garindra telat datang ke rapat pagi ini.

Setelah keluar dari kamar mereka melihat Ayunda sibuk di ruang makan mempersiapkan sarapan pagi, Rabian sibuk membaca koran sedangkan Hanindiya bermain dengan kucing peliharaan Ayunda. Garindra tersenyum senang, baru kali ini ia bisa merasakan hidup bersama keluarga utuh.

Ada sosok ayah dan ibu yang selama ini tidak pernah ia kenal sejak lahir. Garindra teringat bagaimana dulu semasa kecil ia hidup di panti asuhan bersama anak-anak terlantar lainnya. Tidak ada yang tahu darimana asal usul Ganindra, hanya saja pemimpin panti yang juga ibu asuhnya pernah bercerita kalau ia diserahkan seorang dukun beranak. Dukun beranak itu bercerita kalau orangtua Ganindra tidak



menginginkannya dan menyuruh dukun beranak membuang Garindra ke panti asuhan.

"Ganin ... Sandra ... Ayo sarapan dulu," panggilan Ayunda membuyarkan lamunan Garindra tentang masa lalu dan juga asal usulnya.

"Ganin ... Kamu kenapa?" tanya Sandra bingung dengan diamnya Ganindra. Ganindra pun menggeleng pelan lalu mendekati Ayunda, ia mencium pipi Ayunda sebagai tanda terima kasih sudah mau menerimanya sebagai anak meski mereka tidak punya hubungan darah.

Ayunda sedikit kaget tapi ia balas dengan memeluk Ganindra, entah kenapa ada ikatan aneh yang dirasakannya saat memeluk Ganindra untuk pertama kalinya sejak ia mengenal Ganindra tujuh tahun yang lalu. Bahkan ia tidak merasakan ikatan itu saat memeluk Alexander yang notabene anak kandungnya.

"Ahhhh jadi sedih nihhhh," Sandra mendekati Ganindra dan mereka bertiga saling berpelukan.

"Sudah ... Sudah ... Ayah lapar dan Ganin bisa telat kalau kalian masih drama kayak gini, bunda masak apa?" tanya Rabian.



"Makanan kesukaan ayah dong ... Bunda nggak tahu makanan kesukaan Ganin tapi nanti bunda akan masakin apapun makanan kesukaan kamu," ujar Ayunda bersemangat. Ia meletakkan sepiring gado-gado di depan Rabian.

"Kamu makan apa?" tanya Sandra ke Ganindra, ia memberi pilihan antara nasi goreng dan gado-gado. Ganindra memilih gado-gado.

"Tanpa toge," ujar Ganindra.

"Wah kamu nggak suka toge juga? Sama dong sama ayah," ujar Ayunda pelan.

"Geli bun," jawab Rabian dan Ganindra serentak dan mereka tertawa saat sadar alasan mereka tidak suka toge pun sama dan mereka pun melanjutkan sarapan dengan cerita serta pembahasan tentang banyak hal.

****

"Tolong bersabar, saya sudah berusaha meringankan hukuman bapak tapi pihak pengadilan belum mengabulkan kasasi kita," ujar Kania dengan kesal. Sudah bertahun-tahun ia menjadi pengacara



terpidana yang dijatuhi hukuman seumur hidup setelah terbukti membunuh beberapa orang.

Terpidana yang mulai terlihat kesal itu melihat Kania dengan tatapan marah, tujuh tahun ia ditahan dan sudah waktunya ia menghirup udara bebas untuk menyelesaikan tugas yang belum selesai ia lakukan.

"Sabar? Rasanya saya sudah cukup sabar dan ...."

Drttt drttt

Bunyi ponsel Kania menghentikan amarah terpidana itu.

"Sebentar pak Bimo ... Saya jawab dulu," ujar Kania dengan sopan. Ia melihat nama Ganindra di layar ponselnya.

"Halo Pak Ganindra," Sandra sengaja menjauh agar terpidanan bernama Bimo itu tidak mendengar perbincangan mereka.

"*Maaf Kania ... Kita bisa bertemu?*"

"Tentu saja, bapak sudah memutuskan akan memasukkan surat gugatan itu?"



"Lebih baik kita bertemu dulu, saya tunggu di cafe Apollo jam dua siang, bisa?"

"Tentu saja."

Kania menyimpan kembali ponselnya, ia berharap Ganindra melanjutkan rencana gugatan itu dan setelah itu ia bisa mendekati Ganindra.

"Nama pria itu ... Ganindra Bakti Utomo?" ujar Bimo yang berdiri di belakang Kania. Kania tersentak kaget dan langsung menganggukpelan.

"Bapak kenal?" tanya Kania bingung. Kenapa Bimo bisa tahu nama panjang Ganindra.

Bimo tertawa dan melihat Kania dengan tatapan penuh kemenangan, "Karena saya tahu rahasianya," ujar Bimo.

"Rahasia? Rahasia apa?"

Bimo mendekati Kania lalu berbisik pelan.

"Bebaskan saya dulu dan setelah itu saya akan menceritakan semua rahasia tentang siapa Ganindra Bakti Utomo. Tentang masa lalunya, asal usulnya dan yang terpenting ... siapa ayah kandung anak dari Sandra Dewi Sinathriya," bisiknya pelan.



Sandra Dewi Sinathriya? Bukankah itu istrinya Ganindra? gumam Kania dalam hati.

Rasa penasaran membuatnya ingin segera membebaskan Bimo Valendra, klien pertamanya yang dituduh membunuh beberapa orang.

"Bagaimana? Tawaran yang menarik bukan," ujar Bimo penuh kemenangan. Ia akan menggunakan rahasia Ganindra untuk bisa bebas dan Kania akan membantunya.

****

Kania sedikit kaget saat Ganindra memintanya membatalkan gugatan cerai itu.

"Kenapa bapak membatalkan gugatan itu?" tanya Kania sedikit lancang. Hanya saja ia penasaran kenapa Ganindra bisa setia mencintai istrinya sedangkan istrinya itu terbukti memiliki anak dari laki-laki lain.

"Tidak ada alasan spesifik tapi intinya saya dan Sandra memutuskan untuk tidak jadi bercerai," balas Ganindra.



Kania pun tidak bisa berkata apa-apa, ia tidak punya hak mengatur tapi ia bisa membuat Ganindra melanjutkan perceraian setelah berhasil mengorek informasi dari Bimo.

Ayolah, siapa wanita yang tidak tertarik dengan pesona Ganindra. Ganindra terlalu bodoh mencintai wanita tidak setia seperti Sandra dan aku akan pastikan Ganindra sadar kalau aku lebih bail dibandingkan wanita itu, gumam Kania dalam hati.

"Ganin," panggilan Sandra membuat Kania dan Ganindra menoleh ke arah suara itu. Kania melihat Sandra dari atas sampai ke bawah, Sandra sangat elegan saat mengenakan gaun terusan berwarna toska, perutnya sedikit membuncit dan Kania bisa menebak kalau Sandra sedang hamil.

Siapa yang jamin itu anak Ganindra atau bukan, gumannya dalam hati.

"Kania ... Ini Sandra dan Sandra ini Kania," ujar Ganindra mengenalkan Kania ke Sandra.

Sandra sedikit tidak nyaman dengan tatapan Kania padanya tapi demi menghormati Ganindra ia pun membalas uluran tangan Kania.



"Sandra."

"Kania."

Mereka saling menatap dengan intimidasi, Sandra semakin tidak nyaman saat melihat Kania menatap Ganindra dengan tatapan genit.

"Ya sudah pak, saya permisi dulu ... Sampai berjumpa lagi Ganindra," ujar Kania.

Ganindra mengangguk dan mempersilakan Kania pergi. Sandra masih menatap kepergian Kania dengan perasaan tidak enak.

"Hey, kamu kenapa natap dia kayak gitu?" tanya Ganindra.

"Nggak ... Hanya saja aku nggak suka saat dia bersama kamu, aku ..." Ganindra langsung tertawa dan memegang dagu Sandra dengan tangannya.

"Kamu cemburu?"

"Tidak ... Hanya saja aku merasa kalau dia akan merebut kamu dari aku, ya ampun kenapa aku jadi sensitif seperti ini," Sandra memeluk Ganindra dengan erat, sampai kapan pun ia tidak akan membiarkan wanita mana pun mengambil miliknya.



"Hahahahaha, ya sudah ... Kamu belum makan kan?"

Kania kembali memutar tubuhnya dan melihat ke arah Sandra dan Ganindra.

"Aku harus segera membebaskan bapak Bimo dan setelah itu aku akan tahu rahasia Ganindra," ujar Kania penasaran.

****

Bab 18



"Ganin ... Kalau boleh aku tahu kenapa kamu menerima tawaran itu?" tanya Sandra sesaat setelah mereka selesai bercinta.

Banyak hal yang ingin diketahui Sandra tentang diri Ganindra, walau mereka akhirnya rujuk tapi sampai detik ini Sandra merasa Ganindra masih banyak menyimpan misteri tentang dirinya, alasan menerima tawaran sebagai ayah pengganti dan yang terpenting kenapa Ganindra tidak pernah sekali pun membahas tentang keluarganya.

"Karena aku langsung cinta saat melihat Hanin, wajah tanpa dosa yang dititipkan Tuhan untuk kita jaga dan hati nurani ini tidak ingin Hanin merasakan hal yang sama seperti yang aku rasakan," balas Ganindra dengan jujur. Selain karena Hanindiya anak kandungnya, alasan lain karena tidak ingin Hanindiya mengalami kehidupan seperti dirinya dulu. Hidup dalam panti asuhan tanpa tahu kenapa dan apa penyebab orangtuanya enggan merawatnya.

Sandra meletakkan kepalanya di dada bidang Ganindra lalu menatap suaminya dengan wajah penasaran.

"Aku boleh tahu cerita tentang masa lalu kamu?" tanya Sandra pelan agar tidak menyinggung



perasaan Ganindra. Ganindra merapikan anak rambut yang berantakan di wajah Sandra, sudah waktunya ia memberitahu Sandra semua hal tentang dirinya.

Sebelum memulai cerita Ganindra terlebih dahulu membuang napasnya beberapa kali.

"Aku dibuang orangtuaku sejak lahir ... Mereka tidak menginginkanku lahir lalu menyuruh seseorang menyerahkanku ke panti asuhan. Aku hidup sebatang kara, aku bertahan hidup agar kelak mereka lihat kalau anak yang mereka buang bisa hidup sampai detik ini. Aku bekerja siang dan malam agar bisa hidup seperti anak-anak lainnya, banyak anak seusiaku diasuh orangtua angkat tapi aku lebih memilih tinggal di panti itu bersama ibu panti yang berbaik hati mau mengangkatku sebagai anaknya," ujar Ganindra dengan suara serak. Sandra masih diam dan mendengar semua curahan hati Ganindra, ia tidak menyangka hidup Ganindra bisa sesulit itu.

"Saat selesai sekolah ibu panti meninggal dunia, aku terpaksa pindah dari panti karena pihak pengelola baru tidak setuju kalau anak asuhnya sudah beranjak dewasa. Aku merantau ke Jakarta dan demi sesuap nasi aku rela bekerja serabutan dan ..." Ganindra terdiam untuk menormalkan suaranya, "syukurlah ada beberapa orang baik rela menyisihkan uangnya untuk membayar



uang kuliah hingga akhirnya aku menjadi pengawal pribadi dan mengenal kamu," sambung Ganindra menyudahi cerita tentang masa lalunya.

Dada Sandra terasa sesak, tujuh tahun ia mengira Ganindra laki-laki mata duitan dan ia selalu bersikap kasar serta menganggap Ganindra sebagai pecundang.

"Kamu tidak ingin mencari tahu siapa orangtua kandung kamu?" tanya Sandra hati-hati.

"Buat apa? Sekarang aku sudah punya ayah dan bunda, mereka sudah aku anggap sebagai orangtua kandungku dan itu sudah cukup bagiku," tolak Ganindra dengan halus.

Bukankah lebih baik Ganin tahu siapa orangtua kandungnya? Bolehkah aku membantunya? Ya, aku harus cari tahu siapa orangtua Ganin. Anggap saja ini penebusan atas sikap jahatku dulu dan sekaligus hadiah ulangtahunnya. Ya Tuhan! Aku bahkan tidak tahu kapan Ganin ulang tahun. Sandra bodoh! Istri mana yang tidak tahu kapan suaminya ulang tahun, gumam Sandra dalam hati.

"Oh iya ... Kamu kapan ulang tahunnya?" tanya Sandra malu-malu. Takut Ganindra menertawainya dan



menganggapnya aneh karena tidak tahu kapan suaminya ulangtahun.

"8 Oktober, entahlah ... Aku anggap tanggal itu sebagai hari ulangtahunku karena ditanggal itu aku diserahkan ke panti asuhan," balas Ganindra. Bahkan selama ini ia tidak pernah ingat apakah pernah merayakan ulangtahunnya bahkan ia lupa apakah pernah meniup lilin di hari ulangtahunnya.

"8 Oktober? Kalau begitu seminggu lagi kamu ulangtahun dong? Ya ampun hampir saja aku melupakan ulangtahun kamu, sedangkan kamu selalu ingat kapan aku ulangtahun," ujar Sandra sedikit tidak enak.

Ganindra tertawa dan menatap sendu Sandra.

"Ulangtahun kamu lebih penting daripada ulangtahunku, karena di hari ini aku terpaksa dilahirkan oleh orang yang tidak pantas disebut orangtua," balas Ganindra sedih.

Sandra memeluk Ganindra dan berhara Ganindra bisa melupakan masa lalunya dan untuk menjernihkan masalah masa laku, Sandra ingin mencari tahu siapa dan kenapa Ganindra ditinggalkan di panti asuhan.



****

Hari ini Sandra sengaja mengundang empat sahabatnya makan siang di rumahnya untuk membicarakan masalah penting. Untungnya Ganindra sedang keluar kota sedangkan Ayunda dan Rabian sedang menjemput Hanindiya pulang sekolah.

"Gimana kabar ponakan baru gue?" tanya Siska sambil mengelus perut Sandra yang mulai membuncit. Sandra membalas dengan senyum sumringah, kondisinya sangat sehat begitupun bayinya.

"Tumben elo ngundang kami ke sini?" tanya Jenny sambil memberi susu anaknya.

"Gue mau minta tolong sama elo semua, boleh?" tanya Sandra langsung dan tanpa basa basi.

"Ya bolehlah, buat elo apa sih. Si Ganin sudah keluar banyak duit saat liburam termasuk untuk tas gue ini," Tari buka suara sambil mengangkat tas baru pemberian Ganindra.

Sandra mengerutkan keningnya lalu melihat satu persatu tas yang dibawa keempat temannya. Tari yang keceplosan langsung salah tingkah sedangkan tiga



teman lainnya berusaha menutupi agar Sandra tidak marah.

"Ganin ... Nyogok kalian pakai tas baru?" tebak Sandra yakin.

"Eh ... Nggak kok," Jenny mulai panik, takut hal itu jadi pertengkaran baru antara Sandra dan Ganindra. Ia mengutuk kebodohan Tari dan berharap Sandra tidak bertanya lagi.

"Jangan bohong kalian ... Ya kan Win?" tanya Sandra ke Winda yang sejak tadi diam.

"Bukan sogok ... Hanya saja waktu itu kami menang taruhan dan ini hadiahnya, ya kan?" balas Winda sedikit tidak enak.

"Heh, taruhan apa!" tanya Sandra sedikit emosi.

"Taruhan elo bakalan nangis saat Ganin jalan sama cewek lain dan kami menang. Elo nangis kan?" jawab Siska malu.

Ganin! Awas kamu! Oceh Sandra dalam hati.

Sandra berusaha menahan emosi kepada keempat temannya yang tega menjadikan rasa cemburunya sebagai taruhan demi tas baru. Sandra



kembali fokus dengan tujuan awal memanggil sahabatnya.

"Oke ... Gue butuh kalian untuk bantu gue," ujar Sandra dengan tenang.

"Bantuan apa sih, serius amat wajah lo," tanya Jenny.

"Gue mau kalian cari tahu siapa orangtua kandung Ganin. Gue nggak terlalu tahu gimana ceritanya tapi info yang gue dapat kalau Ganin lahir tanggal 8 Oktober 1988, di Bandung dan nama panti asuhannya ..." Sandra merogoh sakunya lalu mengeluarkan sebuah catatan kecil, "Tunas Bangsa dan sesuai ceritanya dia diserahkan seorang dukun beranak, gue nggak tahu siapa nama dukun itu tapi pasti pihak panti ada menyimpan dokumen lama," sambung Sandra.

Siska, Tari dan Winda saling menatap.

"Elo serius mau cari siapa orangtua kandung Ganin? Dia tahu?" tanya Winda.

Sandra mengangguk pelan.



"Hanya ini yang bisa gue lakukan untuk dia, selama ini gue nggak peka akan perasaannya dan ini cara gue membalas kebaikannya," jawab Sandra.

"Oke ... Jadi tanggal lahirnya 8 Oktober 1988, eh ... Elo sadar nggak kalau tanggal lahir Alex dan Ganindra itu sama?" tanya Siska saat mengulang informasi yang diberikan Sandra.

Astaga! Kenapa aku bisa lupa? Ya, mereka lahir dihari, bulan dan tahun yang sama, kenapa aku bisa lupa tentang itu, gumam Sandra dalam hati.

"Takdir memang tidak bisa diduga," Jenny menggelengkan kepalanya.

Mereka tidak sadar kalau ternyata Ayunda mendengar semua pembicaraan mereka. Ayunda kaget kalau ternyata Ganindra lahir bersamaan dengan lahirnya Alexander, bahkan panti asuhan itu tidak jauh dari villa tempatnya dulu melahirkan Alexander.

"Omaaaa," teriakan Hanindiya membuat Sandra menoleh, ia melihat Ayunda berdiri di pintu bersama Hanindiya. Sandra sedikit tidak enak karena ada pembahasan tentang Alexander.

"Bunda ..."



"Silakan lanjutkan, bunda sudah ikhlas kehilangan Alex. Bukankah hidup harus jalan terus kan?" ujar Ayunda kepada teman-teman Sandra dan dibalas anggukan oleh mereka.

Ayunda pun melewati mereka dan masuknke dapur, sayup-sayup ia mendengar pembicaraan Sandra dan hatinya tiba-tiba merasa sedih, bukan karena mereka membicarakan Alexander tapi karena akhirnya ia tahu bagaimana masa lalu Ganindra.

"Sayang," Rabian memanggil Ayunda tapi ia abaikan.

"Sayang," panggil Rabian lagi.

"Ah iya ... Ada apa?" tanya Ayunda salah tingkah.

"Kamu ... Kangen Alex lagi?" tanya Rabian pelan. Ayunda menggelengkan kepalanya lalu menatap Rabian dengan mata sendunya.

"Aku ... Kangen Ganin, aku sangat merindukan dia. Bahkan aku tidak pernah sekangen ini saat dulu Alex pindah ke Bandung, perasaan apa ini sayang?

Kenapa aku merasa hubungan kami tidak sesimpel ini?" tanya Ayunda dengan wajah sendu.



"Maksud kamu?"

"Ganin ... mungkinkah mereka tertukar? Kamu yakin waktu aku melahirkan Alex dukun itu tidak menukar anak kita?" tanya Ayunda.

"Hahahaha ya nggak mungkinlah, waktu itu ..."

****

Bab 19



Rabian mencoba mengingat kejadian tiga puluh tahun yang lalu, waktu kelahiran Alexander yang tidak terduga saat mereka berlibur di villa. Saat itu ia datang ke rumah dukun beranak yang bisa membantu kelahiran Alexander.

Flashback on

Rumah yang dikunjungi Rabian terlihat sepi, awalnya Rabian ragu untuk mengetuk pintu rumah itu tapi kondisi Ayunda membuatnya harus meminta tolong di pemilik rumah. Dengan niat tulus akhirnya Rabian memberanikan diri. Ia mengetuk pintu rumah itu beberapa kali tapi tidak ada jawaban.

"Mbok Minah," panggil Rabian.

Mbok Minah nama pemilik rumah itu, di kawasan villa yang terpencil mbok Minah terkenal sebagai dukun beranak yang bisa menolong kelahiran bayi. Nama mbok Minah semakin terkenal karena di daerah villa belum ada satu pun bidan bekerja dan menetap di sana.

"Mbok Minah," panggil Rabian sekali lagi.

Pintu kayu rumah itu akhirnya terbuka, Rabian melihat seorang wanita tua keluar. Rabian melihat



tangan wanita itu ada darah dan sayup-sayup Rabian bisa mendengar tangis bayi. Rabian yakin mbok Minah baru saja membantu kelahiran bayi lain.

"Ya, saya mbok Minah. Mau apa?" tanyanya wanita tua yang ternyata mbok Minah dengan ketus.

"Itu ... istri saya mau melahirkan, saya mau mbok membantu saya," pinta Rabian dengan terpaksa.

Mbok Minah memutar kepalanya dan melihat ke ruangan yang ada di dalam kamarnya. Lalu ia membuang napas dan kembali melihat ke arah Rabian.

"Kamu pulang dulu, nanti saya ke sana," ujar mbok Minah.

"Villa saya ..."

"Saya tahu, karena di daerah ini hanya villa itu yang akan didatngi orang kaya seperti bapak," balasnya sambil melihat Rabian dari atas sampai bawah dan yakin kalau Rabian adalah orang kaya pemilik villa itu.

Rabian pun menganggguk dan meninggalkan rumah mbok Minah untuk kembali ke villa, mbok Minah melihat kepergian Rabian lalu tersenyum



penuh syukur. Ia kembali melihat ke arah ruangan tempatnya menolong kelahiran cucu haramnya. Sampai mati pun ia tidak akan membiarkan anak gadisnya yang masih berusia 17 tahun mengasuh bayi tanpa suami. Mbok Minah membersihkan tubuhnya dan mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan untuk menolong kelahiran istri laki-laki yang datang tadi. Ia juga membawa bayi laki-laki yang baru saja dilahirkan anaknya.

"Kamu akan hidup di rumah keluarga kaya, jadilah anak yang pintar dan lupakan kalau kau adalah anak haram," ujar mbok Minah. Ia menggendong bayi mungil itu dan membawanya ke villa milik Rabian. Ia sengaja meletakkan bayi itu di dalam tas besar agar tidak ada yang tahu tentang keberadaan bayi itu.

****

Rabian yakin Alexander anaknya dan Ayunda bersikap aneh karena sangat merindukan Alexander. Ayunda menggigit bibirnya dan merasa hatinya belum menerima penjelasan Rabian tadi.

"Ya sudah, kalau kamu merindukan Ganin lebih baik aku suruh Sandra meminta dia untuk pulang cepat. Gimana?" tanya Rabian agar Ayunda lebih tenang dan



tidak sepanik tadi. Ayunda mengangguk dan berharap Sandra bisa menyuruh Ganindra untuk pulang.

Rabian pun keluar dari dapur dan memberi kode agar Sandra mendekatinya, Sandra yang melihat Rabian memanggilnya langsung berdiri dan mulai mendekati Rabian.

"Ada apa yah?" tanya Sandra.

"Bisa kamu suruh Ganin pulang lebih cepat? Bunda sepertinya ..." Rabian menunjuk ke arah Ayunda dan Sandra bisa melihat kegugupan di mata Ayunda.

Sandra mengerti dan langsung mengangguk pelan, Sandra mengeluarkan ponselnya dan mencoba menghubungi Ganindra untuk segera pulang tapi sayangnya ponsel Ganindra tidak aktif.

"Nggak aktif yah ... mungkin Ganin lagi sibuk," ujar Sandra setelah berkali-kali mencoba menghubungi Ganindra tapi gagal. Rabian pun mengangguk dan meninggalkan Sandra untuk memberitahu Ayunda.

Sejak mendengar perbincangan Sandra dan teman-temannya membuat Ayunda tertekan dan berakibat pada kesehatannya, berulang kali ia mencoba



membandingkan kemiripan antara Alexander dan Rabian serta Ganindra dan Rabian.

"Kamu masih berpikir Alex bukan anak kita?" tanya Rabian saat melihat Ayunda duduk di balkon sambil memegang foto Alexander dan Ganindra. Ayunda melihat panjang Rabian lalu mengangguk pelan.

Berulang kali ia membuang napas agar hatinya tenang tapi sulit, pikiran dan hatinya masih meragukan Alexander anak kandungnya atau tidak.

"Oke, kalau begitu aku akan meminta Ganin melakukan tes DNA ... itu kan mau kamu?" ujar Rabian sedikit kesal.

Ayunda langsung menggeleng keras.

"Tidak ... Ganin akan sangat marah jika kita meminta hal itu, aku terlalu terbawa perasaan ... ya Tuhan apa yang telah aku lakukan. Alexander pasti sangat sedih kalau sampai tahu kita meragukannya, maafin aku sayang ..." Ayunda menghapus airmatanya. Hubungannya dengan Ganindra mulai membaik dan ia tidak mau memperkeruh suasana dengan pemikiran tentang pertukaran Alexander dan Ganindra.



****

Usaha Kania membebaskan Bimo membuahkan hasil, setelah berjuang dengan bukti baru dan juga sedikit uang akhirnya Bimo bebas dari penjara. Kania menunggu kesempatan bebasnya Bimo untuk mencari tahu rahasia besar yang diketahui Bimo tentang Ganindra dan juga Sandra. Niatnya cuma satu, membuat Sandra membenci Ganindra dan akhirnya mereka bercerai.

"Terima kasih Kania," ujar Bimo setelah ia berhasil keluar dari penjara.

"Sama-sama pak dan bapak tahu kalau ini tidak gratis, bapak harus memberitahu saya rahasia besar Ganindra dan Sandra," ujar Kania tanpa basa basi. Bimo tertawa lalu melihat Kania dari atas sampai ke bawah.

Gadis yang cantik, tidak ada salahnya aku mencicipinya sedikit sebelum tubuh cantiknya itu diserahkan ke laki-laki lain, gumam Bimo dalam hati.

"Tentu saja, hanya saja ... hanya saja saya butuh yang lain," balas Bimo lalu ia mendekati Sandra lalu membisikkan sesuatu di telinga Sandra, "saya mau kamu malam ini," sambungnya dengan deru napas.



Senyum kecut keluar dari mulut Sandra, bukannya marah Sandra pun melihat Bimo dengan tatapan penuh arti. Bukan sekali ini ia menyerahkan tubuhnya ke klien atau pihak yang mau membayar mahal.

"Tentu saja, tapi di dunia ini tidak ada yang gratis pak. Anda tahu berapa tarif saya dan jangan lupa rahasia itu," balas Kania dengan senyum liciknya. Bimo mengangguk lalu menarik tangan Kania masuk ke dalam mobilnya.

****

Kania menarik selimutnya dan melihat Bimo dengan wajah tidak percaya dengan apa yang barusan di dengarnya.

"Bapak tidak bohong?" tanya Kania untuk memperjelas kalimat Bimo tadi.

"Saya punya bukti," ujar Bimo. Bimo membuka laci di samping ranjangnya dan mengeluarkan sebuah amplop coklat lalu ia menyerahkan amplop itu ke tangan Kania. Kania dengan cepat mengambil amplop itu dan terdapat sebuah CD dan kertas berisi hasik DNA antara Ganindra dan Hanindiya.



"Rahasia yang cukup mencengangkan pak," ujar Kania penuh kemenangan.

"Tentu saja, di CD itu ada rekaman saat Alexander dan Ganindra melakukan pertukaran sperma dan setelah melihat itu Sandra pasti sadar kalau anak yang dikandungnya selama ini bukan anaknya Alexander tapi anak Ganindra," balas Bimo.

Kania menyimpan kembali CD dan kertas ke dalam amplop lalu mencium pipi Bimo, ia tidak sabar memberikan bukti ini ke Sandra.

"Sebelum kamu bertindak lebih lanjut. Ingat ... jangan pernah mengkhianati saya Kania, saya tidak segan-segan membunuh kamu seperti saya membunuh Alexander," ujar Bimo dengan lantang dan mengintimidasi. Kania menangguk cepat dan langsung meninggalkan Bimo untuk menjalankan rencana jahatnya.

*****

Ganindra sengaja tidak membangunkan Sandra setelah ia pulang saat semua penghuni rumah sudah tidur lelap. Pekerjaan di kantor membuatnya terpaksa pulang selarut ini, Ganindra melihat pakaiannya sudah



rapi tersusun di meja dan ada catatan kecil tertempel di atas baju itu.

Aku nggak tahu kamu pulang jam berapa, aku sudah siapkan baju kamu dan jangan lupa bangunkan aku saat kamu sudah pulang ya.

love, Sandra

Ganindra tertawa dan mendekati Sandra yang terlihat sangat lelap tertidur di ranjang mereka. Ganindra mencium pipi dan perut Sandra secara bergantian. Perut Sandra mulai membuncit dan rasa penasaran membuatnya meletakkan tangannya di perut Sandra.

Aku tidak butuh apa-apa, aku hanya butuh kamu di samping aku ... aku sangat mencintai kamu Sandra.

Sandra menggelinjang dan membuka matanya, ia tersenyum melihat Ganindra duduk di sampingnya.

"Baru pulang?" tanya Sandra dengan suara serak.

"Iya, maaf aku pulang selarut ini ... bagaimana kabar kamu hari ini?" tanya Ganindra lembut.



"Aku merindukan kamu, cium aku!" pinta Sandra.

"Tidurlah, hari sudah larut malam ... besok kita lanjutkan perbincangan ini," ujar Ganindra, bukannya ia tidak mau mencium Sandra. Hanya saja ia tidak mau mengganggu waktu istirahat Sandra dan ia yakin ciuman di antara mereka akan berakhir dengan kegiatan panas.

"Kamu tidak sayang aku lagi?" tanya Sandra dengan bibir manyunnya, "aku jelek ya? Badanku sudah tidak seksi lagi kan, kamu sudah nggak sayang aku!" Sandra menarik selimut.

"Hahahaha aku sayang kok hanya saja hari sudah malam," balas Ganindra sambil mencubit pipi Sandra.

"Cium aku! Bagaimana kalau besok ternyata aku nggak cinta kamu lagi atau besok ada sesuatu yang membuat aku membenci kamu," ujar Sandra masih dengan wajah manyunnya dan Ganindra pun tidak bisa berkata-kata untuk membalas Sandra. Ia pun mendekati Sandra dan memberi ciuman, kali ini ciuman paling panas sejak mereka menikah. Sandra pun memeluk Ganindra seolah ini pelukan terakhir di antara mereka.



****

Bab 20

Suasana rumah keluarga Ganindra pagi ini tenang dan damai, dentingan sendok terdengar dari



meja makan. Terlihat Sandra sedang menikmati sarapan paginya bersama Ganindra, begitu pun Ayunda dan juga Rabian, sedangkan Hanindiya sibuk bermain dengan binatang peliharaannya yang baru dibelikan Ayunda.

"Ayah, ikannya kenapa tidak mau makan? Seharusnya ikannya juga sarapan seperti kita," tanya Hanindiya saat ikan mas koki tidak menyentuh pelet yang diberinya. Ganindra tertawa lalu menatap Sandra penuh cinta, Sandra pun ikut tertawa dan menyentuh pipi Ganindra dengan tangannya.

"Kamu mau jawab apa? Anak itu semakin kritis," ujar Sandra pelan.

Semua orang tertawa dan melihat ke arah Hanindiya secara bersamaan.

"Tentu saja, anak pintar memang harus kritis dan itu menurun dari ayahnya," balas Ganindra dengan spontan, sayangnya jawaban Ganindra tadi membuat senyum semua orang langsung hilang. Terutama senyum Ayunda, ia kembali teringat Alexander dan juga pertanyaan-pertanyaan yang masih belum ada jawabannya.



Ganindra sadar jawabannya tadi membuat suasana riang menjadi kembali kaku, ia memutuskan mendekati Hanindiya dan mengutuk kebodohannya. Sandra kembali menatap Ganindra dan sesekali Hanindiya. Tujuh tahun merawat Hanindiya membuat dua orang yang sedang asyik bermain dengan ikan itu terlihat sangat mirip.

Waktu dan kebersamaan bisa membuat dua manusia yang tidak punya hubungan darah bisa semirip dan sedekat ini. Terima kasih Alex sudah memberikan malaikat penolong untuk Hanin, aku tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya bukan Ganindra ayah pengganti untuk Hanin. Sekali lagi terima kasih dan juga ... dan juga maaf aku jatuh cinta sekali lagi. Maaf aku mencintai laki-laki lain dan kini aku mengandung anaknya.

Sandra mengelus perutnya dan berharap Alexander mau memaafkannya, Ayunda mencoba menahan diri untuk tidak menangis dan kembali tersenyum agar suasana kembali riang.

Ting tong ting tong

"Siapa itu?" tanya Sandra penasaran. Ia menahan keinginan Ganindra yang ingin membuka



pintu, Sandra meninggalkan meja makan dan berjalan pelan menuju pintu depan.

Ting tong ting tong

"Ya sebentar," balas Sandra saat terdengar bunyi bel.

Ganindra pun penasaran siapa tamu datang sepagi ini dan di saat waktu libur keluarga mereka. Sandra membuka pintu dan bingung saat tidak menemukan siapa-siapa di depan pintu masuk rumahnya.

"Siapa sayang?" tanya Ganindra yang sudah berdiri di belakang Sandra.

"Nggak tahu, saat aku buka pintu nggak ada siapa-siapa," balas Sandra.

Rasa penasaran membuat Ganindra memeriksa kondiri di luar dan tidak menemukan tanda-tanda pemencet bel tadi. Sandra mendekati Ganindra lalu memegang tangannya, "Mungkin anak-anak tetangga yang sedang iseng, ayo masuk dan lanjutkan sarapan kita," ajak Sandra. Ganindra pun mengangguk tapi rasa penasarannya membuatnya menoleh sekali lagi dan ia



tetap tidak menemukan orang misterius yang mengusik sarapan paginya.

****

Untuk menghabiskan waktu liburnya Sandra, Ayunda dan Hanindiya memutuskan membersihkan taman di depan rumah sambil menanam beberapa pohon dan tanaman yang dibeli Ayunda.

"Sayang ya ayah tidur," ujar Hanindiya saat tidak melihat Ganindra menemani Rabian menikmati cemilan sore dan segelas kopi yang disiapkan Ayunda. Sandra tersenyum dan merapikan anak rambut yang berserakan di wajah Hanindiya.

"Ayah capek loh cari uang untuk kamu, jadi biarkan saja ayah tidur sampai malam. Kamu nggak mau kan ayah sakit?" balas Sandra, Hanindiya menggelengkan kepalanya dan kembali sibuk dengan pohon mangga kecil dan tanah hitam yang dipersiapkan Ayunda untuknya.

"*Good girl*," Sandra lalu berdiri, ia memungut sampah dan rumput kering lalu berjalan menuju tong sampah yang ada di dekat pagar. Saat hendak membuka tutup tong sampah tiba-tiba sebuah motor berhenti di



depannya lalu menyerahkan sebuah amplop ke tangan Sandra.

"Hey, apa ini?" tanya Sandra panik.

Pemotor itu langsung pergi dan saat Sandra hendak mengejarnya, matanya tertuju pada tulisan di amplop itu.

Buka dan kau akan tahu siapa ayah anakmu.

"Bunda, ayo ke sini." Teriakan Hanindiya membuat Sandra langsung menyimpan amplop itu. Ia memutar tubuhnya dan melihat Hanindiya panjang. Jantungnya berdetak sangat cepat dan tangannya tiba-tiba bergetar.

"Bunda," teriakan Hanindiya membuat Sandra kembali masuk ke halaman rumahnya.

Ayunda melihat wajah pucat Sandra langsung menghampiri Sandra, ia sedikit kuatir kegiatas mereka tadi membuat kondiri Sandra memburuk.

"Kamu baik-baik saja? Lebih baik kamu istirahat di atas, biar bunda dan Hanin melanjutkan kegiatan bertanam kita," ujar Ayunda. Sandra mencoba menyunggingkan senyumnya dan akhirnya ia



mengangguk. Sandra meninggalkan Ayunda dan Hanindiya, ia masuk ke dalam rumah dan rasa penasaran membuatnya masuk ke ruang kerja Rabian.

Dengan buru-buru Sandra membuka amplop itu dan menemukan sebuah CD dan amplop coklat lainnya. Sandra membuka amplop itu dan membaca isinya.

LAKI-LAKI YANG SELAMA INI TIDUR DI SAMPING ANDA, LAKI-LAKI YANG BERTINGKAH SEOLAH MANUSIA PALING BAIK DI DUNIA, LAKI-LAKI YANG DIPANGGIL AYAH OLEH HANINDIYA TERNYATA TIDAK SAJA SEBAGAI SUAMI DAN AYAH PENGGANTI.

TAPI JUGA ...

SEORANG YANG RELA MENYERAHKAN SPERMANYA UNTUK ISTRI SAHABATNYA.

YA, GANINDRA ADALAH AYAH KANDUNG HANINDIYA.

Surat yang dipegang Sandra jatuh ke lantai, ia menggelengkan kepalanya dan yakin apa yang dibacanya tidak benar. Mana mungkin Ganindra laki-



laki yang memberinya benih tanpa sepengetahuannya. Sandra pun menghidupkan laptop milik Rabian dan memasukkan CD yang terdapat di amplop tadi.

Detik pertama menampilkan gambar berisi surat hasil tes DNA antara Ganindra dan Hanindiya, detik berikutnya menampilkan foto antara Ganindra dan Alexander. Airmata Sandra langsung tumpah dan berarti Alexander dan Ganindra benar-benar saling mengenal sebelum Ganindra menjadi pengawalnya.

"Tidakkkk, ini bohongkan?" ujar Sandra dengan bibir bergetar dan amarah yang tiba-tiba datang. Ia merasa dibohongi selama ini dan gilanya laki-laki yang dibencinya itu ternyata selama ini berada di sampingnya bahkan ia kini jatuh cinta.

CD itu pun memutar bagaimana Alexander meminta Ganindra mau mendonorkan spermanya, ada juga video saat Ganindra lah yang mendampingi Sandra saat inseminasi bukan Alexander.

"Kalian ... kalian ..." Sandra tidak sanggup melanjutkan video itu, dengan terburu-buru ia mengeluarkan CD itu dan langsung mematahkannya. Ia membuang CD itu ke dalam tong sampah, begitupun surat tadi.



Sandra masih terdiam dan menatap layar laptop dengan pandangan kosong, 7 tahun ia dibohongi Ganindra.

Ternyata kamu sayang dan mencintai Hanindiya karena tahu dia putri kandungmu, ya Tuhan Ganin! Kamu membuat aku seperti orang bodoh! Kalian berdua membuat aku seperti orang bodoh!

Sandra membuang napasnya dan menghapus airmatanya, ia meninggalkan ruang kerja Rabian dan melihat Ganindra sedang bercanda dengan Hanindiya. Sandra menatap Ganindra dengan emosi tertahan. Ia mencoba untuk tetap tenang agar kandungannya tidak bermasalah.

"Bundaaaaa tolong aku! Ayah jahat nihhhhh," teriak Hanindiya.

"Bunda capek," balas Sandra singkat. Ganindra melihat ke arah Sandra dan melihat wajah Sandra sangat pucat, ia melepaskan tangannya dari Hanindiya dan bergegas mendekati Sandra.

"Kamu kenapa pucat banget?" tanya Ganindra sambil memegang tangan Sandra. Sandra menghalau tangan Ganindra lalu meninggalkan Ganindra tanpa kata. Sandra masuk ke dalam kamarnya, rasa kuatir



membuat Ganindra mengikuti Sandra. Sandra masih mencoba untuk tetap diam dan bingung mau melakukan apa untuk melampiaskan kemarahannya.

"Sandra," panggil Ganindra.

"Aku capek Ganin, tolong tinggalkan aku sendiri," ujar Sandra lalu ia berbaring di ranjangnya.

Ganindra tahu ada masalah hingga membuat Sandra terlihat dingin dan menghindarinya, Ganindra mendekati Sandra lalu memegang keningnya.

"Tidak panas, bayi kita sakit?" tanya Ganindra sambil memegang perut Sandra dan reflek Sandra menghalau tangan Ganindra dengan kasar.

"Jangan sentuh aku," tajam dan berhasil membuat Ganindra terpaku dan terdiam untuk beberapa saat.

"Kamu kenapa?"

Sandra membuang napasnya dan mencoba menurunkan emosinya, untuk kali ini ia hanya bisa diam dan enggan melampiaskan amarahnya. Bukan karena ia senang mengetahui Ganindra adalah ayah kandung Hanindiya tapi ia ingin mencari cara untuk



melampiaskan amarahnya tanpa menyakiti bayi yang sedang dikandungnya. Amarah dan emosi hanya akan membuatnya keguguran dan ia tidak mau itu terjadi.

"Aku lelah, tolong mengerti ... bisa tinggalkan aku sendiri," usir Sandra dengan halus.

Bukan sebentar Ganindra mengenal Sandra dan ia yakin ada sesuatu yang disembunyikan Sandra darinya. Ganindra pun membuang napas dan membiarkan Sandra sendirian seperti keinginannya. Ganindra pun menutup pintu, setelah yakin Ganindra keluar barulah Sandra melampiaskan kesedihannya dengan tangisan tertahan. Ganindra yang masih berdiri di depan pintu kamar sayup-sayup mendengar tangisan Sandra.

Instingnya sadar kalau sebentar lagi atom besar akan meledak dan itu membuat Ganindra lemah, Ganindra terduduk di lantai dengan tatapan pilu. Sudah waktunya ia kehilangan kebahagiannya, kehilangan Sandra dan juga dua anak kandungnya.

*****



Bab 21

Suasana sunyi membuat Sandra membuka matanya, berulang kali ia mencoba untuk tidur tapi sulit. Rahasia besar Ganindra membuatnya sulit untuk memejamkan mata, Sandra meraih jam weker yang terletak di atas nakas dan melihat jarum jam di angka 1. Matanya melihat ke arah sampingnya dan ia tidak menemukan keberadaan Ganindra di kamar mereka. Sandra meraih gelas untuk minum tapi gelas itu kosong.

Sandra turun dari kamarnya dan berjalan menuju dapur, ia melihat pintu menuju taman belakang masih terbuka dan Sandra yakin Ganindra masih berada di luar. Marah dan rasa kecewa membuat Sandra mengabaikan Ganindra dan langsung menuju dapur untuk mengisi gelasnya.

"Aku manusia paling serakah di dunia ini," Sandra menghentikan kegiataannya saat mendengar nada suara Ganindra tidak seperti biasa. Terngar sangat lirih dan penuh kesedihan, Sandra meletakkan gelas di atas meja dan berjalan pelan menuju asal suara Ganindra tadi. Ia merapatkan cardigan di tubuhnya saat hawa dinginnya malam masuk melalui pintu yang terbuka lebar.



"Ya, aku manusia paling serakah!" teriak Ganindra, Sandra mengintip ke luar dan melihat Ganindra sedang duduk di lantai teras, terlihat beberapa botol minuman keras yang sudah kosong berserakan, puntung rokok juga ikut berserakan dan Sandra yakin Ganindra sudah sangat mabuk hingga tidak sadar mengatakan hal itu.

"Aku ... terlalu serakah hingga Tuhan murka, aku serakah karena mencintai istri sahabatku, aku serakah dengan mengambil posisinya sebagai ayah Hanin, aku serakah dengan menutupi kebenaran tentang siapa ayah kandung Hanin dan kini ... dan kini ... dan kini hanya menunggu waktu semua keserakahan ini berakhir," ujar Ganindra dengan pilu dan menyayat hati. Sandra menghapus airmatanya, ia masih berdiri dan mencoba menahan diri untuk tidak memelik Ganindra.

Keributan yang dilakukan Ganindra membuat Ayunda dan Rabian terbangun, Ayunda melihat ke arah Sandra dan Ganindra secara bergantian. Sandra memberi tanda dengan jarinya agar Ayunda tidak memanggil namanya. Ayunda mengangguk lalu mendekati Ganindra, matanya membesar saat melihat kondisi Ganindra yang cukup menyedihkan.

"Ya ampun Ganin," ujar Ayunda.



Ganindra mengangkat kepalanya dan melihat Ayunda, Ganindra tersenyum dan berusaha untuk berdiri tapi kesadarannya mulai hilang. Hampir saja tubuhnya jatuh dan untungnya Ayunda berhasil menahan tubuh Ganindra.

"Bunda," panggil Ganindra.

"Kamu kenapa bisa mabuk seperti ini sih," ujar Ayunda berusaha membuat Ganindra berdiri dengan normal.

"Bunda ... kenapa Tuhan tidak adil padaku. Aku dilahirkan kedua orangtuaku untuk hidup menderita, sejak kecil aku tidak pernah merasakan apa itu kebahagiaan dan saat aku bisa menemukan jalan kebahagiaan ... Tuhan ingin aku segera mengakhirinya. Tidakkah ada kesempatan bagiku untuk bahagia?" oceh Ganindra.

Ayunda merasa sakit mendengar ucapan Ganindra dan memeluk Ganindra dengan erat, "Tidak ada satu pun orangtua ingin anaknya menderita, mungkin ada sesuatu hal yang menyebabkan mereka melakukan itu. Sadarlah Ganin, masalah tidak akan selesai dengan mabuk atau menghindar. Bunda tidak tahu ada masalah apa di antara kalian tapi



sebaiknya kalian selesaikan dengan kepala dingin," ujar Ayunda.

Ganindra tertawa dan membuat gerakan siap dengan tangannya, saat hendak duduk tiba-tiba Ganindra jatuh tidak sadarkan diri. Ayunda berusaha memanggil Rabian tapi Sandra lebih dulu mendekati Ayunda.

"Biar Sandra bun, Sandra istrinya dan sudah seharusnya Sandra membantu Ganin," Sandra mendekati Ganindra dan membantunya berdiri.

"Bunda tidak tahu kalian ada masalah apa, tapi sepertinya Ganin terlihat sangat putus asa," ujar Ayunda penasaran.

"Nanti ... nanti Sandra akan menjelaskan semuanya kepada Bunda dan juga Ayah," balas Sandra, Sandra lalu membawa Ganindra ke dalam kamar mereka lalu membantu Ganindra tidur di ranjang mereka. Dengan telaten Sandra mengganti baju Ganindra yang bau minuman.

Aku marah Ganin! Aku sangat marah tapi ... tapi melihat kamu seperti ini membuat aku sadar kalau marah tidak akan menyelesaikan masalah. Aku hanya ingin kejujuran dari mulut kamu, aku tidak akan minta



cerai atau menghakimi kamu tapi aku menunggu kamu jujur. Jujur kalau kamu lah ayah kandung Hanindiya.

****

Ganindra terbangun dengan rasa sakit di kepalanya, ia melihat Sandra masih tidur di sampingnya walau kini sedang memunggunginya. Ganindra memijit kepalanya dan mencoba mengingat apa yang ia lakukan tadi malam.

"Aku masih menunggu alasan kamu mabuk seperti itu," ujar Sandra walau ia masih enggan memutar tubuhnya.

Lidah Ganindra terasa kelu, Ganindra masih diam dan tidak menjawab pertanyaan Sandra.

"Aku masih menunggu alasan kamu mabuk seperti itu, kamu sadar tidak kalau kelakuan kamu tadi malam sangat memalukan? Mabuk di depan bunda dan juga ayah. Bagaimana kalau Hanin bangun dan melihat ayahnya ... ayahnya mabuk!" Sandra berusaha menahan emosinya.

"Maafkan aku," balas Ganindra singkat.



Bukan itu yang mau aku dengar! Jelaskan Ganin! Jelaskan dan beritahu aku kalau kamu ayah kandung Hanin, ya Tuhan! Kenapa bisa dia diam selama ini, kenapa dia tidak memberitahuku. Bukankah aku istrinya? Bukankah dia mencintaiku?

"Sudahlah ... sepertinya pembicaraan ini hanya akan berakhir dengan ucapan maaf saja. Lebih baik kamu bersiap ke kantor, aku lelah dan tolong temani Hanin sarapan pagi," Sandra menarik selimutnya dan mencoba menahan isak tangis agar tidak terdengar Ganindra.

Ganindra masih diam membisu, matanya masih menatap punggung Sandra dan semangat hidupnya tiba-tiba hilang entah ke mana. Ia lalu berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi. Ganindra berdiri di depan cermin besar dan menatap bayangannya yang terlihat menyedihkan.

Kamu pecundang Ganin! Lepaskan Sandra dan segera akhiri semua sandiwara ini. Sejak awal Hanin dan Sandra bukan milik kamu, kamu itu hanya seorang pengganti dan sudah waktunya kembalikan mereka ke pemiliknya.

Suara hati yang barusan terdengar membuat Ganindra sesak.



"Arghhhhhhhhh!" Ganindra meninju cermin itu dengan tangannya, ia tidak peduli dengan darah yang mengalir.

Teriakan Ganindra membuat Sandra terkejut, ia hendak mendekat tapi diurungkannya.

"Untuk jujur saja kamu tidak mau Ganin, jadi buat apa aku mendekat," ujar Sandra lemah.

****

Kania masih menunggu kapan pintu ruang kerjanya terbuka dan sosok Ganindra muncul di depannya untuk mengurus perceraiannya. Sudah 1 minggu sejak ia mengirim anak buahnya mengantar surat kaleng ke tangan Sandra dan sampai detik ini Ganindra tidak juga kunjung muncul.

"Jangan-jangan surat kaleng itu tidak berhasil menghancurkan pernikahan mereka. Sialan! Kalau tahu akan begini, gue nggak akan rela tidur dengan Bimo!" Kania masih mengutuk kebodohannya dan terlalu percaya dengan rahasia yang disimpan Bimo.

Tok tok tok

"Masuk," ujar Kania ketus.



"Maaf menganggu," Kania terkejut saat melihat Ganindra berdiri di pintu masuk.

Ya ampun, akhirnya Ganin datang. Aku berani taruhan kalau kali ini dia datang untuk mengurus surat perceraian.

"Pak Ganindra, suatu kejutan bapak kembali datang ke kantor saya. Silakan masuk, maaf tadi suara saya sedikit keras," ujar Kania sedikit tidak enak. Ganindra lalu masuk ke dalam ruangan Kania lalu duduk.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanya Kania basa basi.

Ganindra menutup matanya lalu membuang napasnya, 1 minggu ini hubungannya dengan Sandra bisa dibilang tidak menunjukkan perubahan berarti. Sandra masih diam dan tidak pernah menunjukkan amarahnya dan Ganindra yakin itu cara Sandra menghukumnya.

"Saya mau mengajukan gugatan cerai," ujar Ganindra pelan dan berhasil menusuk hatinya.

Ya, setelah berpikir dengan jernih mungkin ini jalan terakhir agar Sandra bisa kembali bahagia.



Mungkin dengan bercerai Sandra bisa memaafkannya dan kembali menjadi Sandra yang ia cintai.

Ini yang aku tunggu, ternyata rahasia itu benar-benar bisa membuat kalian bercerai.

"Wow, saya sangat terkejut. Bukankah hubungan anda dan Sandra sangat baik? Kenapa bisa bercerai?" tanya Kania dengan wajah palsunya.

Ganindra menatap Kania panjang lalu tersenyum.

"Jika bercerai bisa membuatnya bahagia, kenapa tidak?"

*****

Winda, Siska, Jenny dan Tari sengaja berkunjung ke rumah Sandra untuk menghibur Sandra yang terlihat lesu. Ayunda terpaksa menghubungi mereka karena bingung dengan hubungan Ganindra dan Sandra sejak seminggu yang lalu terlihat dingin dan bermasalah.



"Ada apa?" tanya Winda saat melihat Sandra termenung dan tidak menanggapi lelucon yang diberikan Siska.

"Nggak ada," balas Sandra pelan. Ia lalu berdiri dan hendak mengambil cemilan sore untuk teman-temannya.

Ting tong ting tong

Saat hendak menuju dapur Sandra mendengar suara beli, ia bergegas membuka pintu dan melihat seorang kurir memegang sebuah amplop.

"Nyonya Sandra," tanya kurir itu. Sandra mengangguk lalu menerima surat yang disampaikan kurir tadi.

"Siapa?" tanya Winda. Sandra mengangkat bahunya lalu memperlihatkan surat yang diterimanya, Winda mendekati Sandra lalu mengambil surat itu dari tangan Sandra. Mata Winda membesar saat membaca isi surat itu.

Sandra pun penasaran dan merebut surat itu dari tangan Winda, pertahanan Sandra langsung lemah. Ia tidak menyangka kalau Ganindra tega mengirimkan surat gugatan cerai padanya padahal selama seminggu



ini ia berusaha untuk menahan diri agar tidak ada perpisahan di antara mereka.

"Ya Tuhan, bukankah hubungan kalian baik-baik saja? Kenapa Ganin mengirim surat cerai?" tanya Winda dengan panik.

Airmata Sandra perlahan-lahan mulai jatuh, "Gue berusaha untuk sabar, berusaha untuk tidak melampiaskan amarah saat tahu kalau ternyata dia ayah kandungnya Hanin. Gue berusaha untuk tetap diam menunggu dia jujur tapi nyatanya ... nyatanya dia mengirimkan surat cerai ini, gue ... gue benar-benar shock," Sandra menatap Winda dengan tatapan kosong.

"San, maksud lo apa? Gue nggak ngerti, Ganin ayah kandung Hanin? Tapi ...."

Prankkkkk

Winda dan Sandra langsung menoleh ke arah suara pecahan kaca, terlihat AYunda menutup mulutnya dengan tangan.

*****



Bab 22

Ruang keluarga yang tadinya hangat berubah dingin saat Sandra menceritakan semua rahasianya di depan Ayunda, Rabian dan keempat sahabatnya. Suara Sandra terdengar putus asa saat memberitahu Ayunda kalau Hanindiya bukan anak kandung Alexander dan Ganindra lah ayah kandung Hanindiya.

"Jadi elo baru tahu kalau Ganin itu laki-laki yang mendonorkan spermanya ke elo? Lo tahu dari mana?" tanya Winda penasaran.

Sandra mengangkat wajahnya dan melihat Winda dengan mata sayunya, jarinya masih memilin-milin ujung bajunya.

"Gue nggak tahu siapa tapi ada seseorang yang datang dan menyerahkan semua bukti itu, gue benar-benar shock hari itu dan gue ..." suara Sandra tercekat, kepalanya sangat berat dan dadanya masih sesak setelah menceritakan rahasianya dan terutama saat sadar sebentar lagi ia akan kehilangan Ganindra.

Winda melihat ke arah tiga sahabatnya secara bergantian, "Kalian punya musuh? Gue nggak yakin tapi firasat gue bilang kalau ada seseorang di balik



semua ini. Ada seseorang menginginkan keluarga elo hancur," ujar Winda dengan yakin.

"Gue nggak tahu Win," Sandra kembali menitikkan airmatanya.

Rasa sakit di kepala Sandra semakin terasa berat, ia memijitnya sebentar lalu melihat ke arah Ayunda dan Rabian yang sejak tadi memilih diam. Sandra yakin berita kalau Hanindiya bukan anak kandung Alexander membuat hati mereka sakit.

"Maafin Sandra, Sandra ... Sandra ..."

Rabian membuang napasnya dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya, ia merasa gagal sebagai ayah. Bahkan ia tidak tahu kalau Alexander selama ini menutupi penyakitnya. Ayunda masih sulit percaya dan memilih diam, kepalanya sangat sakit, ia merasa tidak pantas di panggil ibu. Bahkan ia pernah berpikir Alexander bukanlah anaknya sedangkan selama hidupnya Alexander berusaha menutupi penyakitnya agar ia tidak sedih.

"Bunda lelah ..." Ayunda berdiri lalu meninggalkan ruang keluarga, Rabian yang tahu AYunda sedang shock berat langsung menghampiri sekaligus menenangkan Ayunda, Sandra hanya bisa



menatap kepergian mertuanya dengan hati sakit. Sulit memberitahu kenyataan itu tapi nasi sudah jadi bubur dan mungkin sudah saatnya mertuanya itu tahu kalau Hanindiya bukan cucu kandung mereka.

"San," Winda berusaha menenangkan Sandra saat dadanya sesak, "lo kuat ya demi anak-anak elo," sambung Winda dengan pelan lalu keempat sahabatnya memeluk Sandra agar Sandra kuat.

"Gue ... nggak pernah sesakit ini, bahkan ini lebih sakit dibandingkan saat gue kehilangan Alexander. Ya Tuhan, kenapa dia tega melakukan ini!" Sandra meremas surat gugatan cerai Ganindra dan membuangnya.

"Gue ngerti perasaan elo sekarang, mungkin kalian berdua perlu bicara serius. Ini semua terjadi karena kalian masih sama-sama egois. Elo diam saat tahu Ganin ayahnya Hanin dan Ganin pun enggan jujur mungkin karena takut elo benci sama dia, menurut gue perceraian bukan jalan terbaik. Kalaupun iya itu hanya akan membuat musuh elo bahagia, gue nggak tahu siapa tapi gue yakin ada orang jahat sedang berusaha menghancurkan keluarga elo. Nggak mungkin kan orang asing datang begitu saja memberikan bukti kalau Ganin ayahnya Hanin," ujar Tari panjang lebar.



Winda, Siska dan Jenny mengangguk setuju.

"Tapi dia yang mau cerai, bukannya gue! Gue hanya mau dia jujur," balas Sandra dengan suara bergetar.

"Ya elo sampaikan ke dia 'Ganin, kamu jujur sama aku ... ayah kandungnya Hanin siapa?' gitu, masa elo nggak bisa. Elo cintakan sama Ganin? Kalau cinta pertahankan dia dan seharusnya elo bahagia dong kalau ayah kandung Hanin itu adalah suami elo sendiri bukannya orang lain. Terlebih lagi Hanin pun sangat sayang sama ayahnya," sambung Tari dengan menggebu.

Sandra mencoba mencerna ucapan Tari barusan, ya seharusnya ia bahagia bukannya marah dan mendiamkan Ganindra. Ganindra sangat sensitif dan alasan Sandra mendiamkannya pasti sudah ia ketahui.

"Terima kasih, kalian memang sahabat gue yang paling baik. Maaf gue selalu nyusahin kalian dengan masalah-masalah gue," kata Sandra sedikit tidak enak.

"Jangan lupa saja Hermes keluaran terbaru, laki lo bisa kan beliin gue kalau kalian baikan?" Tari menyunggingkan senyum matrenya, Siska yang kagum



melihat keseriusan Tari langsung melempar Tari dengan bantal kursi. Sandra pun tersenyum simpul walau perasaannya masih sangat hancur.

****

Rumah sepi setelah Ayunda dan Rabian memilih menenangkan diri keluar kota, Sandra tidak bisa menahan kepergian mertuanya. Untuk menghindari rasa trauma, Hanindiya terpaksa diungsikan di rumah orangtuanya. Sandra masih menunggu kepulangan Ganindra, mata Sandra berulang-ulang melihat jam di dinding. Sudah jam 2 dini hari dan tanda-tanda kepulangan Ganindra tak kunjung tampak.

Rasa kantuk dan capek dihiraukan Sandra, malam ini ia ingin bertanya langsung maksud Ganindra mengirimkan surat gugatan cerai tadi siang.

Bunyi pagar dan pintu terbuka membuat Sandra memperbaiki posisi duduknya. Ia menyilangkan tangannya di dada dan menatap panjang ke arah pintu masuk. Tak lama pintu terbuka, terlihat Ganindra masuk diam-diam seperti tidak ingin ada yang tahu kedatangannya.



Sandra menghidupkan lampu meja dan Ganindra berhenti saat melihat Sandra sedang menunggunya.

"Darimana kamu?" tanya Sandra tajam.

Sabar Sandra, jangan emosi dan terpancing amarah.

"Dari kantor," jawab Ganindra singkat, ia membuka kancing kemejanya lalu berjalan menuju kamarnya.

"Aku mau bicara," ujar Sandra. Ganindra kembali berhenti dan memutar tubuhnya lalu melihat Sandra dengan mata tajamnya.

"Sudah malam, seharusnya kamu tidur ... aku datang untuk mengambil pakaian. Untuk sementara aku akan tinggal di apartemen dekat kantor," balas Ganindra.

Sandra terdiam, mereka masih saling menatap tanpa kedip. Ingin rasanya Sandra berlari ke pelukan Ganindra lalu memintanya untuk tidak menceraikannya tapi harga diri terusik saat Ganindra ingin meninggalkannya secepat ini.



"Kamu ... benar-benar jahat," ujar Sandra dengan suara bergetar, "kamu datang sebagai pengganti Alex, kamu merawat Hanin dan juga aku selama 7 tahun meski selama itu aku selalu bersikap kasar dan tidak layak sebagai seorang istri. Kamu buat aku jatuh cinta melebihi cintaku kepada Alex tapi sekarang kamu mencampakkan aku begitu saja," sambung Sandra dengan suara lirih.

"Mungkin ini yang terbaik bagi kita berdua," balas Ganindra. Hatinya sebenarnya sakit melihat Sandra sesedih itu tapi keputusannya sudah bulat.

"Buat kita berdua? Terbaik untuk kita atau diri kamu saja? Aku sudah tahu semuanya, aku tahu kalau ternyata kamu ayah kandungnya Hanin, aku tahu kalau ternyata kalian berdua bersengkokol untuk membuatku mengandung Hanin tapi kenapa sulit untuk memberitahu aku langsung dari mulut kamu? Kenapa aku harus tahu dari orang asing? Kenapa kamu buat mereka tertawa jika mereka tahu tentang rencana kamu mengakhiri pernikahan kita?" tanya Sandra bertubi-tubi.

Orang lain? Jadi Sandra tahu masalah itu dari orang lain. Aku pikir ... ya Tuhan! Ganindra bodoh!

"Sandra," Ganindra mendekati Sandra.



"Kenapa kamu semudah itu ingin berpisah hah! Kamu pikir aku nggak sakit! Kamu pikir aku bisa hidup tanpa kamu! Aku nggak mau cerai Ganin! Aku nggak mau!" Sandra terduduk di lantai bersimbah airmata. Ia menutup wajahnya dan menangis terisak-isak. Lega rasanya mengeluarkan isi hatinya dan kini semua tergantung takdir di antara mereka.

"Sandra," Ganindra mendekati Sandra lalu memeluknya. Ia menangis dan mencium pucuk kepala Sandra berkali-kali.

Sandra mengangkat wajahnya lalu ia memegang wajah Ganindra dengan tangannya, pipi Ganindra yang selama ini berisi kini terasa mengecil. Ia melihat bulu-bulu halus mulai tumbuh di dagu dan pipi Ganindra.

"Aku marah tapi rasa cinta aku lebih besar dibandingkan rasa marah itu. Aku seharusnya bersyukur kamu lah ayah kandung Hanin bukannya laki-laki tidak aku kenal. Maafin aku selama ini mendiamkan kamu, aku hanya ingin menunggu kejujuran kamu tapi ... tapi mungkin kamu tidak mau jujur karena tidak mau menyakiti aku, iya kan?" tanya Sandra. Ganindra menganggukk lalu menundukkan kepalanya, terlihat bahunya bergerak naik turun. Ganindra menangis dan Sandra langsung memeluknya.



"Aku takut kamu membenci aku Sandra, jadi lebih baik aku yang pergi," ujar Ganindra.

"Kamu mau ke mana? Rumah kamu di sini ..." Sandra menunjuk dadanya, "rumah kamu di hati aku, Hanin dan dua orangtua kita. Kehilangan kamu sama saja kehilangan belahan hati kami, kamu pikir hidup kami akan tetap sama? Tidak Ganin, jadi berhentilah menutupi diri kamu," Ganindra mengangguk lalu kembali memeluk Sandra.

"Aku mencintai kamu, Sandra."

****



Bab 23

Ayunda masih menatap hampa bintang di langit, sungguh ia tidak menyangka Alexander bisa menyembunyikan rahasia besar selama ini. Ia kecewa dan juga merasa bersalah, berulang kali ia mencoba meyakinkan diri kalau ini hanya mimpi tapi akhirnya ia sadar kalau kenyataan tentang Hanindiya bukan anak kandung Alexander benar adanya.

"Sayang," sapa Rabian saat melihat Ayunda masih menatap bintang berhari-hari sejak kedatangan mereka ke villa untuk menenangkan diri, Rabian meletakkan segelas susu hangat dan sepiring pisang goreng untuk mengisi perut Ayunda yang kehilangan nafsu makan.

"Alex ... Alex pasti sangat menderita menahan rasa sakitnya," Ayunda menitikkan airmatanya lalu melihat Rabian dengan wajah pilu. Matanya sembab, wajahnya pucat dan tubuhnya mulai kurus. Ayunda benar-benar tertekan dengan kenyataan itu, Rabian awalnya juga kecewa tapi ia berusaha untuk kuat agar bisa menjaga Ayunda. Nasi sudah jadi bubur dan kini mereka hanya tinggal berdua tanpa memiliki peninggalan Alexander.



"Alex pasti ada alasan kenapa menyembunyikan penyakitnya dari kita, dia tahu bagaimana sayangnya kamu sama dia dan kalau sampai kamu tahu tentang penyakitnya ..." dada Rabian tercekat menahan rasa sakit.

Kuat Rabian! Jangan lemah di depan Ayunda, hanya aku pegangannya dan lemah hanya akan membuat Ayunda semakin patah hati.

Rabian tersenyum hangat lalu memeluk Ayunda, "Tuhan punya jalan cerita tersendiri untuk keluarga kita, walau Hanin bukan anak kandung Alex tapi bersyukurlah kalau ternyata Ganin lah ayah kandungnya. Kamu sangat sayang kan sama Ganin? Berarti Hanin masih cucu kita walau kita tidak punya hubungan darah," kata Rabian dengan bijak.

Usia tua dan pengalaman hidup membuat Rabian banyak belajar tentang kehidupan termasuk merelakan semuanya berjalan tidak sesuai dengan keinginannya.

"Iya, hanya saja Alex ..." Ayunda kembali menangis.

"Terkadang keluarga bisa lebih memahami jika tidak ada hubungan darah," sambung Rabian. Ayunda



menganggguk dan kembali memeluk Rabian. Ayunda mulai bisa berpikir dengan jernih, mau ditolak pun semuanya sudah terjadi dan kini ia hanya bisa menerima dengan ikhlas.

****

Kerut di kening Ganindra bertambah sejak mengetahui ada orang tidak dikenal meneror keluarganya, sejak rujuk dengan Sandra ia berusaha menerka siapa peneror itu dan sialnya tidak ada satu pun nama muncul di pikirannya.

"Pak, ada bapak Hendra mau bertemu," Ganindra melihat ke arah sekretarisnya dan memberi tanda agar mempersilakan tamunya untuk masuk. Tak lama Hendra masuk lalu Ganindra mempersilakan Hendra duduk.

"Ada yang bisa saya bantu pak," tanya Hendra. Ganindra mengeluarkan sebuah amplop dari laci meja kerjanya dan memberikan amplop itu ke Hendra. Hendra langsung membuka amplop itu dan melihat sebuah surat yang sudah lusuh dan potongan CD. Untungnya surat dan CD itu belum terbuang dan untuk mencari siapa dalang peneror keluarganya Ganindra terpaksa menyewa seorang private investigator yang biasa mengurus hal-hal seperti itu.



"Cari siapa pengirimnya dan apa motifnya, saya mau kabar secepatnya dan tolong rahasiakan pertemuan kita ini," ujar Ganindra pelan. Hendra lalu mengangguk lalu meninggalkan ruang kerja Ganindra.

Setelah kepergian Hendra, Sandra keluar dari ruang kecil di dalam kantor Ganindra. Atas kesepakatan bersama mereka menyembunyikan berita rujuk agar peneror tidak melakukan usaha lain untuk memisahkan mereka, mereka menunggu sampai tahu siapa peneror itu.

"Kamu yakin dia bisa menemukan peneror itu?" tanya Sandra.

"Dia terkenal dalam bisnis itu, aku yakin dia bisa menyelesaikan tugasnya. Kamu baik-baik saja? Atau aku perlu mencarikan pengawal untuk kamu dan Hanin? Ya Tuhan siapa peneror itu! Aku hampir gila memikirkannya dan sampai detik ini tidak ada terbersit satu nama ..." Ganindra terlihat kesal dan putus asa.

"Untuk sementara aku aman ... hanya saja ... tunggu ... kamu bahas tentang pengawal, entah kenapa aku terbersit nama penjahat itu," kata Sandra tiba-tiba, ia kembali teringat nama penjahat yang dulu sangat dibencinya karena telah membunuh Alexander.



"Siapa?"

"Bimo ... pembunuh Alex," ujar Sandra sengaja mengecilkan menyebut nama Alexander agar Ganindra tidak sedih ia kembali mengungkit masa lalunya.

"Bimo ..." Ganindra terdiam, ia mencoba mencari hubungan antara Bimo dan peneror itu.

"Ah tidak mungkin, pengadilan menghukumnya 15 tahun penjara dan jika dihitung ... tunggu aku akan mencoba mencari tahu kabarnya kini," Ganindra mengeluarkan ponselnya dan menghubungi Hendra.

"Halo Hendra ... saya mau kamu cari tahu kabar Bimo Dharmawan."

"Bimo Valendra? Baik pak, sejam lagi saya akan mengirimkan berita tentang dia."

"Terima kasih."

Menunggu berita dari Hendra membuat Ganindra dan Sandra sedikit tidak sabar, berulang kali Ganindra melihap ponselnya.

"Sabar, aku yakin sebentar lagi kabar itu akan datang." Sandra mencoba menenangkan Ganindra.



Tak lama ponsel Ganindra berdering, dengan cepat Ganindra menjawab telepon Hendra.

"Halo Hendra bagaimana?"

"Menurut info dari pihak rutan, Bimo Dharmawan sudah bebas sejak bulan lalu."

"Bebas?"

Ganindra dan Sandra saling menatap.

"Ya Tuhan!" Sandra menutup mulutnya.

"Bebas? Kenapa bisa bebas? Bukankah pengadilan memvonis 15 tahun!"

"Menurut info juga, ada seorang pengacara berhasil meyakinkan pengadilan kalau Bimo itu tidak sehat mental dan butuh perawatan di rumah sakit jiwa."

Ganindra membuang napasnya, berarti Bimo bukan pelakunya. Ia berada di rumah sakit jiwa dan tidak mungkin bisa meneror Sandra.

"Tapi ... saya sudah memeriksa keberadaannya di rumah sakit jiwa dan menurut dokter tidak ada pasien bernama Bimo Dharmawan. Keberadaannya



seperti hilang di telan bumi, sebaiknya bapak waspada."

"Hilang? Tolong cari tahu keberadaannya. Saya yakin pengacaranya tahu di mana dia bersembunyi. Siapa nama pengacaranya?"

"Kania ... bapak pasti sangat mengenalnya."

Ganindra mematikan ponselnya dan ia baru sadar kalau Kania terlihat sangat bahagia saat mendengar rencana gugatan cerainya.

"Ada apa Ganin? Kenapa wajah kamu seterkejut itu ..."

"Sandra, sepertinya kita harus melanjutkan rencana perceraian kita."

Sandra terkejut.

"Maksud kamu apa?"

"Kania ... kamu pasti mengenalnya, dia pengacara yang aku tunjuk dalam mengurus gugatan cerai itu. Ternyata dia juga pengacara Bimo, dia membebaskan Bimo dengan menggunakan alasan penyakit jiwa. Aku yakin mereka yang merencanakan



ini semua, jadi untuk sementara aku tidak bisa membatalkan gugatan cerai itu."

Sandra terdiam ia masih mencoba mencerna semuanya.

"Kenapa dia ingin menghancurkan pernikahan kita? Kalau Bimo masih masuk akal, karena dendam masa lalu tapi Kania ... astaga jangan bilang kalau dia tertarik dengan kamu." Tebak Sandra.

"Mungkin saja, aku akan menjebaknya untuk tahu keberadaan Bimo ... mereka sangat bahaya kalau masih berkeliaran bebas," sambung Ganindra.

"Aku takut ... dia akan menyakiti kamu," Sandra memeluk Ganindra.

"Doakan semua baik-baik saja, aku tidak mau mereka menyakiti keluarga kita. Aku akan melakukan apa saja untuk melindungi kalian. Bahkan aku rela mengorban hidup aku asal kalian selamat," ujar Ganindra dengan yakin.

Sandra memukul tangan Ganindra dan memanyunkan wajahnya, "Aku nggak suka kamu ngomong kayak gitu," Sandra berkacak pinggang.



Ganindra tertawa lalu memeluk Sandra dan mencium pucuk kepalanya.

"Demi kamu ... andai Tuhan menarikku ke neraka aku akan berjuang agar bisa kembali ... karena aku cinta sama kamu," balas Ganindra.

Sandra tertawa dan tersipu malu mendengar ucapan Ganindra meski hatinya masih risau.

"Ah iya, kamu harus beritahu ayah dan bunda ... aku takut Bimo ..."

Ganindra mengambil ponselnya dan mencoba menghubungi ponsel Rabian tapi tidak aktif, begitu pun ponsel Ayunda.

"Tidak aktif," ujar Ganindra memberitahu Sandra.

"Mungkin mereka tidak mau diganggu, ya sudah nanti saja kita coba lagi."

****



Ayunda menyusuri jalan kecil di belakang villa miliknya, ia sengaja pergi pagi-pagi untuk mencari bahan makanan untuk sarapan Rabian. Biasanya hari ini di desa akan ada pasar kaget di belakang villanya dan di sana banyak dijual makanan dan bahan-bahan pokok untuk warga desa.

Saat melintasi sebuah rumah samar-samar telinganya mendengar pembicaraan ibu-ibu desa tentang seorang wanita yang dipasung di rumahnya.

"Menurut Ceu Idah, si Santi gila karena apa?" tanya ibu ke arah wanita bernama Ceu Idah. Ceu Idah membuang isi mulutnya. Ayunda masih berdiri di belakang pohon untuk mendengar pembicaraan mereka. Ia sempat mendengar kalau anak dukun yang menolongnya saat melahirkan Alexander di pasung karena gangguan mental.

"Sudah rahasia umum kalau Santi hamil di luar nikah dan Mbok Minah ... si dukun beranak itu sengaja menukar bayi si Santi dengan anak orang kaya. Itu loh pemilik villa di depan," balas Ceu Idah. Ayunda menutup mulutnya dan shock mendengar pembicaraan ibu-ibu itu.

"Darimana Ceu Idah tahu, masa sih Mbok Minas setega itu menukar cucu kandungnya dengan



anak orang lain. Lagipula di rumah itu tidak ada anak lain, hanya ada Mbok Minah dan si Santi yang sedang di pasung," balas ibu lainnya.

"Kabarnya ... anak orang kaya itu di titip di panti asuhan. Tahu deh sekarang masih hidup atau tidak. Makanya si Santi jadi nggak waras, itu sih yang Ceu dengar ..."

Ibu-ibu itu masih melanjutkan pembicaraan mereka tentang banyak hal, Ayunda masih diam membeku di tempatnya. Pikirannya kacau dan firasatnya kalau Alexander bukan anak kandungnya kembali muncul. Ia bergegas kembali ke villa untuk memberitahu Rabian tentang apa yang di dengarnya, saat hendak masuk ke villa sebuah mobil berhenti.

Ayunda melihat ke arah mobil itu dan matanya langsung membesar.

"RABIAN! ARGHHHHHHHHH!"

****



Bab 24

Bau lembab menusuk hidung Ayunda, kondisi gelap membuat ia mencoba meraba dinding di sekitarnya. Terasa basah dan licin serta dingin, Ayunda kembali terisak dan rasa takut membuatnya ingin segera keluar dari tempat asing. Usahanya mencari pintu keluar berhenti saat mendengar suara derit pintu terbuka, Ayunda kembali ke posisinya semula dan memegang lututnya dengan tubuh bergetar.

Semenit kemudian lampu hidup, Ayunda mengernyit menahan silau di matanya. Ia melihat seorang laki-laki mendekatinya, wajah laki-laki itu terasa familiar diingatannya.

"Anda siapa! Kenapa anda menyekap saya!" tanya Ayunda ketakutan. Ia kembali teringat saat ia diculik sekelompok preman di depan villa dan kini ia berada di tempat asing dengan laki-laki asing.

"Saya?" laki-laki itu mendekati Ayunda lalu memegang dagu Ayunda, "tolong perhatikan dengan seksama," sambungnya. Ayunda melihat wajah penculiknya dengan mata penuh amarah, ia mencoba mengingat tapi nihil. Ia hanya melihat kemiripan mata penculik itu dengan seseorang yang amat ia sayangi.



"Siapa anda!" tanya Ayunda sekali lagi setelah menghalau tangan penculiknya.

Laki-laki itu tertawa sinis.

"Hmmmm bagaimana kalau kita bermain sebuah game malam ini. Satu jawaban benar saya akan memberikan clue tentang siapa saya," ujarnya dengan licik dan penuh intimidasi.

"Siapa anda! Tolonggggg.... Rabiannnn tolong!" tanya Ayunda dengan keras.

"Stssss jangan buang suara untuk hal yang sia-sia, di sini hanya ada kita berdua.'

"Apa tujuan anda menculik saya? Uang tebusan?" tanya Ayunda dan sekali lagi ia melihat ke arah penculiknya untuk mencoba mengingat wajah yang terasa familiar.

Lagi-lagi ia tertawa.

"Uang? Tidak, saya tidak perlu uang. Saya hanya ingin bermain dengan keluarga Dharmawangsa," balas laki-laki itu.



Ingatan Ayunda langsung terbuka saat penculiknya menyebut nama keluarga Rabian. Ya, penculik yang berdiri di depannya itu adalah ...

"Bimo! Bimo! Bajingan!" teriak Ayunda dengan keras saat sadar penculiknya adalah Bimo, bajingan yang telah membunuh Alexander. Dulu ia hanya sekali bertemu saat sidang di pengadilan dan kali ini ia sangat yakin kalau penculiknya adalah Bimo.

Tepuk tangan bergemuruh di ruang sepi itu, Bimo mengambil kursi kayu lalu duduk dan melihat Ayunda dengan tatapan penuh dendam dan amarah.

"Ah tidak asyik, ternyata anda bisa mengenali saya. Bagaimana kalau kita memainkan permainan yang lebih menarik," ujar Bimo.

"Bajingan, tidak puas anda membunuh Alex hah! Lepaskan saya! Rabian tidak akan pernah melepaskan anda, anda akan membusuk di penjara," Ayunda mengeram, andai ia punya tenaga lebih mungkin ia akan langsung menghajar manusia biadab seperti Bimo.

Wajah Bimo langsung berubah beringas, ia kembali mendekati Ayunda dan kembali memegang dagu Ayunda.



"Kalian akan membayar semuanya," ujar Bimo dengan keras.

"Apa mau anda?"

Bimo melepaskan tangannya lalu ia mengluarkan ponselnya, ia menarik rambut Ayunda dengan kasar hingga Ayunda meringis menahan sakit. Bimo memotret Ayunda, setelah mengambil foto Ayunda dalam berbagai pose Bimo kembali duduk di kursi. Ia tersenyum licik lalu mengirim foto-foto Ayunda tadi ke ponsel Rabian dan Ganindra.

"Permainan dimulai," Bimo melihat Ayunda.

"Bajingan, rencana jahat apa lagi yang anda rencanakan hah!" teriak Ayunda.

Bimo mengeluarkan rokoknya dari saku lalu menghidupkannya, ia mengisap rokok dengan dalam.

"Bagaimana kalau kita buat Rabian dan Ganindra saling bunuh untuk ditukar dengan nyawa seorang Ayunda?"

****



Rabian panik saat Ayunda tidak kembali ke villa meski hari semakin larut, kepanikannya semakin bertambah saat menemukan sepatu kets Ayunda di semak dekat villa. Rasa panik membuat Rabian menghubungi Ganindra dan kini mereka berdua masih mencari keberadaan Ayunda.

"Yah ... Firasatku mengatakan kalau Bimo ada di balik hilangnya bunda," ujar Ganindra saat mereka tidak berhasil mencari Ayunda.

Mobil langsung berhenti mendadak, Rabian melihat Ganindra.

"Bimo? Bukannya dia di penjara?" tanya Rabian panik.

"Dia sudah bebas yah dan dia meneror kami," balas Ganindra.

Rabian memukul stir mobil dan ia mengutuk keras seandainya benar Bimo lah di balik hilangnya Ayunda.

Drttt drttt

Ponsel Ganindra dan Rabian sama-sama bergetar. Mereka mengeluarkan ponsel dan betapa



terkejutnya mereka saat melihat foto Ayunda sedang disiksa.

"Yah, lihat ini!" Ganindra memperlihatkan foto Ayunda.

"Ayah juga dapat, bajingan!" Rabian semakin geram dan panik.

"Bimo! Aku akan membunuhnya!" Rabian melajukan mobilnya menuju alamat yang ditulis Bimo.

****

"Gila!" teriak Ayunda.

Tawa Bimo pecah.

"Headline news koran besok akan tertulis 'seorang ayah membunuh anak kandungnya.' menarik bukan?" Bimo membuat gerakan dengan tangannya. Ayunda menggigil mendengar rencana jahat dan gila Bimo ditambah saat ia akhirnya mengetahui kalau Ganindra ternyata anak kandungnya, "seperti dulu saat aku membunuh Alex yang ternyata anak kandungnya Santi, wanita yang dulu aku perkosa!" sambungnya.



Mata Ayunda membesar.

"Alex?"

Bimo mendekati Ayunda lalu kembali menarik rambutnya, "Si bodoh yang menggantikan Radja matu itu adalah anak kandungku!" teriak Bimo membabi buta.

Rasa sakit Ayunda bertambah saat tahu kalau Alexander memang bukan anaknya.

"Jadi ... Bersiaplah melihat kematian anak kandungmu dan akan sangat menarik kalau kematiannya disebabkan oleh ayah kandungnya sendiri."

"Bunuh saja saya! Jangan pernah sentuh merekaaaaa," Ayunda berusaha berontak untuk bisa lepas dari Bimo.

Untuk melancarkan aksinya Bimo mengambil suntikan berisi obat bius dan menyuntikkan obat bius itu di tangan Ayunda. Perlahan Ayunda melemah dan akhirnya tidak sadarkan diri. Bimo menyunggingkan senyum liciknya, awalnya ia menyimpan dendam hanya ke Radja tapi saat mengetahui rahasia besar tentang Alexander yang ternyata anak kandungnya



membuat Bimo ingin menghancurkan seluruh keluarga Rabian.

****

Rabian dan Ganindra akhirnya sampai di alamat yang dikirim Bimo, mereka bergegas masuk ke rumah kosong dan sepi.

"Ayunda!" teriak Rabian.

"Bunda!" teriak Ganindra.

Hening dan hanya gema dari suara mereka yang terdengar, Ganindra memeriksa seluruh ruangan tapi keberadaan Ayunda tidak ditemukan.

"Ganin!" teriakan Rabian membuat Ganindra langsung menghampiri Rabian yang sedang berada di ruang paling belakang, Rabian mencoba mencocokkan ruangan itu apakah sama dengan ruangan yang ada di foto yang dikirim Bimo.

"Ini ruangan yang sama yah, bunda disekap di sini," Ganindra melihat kesekeliling ruangan dan melihat sebuah kertas tertempel di dinding.

"Ayah, ada surat." Mereka mengambil kertas itu lalu membacanya.



Permainan dimulai.

Terlihat bercak darah di kertas itu. Rabian meremas kertas dengan geram, matanya kembali melihat ke sekeliling sedangkan Ganindra mencoba mencari sosok Ayunda di luar.

Rasa putus asa membuat Rabian meninju dinding dengan tangannya, ia terduduk di lantai dan matanya kembali melihat ke arah surat tadi. Ia memungut surat itu dan membaca tulisan di balik kertas yang tidak sempat terbaca.

Bunuh Ganindra! Lakukan dalam waktu satu jam, kirim buktinya atau anda akan menemukan Ayunda dalam kondisi tidak bernyawa.

"Yah, sepertinya bunda tidak ada di sini," Rabian meremas surat itu dan melihat Ganindra panjang.

Ganindra atau Ayunda yang mati? Ya Tuhan, bajingan itu benar-benar sudah gila!

"Yah," panggil Ganindra yang terlihat bingung melihat diamnya Rabian.

Rabian menutup matanya.



Maafin ayah nak.

****



Bab 25

Bangun Ayunda! Berjuanglah untuk sadar, jangan biarkan bajingan gila itu berhasil menjalankan rencana gilanya. Jangan biarkan Rabian membunuh Ganindra! Anak kandung kami! Ya Tuhan tolong kami, biarkan aku lepas dari pengaruh obat bius ini. Aku tidak mau Rabian membunuh Ganin, aku tidak mau kehilangan anakku lagi.

Ayunda berusaha untuk segera sadar dari pengaruh obat bius yang disuntikkan Bimo, berat untuk membuka mata tapi niat tulus membuat Ayunda perlahan-lahan mulai kembali ke alam sadarnya. Ayunda mengernyit dan pelan-pelan mulai membuka matanya. Aroma lembab dan dingin berganti dengan rasa panas membara. Ia melihat ke sekelilingnya. Kini ia berada di sebuah mobil. Ayunda mencoba bergerak pelan tapi mobil itu terasa goyang. Ayunda melihat ke luar dan matanya membesar saat sadar kini ia berada di tepi jurang. Sedikit saja bergerak mobil itu akan jatuh.

"Astaga, apa yang bajingan itu rencanakan hah!" Ayunda semakin panik. Gerakan kecil saja membuat mobil ikut bergerak. Ayunda membuang



napas dan menutup matanya, "Tuhan, kalau engkau memang sedang menguji keluarga kami dengan derita tak berujung. Tolong hentikan bajingan itu mengadu domba Rabian dan Ganin. Biar aku saja kau cabut nyawanya, Ganin sejak lahir sudah sangat menderita. Jangan kau tambah lagi deritanya ..." sambung Ayunda sambil berdoa kepada Tuhan.

Goyangan mobil semakin terasa, Ayunda memegang ujung kursi dan melihat hamparan jurang yang sangat dalam di depannya. Pintu kematian seakan datang mendekat membuat Ayunda benar-benar pasrah.

"Bunda! Bertahanlah!" teriakan Ganindra membuka mata Ayunda, ia melihat ke arah sumber suara dan ia melihat Ganindra sedang berjuang menahan mobil agar tidak jatuh ke dalam jurang. Ayunda menutup mulutnya dan isak tangisnya langsung pecah.

"Ganin ... Ganin ... Kamu kah itu? Ya Tuhan, ini bukan mimpikan? Bajingan itu tidak menyakiti Ganin kan?" Ayunda masih melihat Ganindra bersimbah air mata.

"Bunda, aku akan mengikat tali ini. Bunda tetap diam dan jangan bergerak, aku pasti akan menyelamatkan bunda!" teriak Ganindra.



Ayunda mengangguk dan kembali duduk dengan tenang. Tangannya masih memegang ujung kursi agar tubuhnya tidak bergerak, tak lama Ayunda bisa merasakan mobil itu perlahan-lahan mulai bergerak meninggalkan ujung jurang. Setelah yakin posisi mobil aman barulah Ayunda keluar dari dalam mobil, ia langsung berlari menuju tempat Ganindra berdiri. Tangisnya kembali tumpah, ia memeluk Ganindra seakan sudah berabad-abad mereka tidak bertemu. Ayunda memegang pipi Ganindra yang bengkak, pelipis Ganindra masih mengeluarkan darah dan baju Ganindra penuh dengan darah.

"Ya Tuhan, apa yang bajingan itu lakukan padamu?" tanya Ayunda.

"Ganin baik-baik saja bunda, bajingan itu tidak akan pernah bisa menghancurkan keluarga kita dengan rencana jahatnya," balas Ganindra. Ayunda bersyukur rencana jahat Bimo tidak berhasil dan kini hanya satu masalah lagi belum selesai. Ayunda masih bingung bagaimana memberitahu Ganindra tentang asal usulnya dan kebenarakan kalau ia dan Alexander tertukar.

"Bunda ... kita harus ke rumah sakit," Ayunda yang sedang melamun langsung melihat Ganindra dan memeriksa tubuh Ganindra, "bukan aku bunda ... tapi ..." sambung Ganindra, lidahnya kelu saat ingin



memberitahu Ayunda kalau Rabian kini berada di rumah sakit.

"Ayah ... ayah kamu mana?" tanya Ayunda tiba-tiba saat tidak melihat Rabian.

Ganindra membuang napasnya.

"Ayah kamu mana!" teriak Ayunda.

"Maafin Ganin, bunda."

****

1 jam sebelum penyelamatan.

"Ayah ... ayo kita cari bunda di tempat lain, aku yakin bajingan itu sedang mempermainkan kita, brengsek!" Ganindra meninju dinding dan amarahnya kian memuncak. Rabian mendekati Ganindra lalu memeluknya dengan erat.

"Bajingan itu ... ingin ayah membunuh kamu," bisik Rabian pelan, mata Ganindra langsung membesar. Ia melepaskan pelukan Rabian dan merabut surat yang masih dipegang Rabian, kening Ganindra mengkerut saat membaca isi surat itu. Tangannya langsung terkulai lemah, apakah kematian satu-satunya jalan menyelamatkan Ayunda?



Rabian menatap mata Ganindra. Ia tidak sanggup membunuh Ganindra dengan tangannya.

"Bunuh ayah nak, lakukan agar bajingan itu melepaskan bunda. Bunda pasti ketakutan dan membutuhkan kamu," ujar Rabian dengan suara bergetar, Rabian mengeluarkan sebuah pisau kecil yang disimpannya untuk melindunginya seandainya Bimo berbuat nekad. Ia mengangkat tangannya dan memperlihatkan pisau itu ke arah Ganindra.

"Ayah gila!" tolak Ganindra.

"Kalau kematian ayah bisa menyelamatkan bunda, ayah rela."

"Aku tidak rela! Sampai kapanpun aku tidak akan membiarkan bajingan itu menang," balas Ganindra, "simpan pisau itu dan sekarang kita cari bajingan itu. Aku akan membunuhnya kalau sampai bunda kenapa-napa," sambung Ganindra.

"Hahahaha sungguh mengharukan," tawa dan suara dari arah pintu membuat Rabian dan Ganindra menoleh. Terlihat Bimo dan beberapa preman sedang berdiri.



Ganindra langsung mendekati Bimo dan memegang kerah kemejanya, preman di belakang Bimo hendak menolong tapi Bimo memberi tanda dengan tangannya. Preman-preman itu berhenti dan membiarkan Ganindra mencengkram kerah kemeja Bimo.

"Bajingan! Di mana ibuku?" tanya Ganin membabi buta.

"Tidak semudah itu temanku, permainan baru dimulai dan keselamatan ibumu ada di tangan kalian berdua. Saling bunuh dan aku akan melepaskan ibumu! Hahahahahaha, ini akan sangat menarik," Bimo kembali tertawa, Ganindra yang kehabisan kesabaran langsung meninju Bimo dengan tangannya. Bimo tersungkur di lantai, preman yang melihat Bimo tersungkur mulai mendekati Ganindra.

Mereka mulai menghajar Ganindra dengan kayu, besi dan alat-alat lainnya. Awalnya Ganindra bisa menghadang serangan preman itu tapi tenaganya habis saat preman lainnya menghajar dirinya dari berbagai sudut. Ganindra tersungkur dan digunakan kesempatan itu oleh preman untuk menhajar Ganindra.



Bimo kembali tertawa, Rabian yang masih memegang pisau melihat ke arah Bimo dan ia kembali membuang napasnya.

"Hentikan Bimo ... Hentikan! Baiklah, saya akan menuruti kemauan anda!"

Bimo mengangkat tangannya, preman itu menghentikan pukulannya. Ganindra mencoba untuk berdiri tapi rasa sakit di tubuh membuatnya kembali jatuh. Ia melihat ke arah Rabian dan menggeleng pelan.

Jangan lakukan hal bodoh yah! Aku masih hidup! Aku masih bisa bertahan!

Ingin rasanya Ganindra meneriakkan kata-kata itu tapi mulutnya terasa sakit untuk dibuka, darah memenuhi ruang di mulutnya.

"Lakukan!" perintah Bimo.

Maafin aku Ayunda.

Rabian mengarahkan pisaunya ke tubuhnya sendiri, Ganindra yang melihat itu langsung panik. Ia mencoba untuk berdiri dan dengan sisa tenaga yang ada Ganindra berlari menuju tempat Rabian, Ganindra



menahan tangan Rabian agar tidak menusukkan pisau itu ke tubuhnya.

"Apa yang ayah lakukan hah!"

"Astaga, pemandangan yang mengharukan. Headline news di koran besok 'seorang ayah rela bunuh diri agar anak kandungnya bisa hidup,' sedih bukan?" tanya Bimo ke arah preman bayarannya. Ganindra dan Rabian langsung melihat ke arah Bimo.

"Apa maksud lo bajingan?" teriak Ganindra.

"Takdir memang sangat kejam, elo itu anak kandung mereka bukannya Alex dan takdir juga membuat Alex itu anak kandung gue," balas Bimo, wajahnya langsung berubah serius. Pisau yang dipegang Rabian langsung jatuh, Ganindra terdiam membisu.

"Bohong," ujar Rabian tidak percaya.

Bimo mengeluarkan sebuah amplop lalu melemparnya ke arah Ganindra. Ganindra menangkap amplop itu dan membukanya, ia mengeluarkan sebuah dokumen berisi hasil tes DNA antara dirinya dan Rabian. Tertulis jelas di kertas itu kalau mereka adalah



ayah dan anak. Rabian merebut hasil tes DNA itu dari tangan Ganindra dan mulai membacanya.

"Jadi selama ini firasat Ayunda itu benar ..."

Ganindra mengepalkan tangannya, ternyata selama ini orang tua kandungnya sangat dekat dengannya.

"Bajingannnnnnnnn!" Ganindra berlari mendekati Bimo dan mulai menghajarnya dengan pukulan demi pukulan. Hampir saja ia membunuh ayah kandungnya sendiri dan itu semua gara-gara Bimo. Ia tidak peduli preman-preman itu kembali dihajarnya, Rabian yang melihat Ganindra dihajar preman mengambil batang kayu dan memukul beberapa preman dengan kayu itu.

Satu persatu preman tersungkur dan tidak sadarkan diri. Ganindra tidak berhenti menghajar Bimo, darah mulai mengucur dari hidung dan mulut Bimo.

"Lo akan membusuk di penjara, camkan itu bajingan!" ujar Ganindra setelah Bimo terkulai lemah. Rabian menarik Ganindra agar berhenti mengotori tangannya dengan darah Bimo, Ganindra mengeluarkan ponselnya dan menghubungi pihak kepolisian.



"Hahahaha lo pikir penjara bisa menghalangi gue hah! Banyak cara menuju Roma dan gue pun akan melakukan cara agar kalian mati!" balas Bimo tidak menyesal.

"Di mana Ayunda?" tanya Rabian.

"Surga? Neraka? Kalian tidak akan pernah bisa menemukannya, hahahahha." Ganindra yang kesal kembali menendang perut Bimo.

Bimo kembali meringis menahan sakit, Rabian dan Ganindra tertawa saat mendengar sirene polisi terdengar mulai mendekat.

"Semua sudah berakhir bajingan, membusuklah di penjara!" Ganindra membuang ludahnya, lalu mendekati Rabian.

"Ganin ... ayah ..."

"Kita akan bahas masalah itu nanti setelah kita menyelamatkan bunda," Ganindra berjalan meninggalkan Rabian dan juga Bimo. Banyak pertanyaan tentang rahasia kelahirannya tapi keselamatan Ayunda lebih penting. Rabian pun bergegas menghampiri Ganindra, Bimo melihat kesempatan besar saat tangannya menyentuh pisau



yang tergeletak di lantai. Ia berdiri lalu berlari menuju Rabian, dengan kesetanan ia menusuk pinggang Rabian.

"Ganin!" teriak Rabian, Ganindra menoleh ke arah Rabian dan melihat Bimo berhasil menusuk Rabian.

"Bajingan!"

Dorrrrrr dorrrr

Suara letusan pistol mengakhiri semua kejahatan Bimo, Bimo tersungkur di lantai dengan mata terbuka. Tangannya masih memegang pisau berlumuran darah, Rabian ikut tersungkur. Rasa sakit di pinggang membuatnya meringis kesakitan. Ganindra berteriak memanggil polisi untuk membantunya menyelamatkan Rabian.

****



Bab 26

Banyak cerita sejak kematian Bimo secara tragis dan mengenaskan. Usaha keras dan tidak putus asa membuat Ganindra berhasil menyelamatkan Ayunda dari rencana jahat Bimo. Ayunda pun akhirnya tahu tentang kondisi Rabian yang sempat ditusuk Bimo. Untungnya tusukan itu tidak terlalu dalam dan hanya meninggalkan luka kecil di pinggang Rabian. Ayunda pun bersyukur satu persatu masalah akhirnya selesai. Kania yang juga tangan kanan Bimo akhirnya berhasil diringkus polisi, awalnya ia berusaha menggunakan profesinya sebagai pengacara untuk berkilah tapi Ganindra berhasil menunjukkan bukti kalau alasan pembebasan Bimi hanya sebuah kebohongan dan Kania pun tidak bisa berkutik lagi.

Kini hanya tinggal masalah yang dirasa cukup pelik bagi Ayunda dan Rabian, maukah Ganindra menerima kenyataan kalau merekalah orangtuanya. Sejak kematian Bimo dan beberapa proses hukum dengan pihak polisi sekali pun Ganindra tidak pernah membahas masalah itu.

"Menurut kamu dengan diamnya Ganin berarti dia tidak mau memaafkan kami?" tanya Ayunda pelan kepada Sandra. Sudah berhari-hari ia menunggu



Ganindra bertanya atau membahas masalah itu tapi Ganindra diam dan bersikap ia tidak tahu kalau mereka adalah orangtua kandungnya.

Sandra yang sudah tahu cerita tentang pertukaran antara Alex dan Ganindra pun bingung mau menjawab apa. Pernah sekali ia ingin membahas tapi Ganindra seperti enggan dan sengaja mengubah topik pembicaraan mereka.

"Sandra nggak tahu bunda, Ganin masih belum mau terbuka tentang masalah itu. Sandra pikir lebih baik kita berikan dia waktu untuk berpikir," balas Sandra dengan bijak. Ayunda pun membuang napasnya, bukan ia tidak mau memberikan Ganindra untuk berpikir hanya saja ia takut diamnya Ganindra suatu saat akan berubah menjadi petaka. Sejak mengetahui Ganindra anak kandungnya, Ayunda sangat ingin memeluk anaknya itu tapi dengan diamnya Ganindra bahkan untuk menyapanya saja Ayunda masih takut, takut Ganindra marah dan akhirnya meninggalkannya.

"Ya sudah Sandra ke kamar dulu," Sandra meninggalkan Ayunda dan kembali ke kamarnya, sejak pulang dari kantor Ganindra lebih memilih diam di kamar dan pertanyaan serta kegusaran Ayunda tadi membuat Sandra ingin membantu Ganindra membuka hatinya.



Sandra masuk ke dalam kamar dan melihat Ganindra duduk di meja kerjanya, ia terlihat sangat serius dan fokus dengan pekerjaannya. Sandra mendekati Ganindra dan meletakkan nampan berisi makan malam serta segelas susu miliknya.

"Makan dulu," ujar Sandra lalu ia mengambil susu hamilnya dan langsung meneguknya sampai habis. Ganindra tersenyum lalu menarik tangan Sandra agar duduk di pangkuannya, Sandra tertawa dan memukul dada bidang suaminya itu.

"Sudah lama rasanya kita tidak sedekat ini," kata Ganindra dengan tatapan penuh cinta. Sandra mengalungkan kedua tangannya di leher Ganindra lalu mencium pelan bibir suaminya itu.

"Kamu seperti banyak pikiran dan sebagai istri aku tidak mau mengganggu dengan sikap manja dan keinginan aneh-aneh walau sebenarnya aku sangat ingin membahas sebuah masalah ..." Sandra menurunkan sedikit intonasi suara dan melihat reaksi Ganindra.

Tidak ada perubahan dari raut wajah Ganindra, Sandra pun melanjutkan pembicaraannya.



"Masalah ayah dan bunda ..." sambung Sandra pelan. Ia menggigit bibir bawahnya. Ganindra membuang napasnya lalu menyentuh bibir Sandra dengan jarinya.

"Apa yang mau dibahas? Semua tetap sama, aku anak mereka secara hukum dan aku pun menghormati mereka karena mereka sudah menganggapku sebagai anaknya juga. Hanya saja kenyataan kalau ada takdir yang membuat aku terpisah dari mereka sejak lahir membuat aku bingung mau memulai darimana, awalnya aku marah karena menganggap mereka membuangku dan tidak mengharapkan aku sebagai anak mereka tapi setelah mengetahui kalau kami tertukar ... aku ... aku tidak mau menjadi anak durhaka dengan tidak mengakui mereka sebagai orangtua kandungku. Aku hanya ingin bersikap seperti biasa, toh aku masih di sisi mereka dan menjaga mereka," balas Ganindra panjang.

Sandra mengerti dengan maksud Ganindra hanya saja terkadang orangtua butuh kepastian dari mulut anaknya. Diam hanya akan membuat banyak persepsi bagi banyak pihak, seperti dulu ia dan Ganindra hampir bercerai karena sikap diamnya.

"Diam dan tidak membahas masalah itu hanya akan menambah masalah baru sayang. Kamu ingat



bagaimana dulu kita hampir bercerai karena aku diam? Aku nggak mau nantinya mereka salah paham dan menganggap kamu tidak mau menerima mereka. Mereka sudah tua, gunakan waktu yang ada untuk membuat mereka tertawa dan bahagia," Ganindra melihat Sandra panjang. Wanita yang beberapa bulan lalu masih labil, keras kepala, kasar dan tidak sopan kini berubah menjadi wanita dewasa dan lebih bijak.

"Aku mencintai kamu," bisik Ganindra.

"Ya ampun, kita sedang bahas masalah kamu dan mereka tapi kenapa kamu menggombali aku," Sandra memukul tangan Ganindra.

"Bukan, hanya saja semakin lama cinta aku semakin besar dan semua perkataan kamu ada benarnya. Aku memang terlalu naif dan masih belum berpikir secara lurus, mereka sudah tua dan seharusnya aku tidak membebani mereka dengan masalah lagi."

Sandra memberikan ciuman bertubi-tubi dan bangga bisa mencintai laki-laki seperti Ganindra.

"Jangan pancing aku ... tidak cukup kamu menggodaku dengan duduk di sini," Ganindra menunjuk pahanya, "aku tidak mau membuat anak kita



sedih setiap aku kunjungi," sambung Ganindra dengan wajah iba.

Ya, beberapa hari lalu Sandra sempat mengalami flek setelah mereka bercinta dan dokter menyarakan untuk menghindari kegiatan itu sampai Sandra melahirkan.

Tawa besar keluar dari mulut Sandra, ia melihat wajah putus asa Ganindra saat terpaksa menahan diri untuk tidak menyentuhnya.

"Sabar sayang, 2 bulan lagi si nakal ini akan segera lahir dan setelah itu kamu bisa melakukan apa saja dan aku tidak akan melarangnya," balas Sandra.

Ia memegang perutnya yang semakin membesar dan menurut hasil pemeriksaan terakhir anak keduanya berjenis kelamin laki-laki. Ganindra sangat bahagia karena kini sudah lengkap memiliki anak perempuan dan juga anak laki-laki.

Hanya Hanindiya satu-satunya pihak yang sedih mengetahui calon adiknya berjenis kelamin laki-laki.

"Termasuk membuat satu adik lagi seperti keinginan Hanin?" tanya Ganindra.



Sandra menepuk keningnya.

"Ini saja belum lahir dan kamu sudah minta anak lagi, nggak ada cerita punya anak lagi. Pemerintah saja bilang anak cukup dua," tolak Sandra sambil menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau mengalami proses melahirkan seperti dulu ia melahirkan Hanindiya. Kehamilan kedua ini saja ia mewanti-wanti dokter untuk terus siaga.

Ganindra tertawa licik lalu memegang dagu Sandra.

"Kamu paling tahu kalau aku tidak bisa menolak keinginan Hanin, dia menginginkan adik perempuan dan aku sudah menyanggupinya," balas Ganindra.

"Kalau lahir laki-laki lagi gimana?"

"Ya aku hamilin lagi," balasnya asal.

"GANINDRA!"

****



Ganindra menuruti saran Sandra untuk membuka hatinya di depan orangtuanya, awalnya sulit bagi Ganindra membuka mulut tapi dengan semangat dan dukungan dari Sandra, Ganindra pun akhirnya siap membahas masalah terakhir dalam keluarganya.

"Bunda ... maaf kalau Ganindra baru bisa membahas masalah itu," ia melihat Ayunda dan Rabian secara bergantian.

"Tidak ada yang musti di maafkan nak, kami bersyukur kamu masih mau tinggal bersama kami. Kami bersyukur kamu masih bisa memaafkan kelalaian kami sebagai orangtua. Kami juga bersyukur kamu sehat selama kami jauh dari kamu," Ayunda menundukkan kepalanya dan menangis sedih membayangkan penderitaan Ganindra sejak kecil.

Ganindra lalu berdiri dari tempatnya duduk dan mendekati Ayunda, ia mengangkat wajah ibunya dan menatapnya panjang. Ia mencoba untuk menahan agar airmatanya tidak jatuh.

"Ganin yang seharusnya bersyukur bisa lahir dari rahim ibu sebaik bunda. Ganin yang seharusnya bersyukur akhirnya Tuhan mempersatukan kita meski harus melalui jalan panjang dulu. Ganin akan sangat dikutuk Tuhan kalau sampai marah dan menolak



kalian, terima kasih sudah hidup dengan sehat sampai sekarang. Terima kasih sudah melahirkan Ganin, terima kasih sudah ..." Ganindra tidak kuat lagi menahan sesak di dadanya. Ia langsung memeluk Ayunda dan menangis haru.

Sandra dan Rabian menghapus airmata mereka melihat harunya Ganindra dan Ayunda yang saling menumpahkan isi hati mereka.

"Sudah ... Sekarang tidak boleh ada airmata lagi, hanya senyum dan gelak tawa yang boleh ada di rumah kita," Rabian menepuk bahu Ganindra. Ia bangga memiliki anak sebaik Ganindra yang rela berkorban untuk orang yang dikasihinya.

"Ayah ..." Ganindra memeluk Rabian. Ayunda menghapus airmatanya dan menarik tangan Sandra, mereka berempat saling berpelukan dan ingin menghapus semua kenangan buruk di masa lalu.

"Aku sayang ayah, bunda dan kamu," ujar Ganindra.

"Aku nggak disayang lagi?" mereka berempat menoleh ke asal suara dan melihat Hanindiya sedang berdiri sambil berkacak pinggang.



Ganindra mendekati Hanindiya dan langsung menggendongnya.

"Nggak mungkin ayah tidak sayang kamu," balas Ganindra. Sandra, Ayunda dan Rabian tertawa melihat sikap posesif Hanindiya terhadap Ganindra.

"Sepertinya kelak Hanin akan menggusur posisi kamu di hati Ganin," bisik Ayunda.

"Kalau anak-anak Sandra mengambil posisi Sandra di hati Ganin, Sandra bisa apa bunda? Mereka yang menyatukan Sandra dan Ganin, kami hidup demi mereka dan siapa pun tidak bisa mengambil mereka dari hati kami," ujar Sandra.

"Ayah ... aku mau menikah!"

"Heh," Sandra yang terharu langsung terkejut mendengar ucapan Hanindiya.

"Hahahaha, kamu bilang apa barusan?" tanya Ganindra terkejut.

"Hanin mau menikah," ujar Hanindiya sekali lagi dengan wajah polosnya.

Ganindra melihat ke arah Sandra.



"TIDAKKKKKKKK!" tolak Ganindra langsung.

Sandra membuang napasnya, "Syukurin, kamu nggak bisa kan nolak keinginan Hanin? Ya sudah bersiaplah punya menantu sayangku," ujar Sandra penuh sarkasme. Ia tahu Hanindiya hanya sedang bercanda, mana mungkin anak sekecil Hanindiya menikah. Sandra pun meninggalkan ruang keluarga menuju dapur untuk mempersiapkan makan malam sedangkan Ganindra masih berusaha menjelaskan alasan kenapa Hanindiya belum boleh menikah.

Hanindiya yang masih polos hanya bisa terpaku mendengar penjelasan Ganindra, hanya saja ia tidak mau sahabatnya di sekolah pindah begitu saja dan ia teringat saat dulu orangtuanya suka bertengkar dan ingin berpisah, Ganindra selalu menggunakan alasan pernikahan agar menahan Sandra berada di sisinya.

"Pokoknya Hanin mau menikah sama Farid!" Hanindiya meninggalkan Ganindra yang masih menggaruk kepalanya, ia sadar suatu waktu nanti Hanindiya pasti akan mengatakan itu hanya saja bukan sekarang waktunya.

****



Bab 27

Untaian kisah cinta Ganindra dan Sandra masih terus berlanjut dari waktu ke waktu, tidak sedikit airmata jatuh untuk bisa menggapai kebahagiaan abadi. Banyak pengorbanan dan penderitaan harus mereka lalui hingga akhirnya mereka bisa bersatu menjadi satu keluarga yang utuh, hingga tanpa terasa sudah 10 tahun waktu berlalu.

"Hanin, bawa adik-adik kamu ke meja makan ya. Sarapan untuk kalian sudah bunda siapkan di meja makan, sebentar lagi bunda nyusul Gema lagi rewel banget nih," pinta Sandra dengan sedikit panik. Tangisan masih keluar dari mulut mungil Gema, bayi kecil berusia tiga minggu. Punya anak diusia tidak lagi muda membuat Sandra sedikit kewalahan menghadapi rewelnya Gema.

Hanindiya yang kini sudah berusia 17 tahun meletakkan buku pelajarannya dan mendekati Sandra lalu ia mencium adik bungsunya itu. Tangisan Gema berhenti sejenak, setelah Gema tenang barulah Hanindiya keluar dari kamar ibunya. Ia langsung menuju kamar adik-adiknya yang berada tidak jauh dari kamar Sandra.



Hanindiya membuka pintu pertama, mata Hanindiya membesar saat melihat adiknya masih tidur dengan nyenyak di ranjangnya.

"Micko bangun! Atau kamu jalan kaki ke sekolah!" teriak Hanindiya saat melihat adik nomor dua bernama Micko masih tidur di ranjangnya. Micko yang berusia 10 tahun langsung membuka matanya dan bergegas bangun. Bagi Micko, Hanindiya adalah nenek lampir kejam dan tidak punya perasaan.

"Iya mbak, galak banget sih sama adik sendiri," Micko meraih handuknya dan masuk ke dalam kamar mandi dengan mulut masih mengoceh walau tidak terdengar di telinga Hanindiya.

"Mbak galak saja kalian nakalnya minta ampun," balas Hanindiya dengan tegas dan tanpa ekspresi.

Setelah yakin Micko mandi, Hanindiya langsung menuju kamar adik nomor 3 dan 4, kebetulan mereka kembar dan berjenis kelamin laki-laki. Kali ini tidak ada teriakan dari mulut Hanindiya, si kembar berusia 8 tahun bernama Fadel dan Farel sudah rapi dengan seragam sekolahnya.



"*Good boy*, sekarang masukin PR kalian ke dalam tas dan segera ke meja makan," perintah Hanindiya dengan tegas.

Si kembar saling melihat dan mengangkat bahunya lalu melihat ke arah Hanindiya, "Heh, PR ... Sejak kapan kita punya PR mbak? Mbak kali PR nya belum dibikin," ujar Fadel dengan wajah polosnya, Hanindiya langsung membesarkan bola matanya. Tentu saja ia tahu kalau adik kembarnya punya PR karena sikap si kembar yang sulit diatur guru mereka terpaksa memasukkan Hanindiya ke dalam group whatssapp orangtua untuk menggantikan Sandra yang sedang hamil dan tidak boleh menghadapi tekanan dalam bentuk apapun.

"Mbak tunggu, 30 menit nggak selesai kalian jalan kaki ke sekolah dan mbak akan suruh bunda sita semua mainan kalian, paham!" perintah Hanindiya dengan tegas.

Si kembar langsung bergegas membuat PR, perintah Hanindiya adalah hukum di rumah ini dan kalau mau hidup dengan damai jangan pernah melawan perintah yang diucapkan Hanindiya. Setelah Hanindiya menutup pintu si kembar langsung menyunggingkan senyum liciknya, bukannya membuat PR mereka malah asyik membuat gambar di buku PR.



"Bro, entar mbak Hanin ngamuk lagi kalau kita nggak buat PR," kata Fadel setelah buku PR mereka penuh dengan coretan tidak jelas. Farel menutup bukunya dan memasukkannya ke dalam tas.

"Jangan kuatir bro, PR kita itu seni dan gamar tadi termasuk seni bukan?" balas Farel dengan yakin.

Si kembar pun keluar dari kamar dan langsung menuju meja makan. Di sana sudah menunggu Hanindiya dan juga Ganindra yang sedang membaca koran, tidak lama Micko pun menyusul dengan malas-malasan. Hanindiya membesarkan matanya ke arah tiga adik laki-lakinya dan dalam hitungan detik mereka langsung duduk. Ganindra mencoba menahan tawa melihat 3 anak laki-lakinya bisa tunduk di bawah pengawasan Hanindiya, selama ini ia dan Sandra suka kewalahan mengatur mereka terutama Micko yang sedikit liar dan sulit diatur.

Micko dan si kembar pun mulai sarapan tanpa banyak kata, biasanya mereka suka ribut dan banyak maunya tapi kini mereka benar-benar terlihat seperti anak baik.

"Ayah, Gema dari tadi nangis mulu nih," ujar Sandra panik. Jarak antara si kembar dan Gema yang cukup jauh agak menyulitkan Sandra. Apalagi sejak ia



hamil anak kelima Ayunda dan Rabian jarang berada di rumah, mereka menghabiskan masa tua dengan melakukan wisata rohani dan berkeliling kota di Indonesia.

Ganindra melipat korannya dan menghampiri Sandra, ia mengambil Gema dari gendongan Sandra. Gema pun berhenti menangis dan asyik bercanda dengan ayahnya.

"Ayo loh mbak, Gema bentar lagi jadi anak kesayangan ayah tuh," sindir Micko. Dunia juga tahu kalau selama ini Ganindra dan Hanindiya sangat dekat, Hanindiya meletakkan sendoknya dan melihat Micko panjang dengan bola mata besar. Micko mengutuk mulutnya yang asal dan melanjutkan sarapannya, si kembar mencoba menahan tawa agar Hanindiya tidak marah.

"Kalau Gema sih mbak nggak akan marah tapi kalau kalian yang jadi anak kesayangan ayah baru mbak nggak rela," balas Hanindiya dengan wajah galaknya.

"Yeeee, gini-gini kami juga anak kandung ayah juga. Ya nggak yah?" tanya mereka bertiga secara serempak, Ganindra yang masih menggendong Gema melihat Sandra yang berusaha menahan tawanya.



Ganindra melihat ke arah tiga anak laki-lakinya, "Nggak kalau kalian bertiga masih nakal juga, ayah pusing dengar laporan bunda tentang kelakuan kalian. Jadilah anak baik seperti mbak Hanin maka ayah akan sayang juga sama kalian," balas Ganindra sedikit berbohong.

Micko dan si kembar keburu kesal dengan jawaban Ganindra. Mereka pun melanjutkan sarapan tanpa suara, Sandra hanya bisa menggelengkan kepala melihat keluarga kecilnya selalu ribut setiap pagi. Sandra mendekati Micko dan si kembar lalu mencium kepala mereka satu persatu. Meski nakal dan sulit diatur, mereka sama pentingnya dengan Hanindiya. Hanya saja terkadang kenakalan tiga anak laki-lakinya membuat kepalanya sakit dan hanya Hanindiya yang bisa menjinakkan mereka.

****

"Siswi Hanindiya diharapkan segera datang ke ruang kepala sekolah."

Pengumuman dari kantor kepala sekolah membuat kericuhan seantero SMA negeri 10 tempat Hanindiya menuntut ilmu. Beberapa murid sibuk membicarakan kenapa murid berprestasi seperti Hanindiya bisa-bisanya dipanggil kepala sekolah. Ada



yangbertepuk tangan, ada yang bingung dan ada juga yang masa bodoh dan melanjutkankegiatannya. Biasanya hanya murid nakal dan tidak berprestasi dipanggil menggunakan pengeras suara.

Hanindiya menutup bukunya lalu berdiri dan berniat menuju ruang kepala sekolah. Setelah kepergiannya terdengar seruan penuh kemenangan dari penghuni kelas lainnya.

"Mampus! Makanya jadi orang jangan sombong dan belagu. Mentang-mentang pintar dan berprestasi!" ujar salah satu murid yang duduk paling belakang. Hanindiya menghentikan langkahnya saat mendengar seruan dari teman sekelasnya., senyum kecil ia sunggingkan di balik wajahnya.

"Sampai kapan pun kalian nggak akan bisa ngalahin gue" ujarnya angkuh dan ia kembali melanjutkan langkahnya menuju ruang kepala sekolah.

"Hanin!" teriakan lantang kembali menghentikan langkahnya. Ia memutar tubuhnya dan melihat seorang gadis tambun sedang memegang es krim dan buku biologi sedang berlari menghampirinya. Namanya Jemima, teman dan sekaligus satu-satunya teman dekat Hanindiya di sekolah.



"Hanin, loe tahu nggak ...." ujar Jemima sambil terbata-bata menahan sesak napas.

"Gue bukan tahu tapi Hanindiya," balasnya asal. Hanya di depan Jemima ia bisa bersikap sedikit ramah karena hanya Jemima satu-satunya murid di sekolah ini yang tidak menganggapnya saingan dan mau berteman dengannya dengan tulus.

"Iye, siapa sih yang nggak tahu Hanindiya. Murid berprestasi dan selalu menduduki peringkat satu di sekolah ini. Bukan itu maksud gue ... elo tahu nggak kenapa kepala sekolah memanggil elo?" tanyanya dengan berapi-api, sesekali ia menjilat es krimnya.

Hanindiya menggelengkan kepalanya lalu melihat Jemima dengan muka penuh tanda tanya. Jemima menelan semua es krimnya lalu menarik tangan Hanindiya menjauh dari ruang kelas agar tidak ada satu pun murid mendengar pembicaraan mereka.

"Apaan sih Jem, gue di panggil kepala sekolah. Jangan sampai nama gue sekali lagi terdengar. Elo tahu cecunguk–cecunguk di dalam langsung bersorak sorai saat nama gue di panggil," ujar Hanindiya tidak suka dengan sikap Jemima yang misterius.



Sahabatnya itu mengambil kursi lalu menyuruh Hanindiya duduk. Sebelum memulai pembicaraannya Jemima mengeluarkan ponselnya lalu membuka akun instagramnya lalu mengetikkan sebuah nama yang hendak ia perlihatkan ke Hanindiya.

"Astaga Jemima, elo malah buka instagram. Loe pikir gue sedang banyak waktu luang hah?" ujar Hanindiya mulai kesal, saat ia hendak berdiri dan berniat meninggalkan Jemima. Tiba-tiba matanya membesar saat Jemima menunjukkan sebuah foto.

"Kaget kan elo?" tanya Jemima. Hanindiya masih diam dan tidak percaya setelah 10 tahun akhirnya ia kembali melihat wajah laki-laki yang membuatnya patah hati.

Farid jangan tinggalkan Hanin dong!

Farid pembohong!

Maafin Farid ya Hanin.

Hanindiya kembali terkenang saat-saat dulu ia kehilangan sahabat dan juga cinta pertamanya itu. Berkali-kali ia memohon agar Farid tidak pergi bahkan ia rela meminta ayahnya untuk menikahkan mereka



tapi nyatanya Farid lebih memilih pergi meninggalkannya.

"Maksud lo apa nunjukkin foto itu?" tanya Hanindiya dengan kesal.

"Menurut kabar desas desus dia bakalan jadi murid baru di sekolah kita," balas Jemima dengan antusias.

Deg

Deg

"Terus masalahnya apa? Gue nggak kenal sama dia!" balas Hanindiya berusaha menutupi keterkejutannya.

"Masalahnya ... elo bakal ditugaskan kepala sekolah untuk jadi mentornya. Elo tahu sendiri kalau dia itu model papan atas dan mungkin bakalan banyak bolos sekolah," balas Jemima.

Deg

Deg

"Sok tahu lo," balas Hanindiya tidak percaya.



"Lah, kepala sekolah kan bokap gue cong. Ya gue tahulah apa isi kepalanya," balas Jemima dengan lugu. Hanindiya menjentik kening sahabatnya itu lalu memegang bahu Jemima.

"Kalo elo seantusias itu kenapa nggak elo aja jadi mentornya," balas Hanindiya dengan malas. Malas berurusan dengan Farid apalagi menjadi mentornya.

Hih amit-amit! Kan dulu gue udah bilang kagak bakalan mau jadi temannya dia, nggak lucu kan tiba-tiba gue jadi mentornya.

"Hahahahaha, masa peringkat 1 nolak dan nyerahin ke peringkat 3 ... ya kali si tampan Farid di mentorin peringkat 3 ... dari belakang," Jemima menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Makanya elo itu belajar bukannya makan mulu, bangga banget jadi peringkat 3 dari belakang ... daripada mentorin dia mending gue mentorin elo, udah ah ... gue ke ruangan bokap elo dulu," balas Hanindiya.

Sepanjang perjalanan menuju ruang kepala sekolah Hanindiya berusaha membesarkan hatinya dengan harapan itu hanya bualan Jemima.

****



"AKU KESELLLLLL," teriak Hanindiya.

Tebakan Jemima ternyata menjadi kenyataan. Kepala sekolah menyuruh Hanindiya menjadi mentor Farid Angkasa, model papan atas yang memutuskan pindah sekolah karena skandal dengan model lain yang mengusik ketenangan sekolah lamanya.

Awalnya Hanindiya menolak tapi kepala sekolah memaksa dengan ancaman Hanindiya tidak akan diikutsertakan dalam olimpiade matematika yang akan dilaksanakan bulan depan. Dengan berat hati Hanindiya terpaksa menerima tugas yang cukup sulit itu.

Ganindra dan Sandra terlihat bingung mendengar teriakan Hanindiya sepulangnya dari sekolah, mereka pun menyuruh Hanindiya menceritakan masalah yang terjadi di sekolah.

"Jadi masalahnya apa?" tanya Ganindra.

"Masalahnya ... siswa baru yang akan aku mentorin itu ... si Farid, ayah pasti masih ingat." balas Hanindiya malu. Ganindra melihat ke arah Sandra dan teringat beberapa tahun yang lalu Hanindiya sempat patah hati saat sahabat dekatnya pindah keluar negeri.



"Farid yang mau kamu nikahi dulu?" tanya Ganindra mencoba memperjelas apakah mereka orang yang sama.

"Yeeee jangan diperjelas kayak gitu. Lagipula itu masa-masa aku masih kecil, nggak ngerti apa itu pernikahan. Ih jadi sebel deh!" Hanindiya lalu berdiri dari sofa lalu menghentakkan kakinya ke lantai, setelah itu ia langsung masuk ke dalam kamarnya.

Ganindra dan Sandra tertawa melihat kekesalan Hanindiya.

"Anak kita sudah besar ya sayang dan kini sudah waktunya kita menyerahkan kisah cinta ke tangan mereka. Kita sudah tua untuk tetap bercerita tentang kisah cinta kita," ujar Sandra pelan sambil membenamkan kepalanya di dada bidang Ganindra.

"Terima kasih sudah mencintai aku dengan segala kekurangan, terima kasih sudah menjadi ibu untuk anak-anak kita," balas Ganindra pelan.

"Sama-sama, aku cinta kamu!" teriak Sandra tanpa malu.

"Ciyeeee yang sedang polling in lop," sambar tiga anak laki-laki yang baru pulang dari sekolah.



Sandra menutup wajahnya saking malu didengar tiga anaknya sedangkan Ganindra sibuk membuang mukanya yang memerah agar tidak dilihat oleh tiga anaknya.

****

END



Bab Spesial

Farel Putra Bhakti Utomo

Perkenalkan nama gue Farel Putra Bakti Utomo, umur gue 17 tahun dan kalian tahu kalau di umur segitu gue lagi ganteng-gantengnya dan terbukti banyak majalah mau menggunakan kegantengan gue untuk meningkatkan penjualan majalah mereka. Ya, gue salah satu model ternama di ibukota dan gue bangga bisa menjadi salah satu dari mereka. Selain bisa mendapat ketenaran, gue pun dengan gampang bisa dekat dengan cewek-cewek yang gue suka.

Salah satunya Michel, salah satu model ternama yang terkenal angkuh, belagu dan sulit didekati tapi dengan pesona gue Michel pun luluh dan kami sempat dekat walau hanya dalam hitungan minggu. Bukannya gue nggak bersyukur bisa mendapatkan Michel, hanya saja setelah kami dekat akhirnya gue tahu kalau Michel itu bukan tipe cewek yang gue cari. Michel cantik sih tapi hanya dempulan make up, ditambah sikapnya yang sedikit posesif membuat gue gerah dan memutuskan mengakhiri hubungan kami.

Sekarang gue jomblo dan belum ada niat untuk mencari cewek baru, setelah dipikir-pikir cewek di



dunia modeling nggak ada yang masuk dalam kriteria cewek idaman gue. Mereka terlalu palsu dan suka seenaknya.

Ini kisah cinta gue yang sedikit berliku-liku, gue pikir kegantengan gue bisa membuat jalan ke jodoh gue lancar tapi nyatanya harus melalui banyak rintangan dulu dan semua itu bermula …

"Bro, ini Shania." Fadel memperkenalkan cewek yang sedang berdiri di sampingnya, gue melihat penampilannya dari atas sampai ke bawah.

Ini cewek idaman gue, tidak ada polesan make up di wajahnya bahkan ia tidak memakai pemerah bibir. Pakaiannya pun tertutup dan tergolong jadul, gue penasaran siapa cewek yang diperkenalkan Fadel ke gue.

"Hai, gue Farel," balas gue dengan ramah sambil mengulurkan tangan.

Cewek bernama Shania tersenyum dan tidak membalas uluran tangan gue. Cantik sih tapi sepertinya sedikit pemalu.

"Oke," gue menarik kembali uluran tangan gue dan melihat ke arah Fadel. Kembaran dan juga sahabat



terbaik gue, entah apa jadinya hidup gue kalau Fadel hilang dari pandangan gue.

"Bro, cantik nggak …pacar gue?" ujar Fadel dengan senyum bangganya, "gue baru jadian bro dan Shania ini salah satu anak baru di sekolah kita," sambung Fadel.

Pacar? Anak baru? Kok gue nggak pernah lihat ya di sekolah. Yah patah hati deh gue, nggak mungkin gue rebutan cewek sama kembaran gue sendiri kan? Ya nggak? Atau boleh sekali ini gue rebut pacarnya Fadel?

Ah nggak deh, walau gimana pun Fadel adalah kembaran gue dan nggak etis merebut milik kembaran sendiri kecuali cewek itu sendiri yang mau gue rebut hehehehe.

Sialnya Shania sejak pertemuan pertama sudah memberinya sinyal-sinyal agar gue menggodanya. Nah kan, nggak salah gue loh kalau akhirnya gue ikut tergoda dan Tuhan sepertinya memang sudah membuat jalan cerita baru yang nantinya membuat hubungan gue dan Fadel jadi berantakan.

Takdir atau bisa dibilang kesempatan datang saat gue ditunjuk kepala sekolah sebagai siswa perwakilan di bidang kerohanian dan lucunya Shania



merupakan ketua panitia acara itu. Gue pun harus sering berurusan dengan Shania untuk menyukseskan acara itu.

"Farel, aku pikir konsep ini tidak sesuai dengan tema acara kita," cetusnya saat gue memberi ide konsep yang menurut gue akan cocok digunakan di acara itu. Gue melihat Shania dengan tatapan panjang, Shania menundukkan kepalanya dan terlihat salah tingkah.

Nah kan gue semakin tergoda, gue melihat kondisi dan saat dirasa aman gue mengarahkan tangan ke dagu Shania. Gue angkat dagunya agar mata kami bisa saling bertatapan.

"Kenapa kamu menunduk, Shania?"

Mulai deh gombalan gue dengan suara lembut nan renyah kayak kerupuk udang. Ya siapa tahu Shania pengen makan gue saking renyahnya.

"Aku malu kamu," balasnya pelan.

"Kenapa malu? Aku kan saudaranya Fadel dan anggap saja kamu sedang bicara sama Fadel, ya nggak?" balas gue seadanya. Maaf bro, kayaknya gue benar-benar tergoda banget sama Shania.



"Aku malu bisa sedekat ini sama model ternama," sambungnya masih dengan mimik wajah malu. Gue tertawa lantang, gue pikir Shania malu karena wajah gue mirip pacarnya tapi nyatanya ia malu karena gue model ternama.

"Model? Itu hanya profesi gue kok … gue tetap Farel, anak SMA yang kini sedang berusaha kembali ke jalan yang benar," balas gue dengan puitis.

Wajah Shania kembali tersipu malu, ya Tuhan senyumnya membuat gue luluh! Ini nggak bisa dibiarkan, kayaknya gue harus segera mengungkapkan isi hati gue sebelum Shania semakin jauh mencintai Fadel.

"Shan …"

"Bro," panggilan Fadel merusak suasana dan juga kesempatan gue mengungkapkan perasaan yang semakin membuncah. Shania melihat ke arah Fadel lalu mendekatinya.

"Kak," panggilnya pelan.

Heh, kakak? Sok imut banget sih si Fadel pakai acara minta dipanggil kakak segala.



"Ah kamu di sini juga ternyata, mumpung kamu di sini aku mau kasih berita bahagia sama kalian," balas Fadel dengan mimik wajah serius dan juga senyum mengambang.

"Berita apa bro?" tanya gue malas-malasan, malas melihat keakraban mereka dan sedikit aneh saat Shania mengirimkan sinyal-sinyal godaan dengan menyunggingkan senyumnya ke arahku tapi tangannya tidak berhenti memegang tangan Fadel.

Gila nggak? Atau jangan-jangan Shania ingin kami berdua menjadi pacarnya?

"Gue dapat beasiswa pertukaran pelajar ke Australia selama enam bulan, bro!" teriaknya dengan bangga.

Kalau gue diberkahi wajah ganteng sedangkan Fadel diberkahi otak yang cemerlang. Gue pintar sih tapi seadanya, sedangkan Fadel benar-benar fokus dengan pendidikannya.

Reflek gue bertepuk tangan, bangga dan sekaligus bahagia. Bahagia akhirnya usaha gue mendekati Shania nggak akan ada halangan lagi.



“Kakak dapat beasiswa? Wah Shania senang mendengarnya,” balas Shania dengan wajah berbinar sama seperti wajah gue.

Entah berbinar karena bangga atau senang akhirnya ia bisa menggoda gue tanpa perlu takut Fadel tahu? Siapa yang tahu? Ya nggak?

“Iya dan kakak mau selama kakak pergi, kamu dijagain Farel,” balas Fadel.

Tenang saja bro, gue dengan ikhlas akan menjaga pacar elo dan gue janji akan menjadikan Shania pacar gue.

Pacar simpanan maksud gue hehehe.

Shania menangguk lalu melihat kembali ke arah gue dan lagi-lagi ia tersenyum menggoda gue. Nah loh, gimana gue nggak tergoda merebutnya dari Fadel. Senyumnya itu loh bikin gue nggak bisa napas hehehe.

****

Kepergian Fadel membuat hubungan gue dengan Shania yang tadinya kaku mulai mencair. Shania mulai leluasa mengajak ngobrol gue meski



sampai sebulan kepergian Fadel gue belum mengungkapkan perasaan gue. Gue masih menunggu saat yang tepat untuk menyatakan cinta.

Ceile, cinta? Entahlah apa bisa ini dikatakan cinta atau hanya sekedar tantangan saat Fadel bisa mendapatkan cewek sebaik Shania sedangkan selama ini gue sulit menemukan cewek sesempurna Shania.

“Woy ngelamun aja,” gue melihat nenek lampir sedang berdiri di depan gue dengan senyum sumringah seakan baru saja mendapat bonus besar.

“Apaan sih mbak, ganggu saja!” omel gue.

Nenek lampir AKA Mbak Hanindiya AKA manajer gue membesarkan matanya dan itu berarti gue nggak boleh menentangnya atau siap-siap semua dut penghasilan gue hilang tak berbekas.

“Kenapa sih mbak,” tanya gue lebih lembut. Mbak Hanin tersenyum lalu mengalungkan tangannya ke leher gue.

“Traktir bakso dong,” rengeknya manja.

Walau terkadang menyebalkan tapi ada kalanya Mbak Hanin suka bersikap manja seperti kali ini.



“Bakso? Memangnya suami mbak nggak punya duit apa? Kok minta traktir sama anak SMA,” tolak gue sebel.

“Ishhh pelit banget sih, mbak maunya kamu yang beliin … ya … ya … ya…” wajahnya yang menyebalkan berubah menjadi penuh harap dan semangkok bakso nggak bakal membuat gue bangkrut.

“Hamil ya?” tebakku asal tapi setelah itu aku menyesal bertanya hal sensitif seperti itu. Sudah lima tahun Mbak Hanin menikah dan sampai detik ini mereka belum juga dikarunia anak.

“Nggak kok, ah kamu … Mbak mana bisa hamil kalau …” Mbak Hanin tertunduk dan gue langsung menyesal bertanya seperti itu. Gue mengangkat wajahnya lalu menatapnya panjang.

“Anak itu urusan Tuhan mbak, mungkin sekarang belum diberi rezeki jadi nggak usah dipikirkan. Mbak fokus saja dengan kesembuhan mas …”

“Den, ada mbak Shania di luar.” Panggilan mbak Surti membuat gue berhenti membahas masalah itu dengan Mbak Hanin.



“Suruh masuk mbak,” balas gue.

Mbak Hanin menatap gue dengan tatapan curiga.

“Apa?” tanya gue salah tingkah.

“Siapa Shania? Setahu mbak, Shania itu pacarnya Fadel. Kok bisa cariin kamu? Kalian ada affair?” tebaknya dengan benar. Gue semakin salah tingkah, bisa dibunuh Mbak Hanin kalau ia sampai tahu gue suka sama pacar kembaran sendiri.

“Yeeeee, ya nggak lah! Seorang Farel mana mungkin suka sama pacar kembarannya,” balasnya mengelak. Mbak Hanin kembali menatap gue dan tak lama ia menggelengkan kepalanya.

“Iya sih … ya sudah temui Shania dan jangan lupa bakso ya!” Mbak Hanin melambaikan tangannya dan meninggalkan gue. Gue membuang napas dan bersyukur Mbak Hanin masih percaya kalau gue nggak ada perasaan apa-apa ke Shania.

“Pagi Farel,” sapa Shania saat kami bertemu di ruang tamu.



"Pagi juga Shania, tumben ke sini nggak bilang-bilang dulu," balas gue dengan ramah dan mempersilakan ia untuk duduk. Shania mengangguk lalu duduk di sofa, setelah Mbak Surti meletakkan air minum untuk Shania barulah ia mengeluarkan sebuah dokumen dari dalam tasnya.

"Aku mau menunjukkan ini sama kamu, tadi malam aku punya ide untuk acara itu dan menurut aku sesuai dengan temanya. Aku pengen kamu baca dan apa pendapat kamu tentang rencana ini?" Shania menyerahkan dokumen itu ke tangan gue dan dengan seksama gue mulai membacanya.

"Menarik dan menurut aku ini sudah sesuai dengan tema acara."

"Benarkah? Syukurlah …"

Gue melihat kelegaan di matanya dan itu membuat gue semakin menyukainya.

"Oh iya …" gue meletakkan dokumen itu di atas meja, "bagaimana hubungan kamu dengan Fadel?" sambung gue penasaran.



LDR bagi beberapa orang bagai neraka baru dan banyak pihak sering menggunakan alasan LDR untuk mencari hati yang baru.

“Biasa aja sih, kak Fadel kayaknya sibuk dan sulit dihubungi,” balas Shania.

Ini dia, ini kesempatan bagi gue untuk bisa memiliki Shania.

“Terus?”

“Aku nggak tahu tapi kayaknya hubungan kami nggak bisa dipertahankan,” sambungnya lagi.

Ini dia! Ini yang aku tunggu-tunggu! Kalau mereka putus, berarti aku tidak merebut Shania dari Fadel.

Ya nggak?

“Kalian putus?” tebak gue.

“Iya,” balas Shania lemah bagai cicitan tikus.

Gue menang!

“Shan.”



"Ya."

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu," gue nggak bisa buang-buang waktu.

"Aku juga mau ngomong sesuatu sama kamu," ujar Shania dengan mimik wajah serius.

"Oke, lady's first."

"Aku …"

Jangan-jangan Shania mau nembak gue nih, ya ilah kok jadi gue yang deg-degan kayak gini ya.

"Aku … kayaknya mau ke Australia. LDR bikin hubungan aku dan Fadel memburuk, jadi aku memutuskan untuk ikut program beasiswa juga dan tadi aku baru dapat kabar beasiswa aku diterima. Minggu depan aku akan berangkat setelah acara kita selesai," ujarnya dengan wajah tanpa dosa.

Senyum gue langsung sirna, ini kah yang dinamakan patah hati? Bukankah selama ini Shania sudah mengirimkan sinyal-sinyal menggoda untuk gue? Atau itu hanya perasaan gue saja? Atau gue terlalu bermimpi bisa mengambil hati Shania.

"Oh bagus deh," balas gue singkat.



“Kamu mau bilang apa?” tanyanya dengan wajah penasaran.

Lidah gue kelu. Hilang sudah harapan gue merebut Shania atau ini teguran dari Tuhan kalau gue nggak boleh punya niat jahat merebut pacar kembaran sendiri.

“Gue dapat tawaran dari majalah … Kartini,” balas gue asal dan bingung mencari alasan yang masuk akal dan bodohnya gue lupa kalau Kartini itu bukan majalah remaja.

Wajah penasaran Shania berubah dan gelak tawa keluar dari mulutnya dan fix gue jatuh cinta pada senyum dan gelak tawanya itu, sialnya gue nggak akan pernah bisa menggapai cinta pertama. Gue harus kubur nama Shania dalam hati gue dan untungnya Shania memilih mengambil beasiswa jadi ia tidak pernah melihat gue kacau karena patah hati.

Ya, gue yang ganteng ini akhirnya bisa merasakan patah hati bertubi-tubi dan sejak itu gue kembali menjadi Farel yang dulu. Model playboy yang digandrungi wanita-wanita cantik.

****



Bab Spesial

Hanindiya Putri Bakti Utomo

Prankkkkkkk

Aku mundur beberapa langkah saat melihat piring berisi makanan itu berserakan di lantai bersama pecahan kaca.

“Gue nggak mau makan!” teriaknya.

Sabar Hanin!

Aku berusaha melupakan kejadian tragis itu tapi sulit. Aku lah penyebab dia duduk di kursi sialan itu dan ini hukuman yang Tuhan beri untuk manusia sombong seperti ini.

“Mas harus makan? Dokter bilang …”

“Makan nggak akan bisa mengembalikan kaki gue!” ujarnya sambil menunjuk ke arah kakinya yang kini terkulai tanpa bisa digerakkan, “dan itu gara-gara elo!” sambungnya dengan kasar. Aku mendekatinya lalu memegang tangannya walau dalam sekejap dia memutar kursi rodanya.



"Mas," panggilku.

"Elo … istri nggak berguna Hanin. Tinggalin gue dan berhenti bersikap sok pahlawan. Gue nggak butuh elo!" dia masuk ke dalam kamarnya dengan membanting pintu. Aku mendengar teriakannya dan juga barang-barang yang dilemparnya ke arah pintu.

Sabar Hanin!

"Hanin," aku menghapus airmataku saat mendengar suara mama mertua yang memanggilku.

"Ya ma," balasku dengan tenang. Aku menyunggingkan senyum meski sangat jelas itu dipaksakan.

"Sampai kapan kamu bertahan? Sebaiknya kalian berpisah saja, mama tidak mau kamu diperlakukan seperti itu. Mama nggak suka dia melimpahkan semua kesalahan ke kamu sedangkan …"

Aku menggeleng pelan.

"Aku yang salah ma dan aku siap dihukum suamiku," balasnya pelan. Mama mertua mendekatiku lalu memelukku dengan hangat. Mama mertua lah yang membuatku tetap bertahan meski hati ini terasa sakit.



"Lima tahun … Lima tahun kamu bertahan dalam kondisi seperti ini. Lima tahun kamu merawat suami yang tidak mau dirawat, buat apa Hanin?" tanya mama mertuaku.

"Karena Hanin mencintai mas …"

Prankkkk

Aku bergegas menuju kamar saat mendengar suara benda jatuh, aku membuka pintu kamar dan melihat dia sedang terbarng di lantai sedangkan kursi rodanya berada tidak jauh dari tempatnya.

"Ya Tuhan," mama mertuaku ingin membantu tapi aku menghalanginya. Mama mertua sepertinya mengerti dan meninggalkan kami berdua. Aku memperbaiki posisi kursi roda dan setelah itu aku mendekati dia. Dia berusaha menghalau tanganku tapi aku tidak menyerah. Aku kembali mendekatinya dan kali ini dia mendorongku hingga mengenai kursi roda.

"Mas … aku hanya …"

Penjelasan tidak akan mengubah pemikirannya, aku kembali mendekatinya dan usahanya mendorongku kali ini gagal. Dengan kekuatan dan sisa tenaga aku menariknya menuju ranjang kami.



"Sabar mas, sebentar lagi …"

Tubuhnya yang meronta mulai melemah, dia membiarkan aku menariknya menuju ranjang. Butuh waktu dan tenaga dan akhirnya aku berhasil membuatnya duduk di atas ranjang.

"Mas kalau butuh apa-apa kenapa sih nggak mau panggil aku? Dokter bilang mas nggak boleh jatuh lagi," balasku dengan lembut sambil merapikan pakaiannya.

"Gue nggak butuh elo!"

"Mas butuh aku, karena aku ini istrinya mas."

Ada tawa miris keluar dari mulutnya.

"Kalau begitu …" dia menarik tanganku hingga aku terjatuh di atas badannya. Kami saling menatap dan mata itu dulu memandangku dengan penuh cinta tapi saat ini pandangan itu berbeda.

Tangannya mulai mengarah ke bajuku, dengan kasar dia mulai membuka satu persatu.

"Mas …"



Tangan tadi semakin kasar dan baju yang tadinya bagus mulai terkoyak. Posisiku yang di atas membuatnya kesulitan. Dengan sisa tenaganya dia membalikkan posisi kami dan kini aku bisa dengan jelas melihat raut wajah tidak bersahabat.

"Mas …"

"Shit!" dia meninju kepala ranjang dengan tangannya berkali-kali. Aku melihat dadanya naik turun. Ini kejadian yang tidak terhitung jumlahnya, kelumpuhan membuatnya sulit bergerak dan sekeras apa pun usahanya untuk melakukan tugasnya sebagai suami tapi selalu gagal.

"Mas, aku ikhlas menjalani ini semua."

"Gue yang nggak ikhlas!" dia mulai menciumku dengan kasar, bertubi-tubi bahkan ia berusaha menggerakkan bagian bawahnya tapi seincipun tidak berubah dari posisinya.

"Mas …"

"Enyahlah dari hidup gue Hanin! Elo nggak pantas hidup sama pecundang seperti gue," lagi-lagi dan ucapan yang sama dikeluarkannya saat dia gagal menjalankan tugasnya.



“Aku nggak bisa dan nggak mau!”

Dia menghempaskan tubuhnya di sampingku, aku mencoba merapikan sisa baju untuk menutupi tubuhku.

“Mas, aku mohon lakukan terapi itu dan aku yakin Tuhan akan memberikan anugerahnya saat umatnya berusaha untuk sembuh. Aku yakin mas pasti bisa berjalan lagi asal mau ikut semua terapi yang disarankan dokter,” bujukku.

“Terapi? Hahahaha elo sih gampang ngomongnya tapi kenyataannya … kenyataannya gue tetap lumpuh! Jadi lebih baik elo pergi dan jangan ganggu hidup gue yang menyedihkan ini,” balasnya dengan putus asa.

Aku menggeleng pelan.

“Sampai kapan pun aku nggak akan meninggalkan mas,” aku menghapus airmataku dan masuk ke dalam kamar.

“Arghhhhhhh! Kaki sialan!” teriaknya dengan putus asa.

****



Waktu terus berlalu dan perlakuan dia masih tetap sama, aku menutup telinga dengan makian dan sumpah serapahnya.

Hingga suatu ketika aku kembali bertemu dengan seseorang yang seharusnya tidak aku temui lagi sejak aku memutuskan menikah dengan suamiku.

"Hanin, aku tidak menyangka akan bertemu lagi dengan kamu," ujarnya dengan ramah. Farel memintaku menemaninya saat melakukan pemotretan majalah dan di studio ini aku kembali bertemu dengan dia.

Bukankah menurut kabar dia berada dan menetap di Jepang?

Aku mencoba memberikan senyum bersahabat meski kenyataannya aku sulit kembali bersahabat dengan laki-laki masa laluku.

"Aku juga," jawabku singkat.

"Syukurlah, bagaimana kabar suami kamu? Sudah berapa orang nih jagoannya?" tanyanya dengan penasaran.



Tahu darimana dia tentang pernikahanku? Ah tentu saja dia tahu, lima tahun yang lalu pernikahan seorang Hanindiya Putri Bakti Utomo dan Bara Whisnu Kencana terpampang disemua headline news koran dan televisi.

"Baik," jawabku singkat.

Ya, dia yang kini berdiri di depanku masih tetap sama dibandingkan beberapa tahun yang lalu dan masihkah aku mencintainya? Entahlah, hanya saja lima tahun ini kebersamaanku dengan Mas Whisnu menutupi perasaan yang dulu ada untuk laki-laki yang berdiri di depanku ini.

"Syukurlah, lain kali kamu harus traktir aku makan malam dan bawa sekalian suami kamu," balasnya sebelum pergi meninggalkan studio. Aku melihat kepergiannya melalui jendela dan samar-sama aku melihat seorang wanita turun dari sebuah mobil sport berwarna merah, wanita itu mendekati dia dan mencium kedua pipinya setelah itu mencium bibirnya.

"Syukurlah kamu bahagia, Farid."

****



Bab Spesial

Gema Putri Bakti Utomo

Entah kenapa aku alergi setiap mendengar kata pernikahan, bagiku pernikahan itu hanya buang-buang waktu dan bodohnya banyak orang terbuai dengan kata pernikahan.

Trauma kah aku? Tentu tidak, aku tidak pernah jatuh cinta dan mengalami trauma hingga membenci pernikahan. Bagiku pernikahan itu hanya mengekang hidup manusia, bagi wanita menikah itu selayaknya neraka. Kita harus siap meninggalkan pekerjaan dan kehidupan pribadi untuk mengurus rumah tangga.

Iyuhhhhh, sungguh menyebalkan!

“Sampai kapan kamu hidup sendiri tanpa suami?” tanya bunda saat aku datang mengunjungi mereka di waktu liburku. Ini yang membuatku memutuskan tinggal di apartemen, jauh dari mereka yang ribut dengan jodohku.

“Gema belum mau menikah bunda,” balasku sinis.

“Lah, kok nggak mau? Umur kamu berapa? Mbak dan Mas-Mas kamu semuanya sudah menikah



dan punya anak, masa kamu nggak mau sama seperti mereka?" balas bunda.

Ya, semua saudaraku memang sudah menikah dan apakah mereka bahagia?

Mbak Hanin? Ah aku jadi kasihan padanya.

Mas Micko? Beuhhhh, menikah karena istrinya hamil duluan dan aku melihat hubungan mereka sebentar lagi juga bakal berakhir. Aku nggak mungkin kan bilang kalau kemarin aku melihat sundel bolong itu chek in dengan atasanku.

Mas Farel? Masih tergila-gila dengan istri Mas Fadel hingga mencari sosok istri yang sangat mirip dengan cinta pertamanya itu. Bahagiakah mereka? Aku pikir tidak, ya kali bahagia sedangkan Mas Farel masih sering bersenang-senang dengan wanita lain sedangkan di rumah istrinya sibuk mengurus anak-anaknya.

Mas Fadel? Mungkin bisa dibilang dari semua saudaraku hanya dia yang terbilang normal. Pernikahaannya berjalan dengan lancar. Aku salut dengan kesetiaan mereka selama ini tapi siapa yang jamin cinta itu tidak bakal luntur?

Sosok mana yang bisa aku jadikan panutan tentang pernikahan? Nggak ada dan itu membuatku semakin enggan untuk menikah.



"Gema!" panggilan bunda membuyarkan lamunanku.

"Apa sih bun, nggak akan ada pernikahan!" Aku mengambil tasku lalu meninggalkan bunda yang masih mengomel, aku bosan dan lebih memilih kembali ke apartemen untuk menyelesaikan pekerjaanku sebelum simpanan kakak iparku ngamuk lagi.

Drttt drtt

Saat akan meninggalkan rumah bunda, ponselku bergetar.

"Halo cong, ngapain elo malam-malam nelpon gue. Gue lagi bete dan nggak mau diganggu!"

"*Gue nginap di apartemen elo ya,*"

"Elo mabok lagi? Set dah, nggak takut tu liver pecah. Mabok mulu dah! Ya sudah gue lagi jalan ke apartemen, elo masuk aja ke apartemen gue."

Aku membuang ponsel ke kursi di sampingku. Aku meninggalkan rumah bunda dan bergegas menuju apartemen. Nggak lucu si bencong bikin keributan di depan apartemen seperti waktu itu dan aku terpaksa ditegur satpam karena penghuni lainnya merasa terganggu.



Yup, hanya si bencong. Laki-laki yang boleh masuk apartemenku. Namanya Rakha Gailendra, homo dan tidak pernah menyukai wanita. Dia satu-satunya sahabat terdekat yang aku izinkan menginap di apartemen dan aku mengizinkan karena tahu dia itu nggak bakal tertarik denganku meski aku telanjang di depannya.

"Halooooo Gema cantik," teriaknya saat melihatku berjalan mendekatinya. Aku menutup mulutnya yang tercium bau alkohol. Aku tidak mau membuat penghuni lain keluar di tengah malam seperti ini. Aku mengambil kunci apartemen di dalam tas dengan tangan kiri sedankan tangan kanan masih memegangnya yang linglung akibat pengaruh alkohol.

"Berhenti berisik cong, elo mau gue diusir dari apartemen ini?" bisikku. Aku kembali mengorek isi tas dan tanpa sadar aku memegang sebuah benda yang tadi pagi aku beli. Tanganku bergetar memegangnya dan aku melihat laki-laki yang masih mabok ini dengan panjang.

"Cong, gue beli tespack."

"Heh,"

"Ah lupakan, tahu apa elo!" aku kembali menyimpan alat itu dan mengambil kunci apartemen.



Aku membuka pintu dan menyeret tubuh Rakha menuju sofa. Aku mendorong tubuhnya hingga tertelungkup di atas sofa. Aku kembali teringat kejadian sebulan yang lalu, saat Rakha patah hati dan mabok seperti hari ini dan gilanya aku terpancing hingga kami akhirnya bercinta di sofa sialan itu.

Setelah yakin Rakha akhirnya tidur barulah aku mengambil lagi alat tes tadi lalu membawanya ke kamar mandi.

Tuhan tidak akan sekejam itu kan? Nggak lucu aku hamil anak dari sahabatku sendiri dan sialnya orientasinya berbeda dari laki-laki kebanyakan.

Aku masih menunggu alat itu menunjukkan hasil, sesuai dengan petunjuk akan keluar dua garis merah kalau aku hamil dan satu garis kalau aku tidak hamil.

Satu menit.

Muncul satu garis, napasku yang tadinya tercejat mulai lancar. Hampir saja aku bersorak girang dan bersyukur ternyata Tuhan tidak sekejam itu padaku.

Tapi menurut petunjuk aku harus menunggu tiga menit dan aku pun masih memegang alat itu sambil berdoa jangan sampai garis kedua muncul.



Dua menit.

Masih tidak muncul.

Tiga menit.

Sialan! Perlahan-lahan garis tipis muncul di alat itu. Aku membuang alat tes itu ke dalam tong sampah dan mengutuk kebodohanku.

"Aku hamil? Arghhhhh dasar bencong homo!" teriakku kesal. Aku keluar dari kamar mandi dengan muka merah menahan tangis dan juga marah. Aku langsung menuju tempat Rakha tidur, aku ambil bantal guling lalu memukulnya berkali-kali untuk membuang rasa kesalku.

"Bangunnnn!' teriakku.

"Apa sih Gem," rintihnya menahan sakit.

"Gue hamil cong," balasku datar.

"Oh …"

"Heh, hamil? Kok bisa? Astaga tentu saja bisa, kita kan pernah ML di sini, aduh kepala gue!" Rakha memegang kepalanya. Asap sudah keluar dari kepalaku dan rasanya pengen nyekik dia sampai mati.

"Temenin gue ke rumah sakit," balasku datar.



"USG?"

"Nggak, gugurin! Elo pikir gue mau mempertahanin anak dari elo? Apa kata dunia dan keluarga gue kalau mereka sampai tahu gue hamil dan bapaknya anak gue itu elo," balasku dingin.

Wajahnya langsung berubah.

"Sehina apa gue sampai elo nggak mau anak itu? Gue masih manusia kan? Bukannya babon di kebun binatang," balasnya dengan mimik menyebalkan, entahlah kenapa aku jadi benci dan jijik saat mengingat benda sialan bernama kon*** itu digunakannya untuk bercinta dengan laki-laki lain dan sebulan lalu aku membiarkan dia memasukiku.

Gema bodoh!

"Hey, kon*** gue nggak pernah ya gituan sama pacar-pacar gue. Elo perdana yang dimasukinnya dan berarti kon*** gue masih suka sama ap** wanita," ujarnya sambil menyunggingnya senyum sumringah.

"Rakha!"

"Nggak ada cerita elo gugurin anak gue ya, besok gue lamar elo. Sekarang izinkan gue tidur ya, bye Gema … bye anak babeh," tangannya melambai ke arahku.



"SIAPA YANG MAU KAWIN SAMA ELO CONG!"

****

BUKUMOKU